



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

# **PERANAN KELAPA SAWIT DALAM PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI JAMBI: ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2000 DAN 2010**

**EDWIN MAHATIR MUHAMMAD RAMADHAN**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA\*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul Peranan Kelapa Sawit dalam Perekonomian Provinsi Jambi: Analisis Input-Output Tahun 2000 dan 2010 adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

*Edwin Mahatir Muhammad Ramadhan*  
NIM. H152110081



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## RINGKASAN

EDWIN MAHATIR MUHAMMAD RAMADHAN. Peranan Kelapa Sawit dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi: Analisis Input-Output Tahun 2000 dan 2010. Dibimbing oleh HERMANTO SIREGAR dan BAMBANG JUANDA.

Sektor atau komoditi andalan sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi daerah dengan tanpa mengenyampingkan aspek sosial dan lingkungan. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Jambi dari kelompok sektor pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah: (i) mengkaji kondisi perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010; (ii) mengkaji keterkaitan dan dampak komoditi kelapa sawit dalam perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010; dan (iii) mengkaji peranan komoditi kelapa sawit dalam penciptaan output, pemicu peningkatan pendapatan dan penyedia lapangan kerja di Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) secara umum, selama periode tahun 2000 dan tahun 2010 kondisi perekonomian Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dilihat dari struktur output pada tahun 2000 sebesar Rp18,09 triliun meningkat sebesar Rp85,27 triliun menjadi Rp103,36 triliun pada tahun 2010; (ii) Dampak Langsung Ke Belakang (DLKB) maupun Dampak Langsung Ke Depan (DLKD) sektor kelapa sawit menunjukkan nilai yang selalu lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri *Crude Palm Oil* (CPO), begitu pula dengan nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang (KLTB) maupun Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan (KLTD) sektor kelapa sawit selalu lebih rendah daripada sektor industri CPO. Hal ini disebabkan karena sektor kelapa sawit merupakan sektor input produksi bagi sektor industri CPO atau dengan kata lain sektor industri CPO merupakan sektor yang mengolah output dari sektor kelapa sawit. Sehingga dapat dikatakan kedua sektor ini mempunyai keterkaitan yang tinggi satu sama lainnya; dan (iii) analisis multiplier pada tahun 2000 menunjukkan peranan sektor kelapa sawit belum menjadi sektor andalan, sementara sektor industri CPO menjadi sektor andalan dalam Perekonomian daerah Provinsi Jambi. Sedangkan pada tahun 2010 kedua sektor tersebut menjadi sektor andalan dalam Perekonomian daerah Provinsi Jambi, meskipun nilai multiplier pada tahun 2010 lebih rendah daripada tahun 2000 dikarenakan dampak penurunan luas areal tanam kelapa sawit dan meratanya peranan sektor-sektor lain dalam perekonomian daerah Provinsi Jambi.

Pengembangan industri kelapa sawit yang ramah lingkungan, berkelanjutan (*sustainable palm oil*) dan terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir yang berada di wilayah Provinsi Jambi disarankan agar produk yang dikeluarkan, baik itu dikonsumsi di dalam wilayah maupun diekspor ke luar daerah adalah produk akhir atau olahan yang akan meningkatkan nilai tambah.

Kata kunci: perekonomian daerah; kelapa sawit; Provinsi Jambi; analisis input-output; dampak multiplier.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya sebagai atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## SUMMARY

EDWIN MAHATIR MUHAMMAD RAMADHAN. Contribution of Oil Palm to the Local Economy of Jambi Province: Input-Output Analysis Year 2000 and 2010. Supervised by HERMANTO SIREGAR and BAMBANG JUANDA.

A leading sector is needed in order to accelerate economic growth of a local economy without ignoring the social and environmental aspects. Oil palm is one of the sectors which is expected to contribute greatly the economic growth of Jambi Province. The purpose of this study was: (i) assess the economic condition of Jambi Province in 2000 and 2010; (ii) assess the relevance and impact of palm oil commodity in the economy Jambi Province in 2000 and 2010; and (iii) examine the role of commodities in the creation of palm oil output, trigger an increase in income and employment provider in Jambi Province in 2000 and 2010.

The results showed: (i) during the period of 2000 and 2010, the economy of Jambi overall has developed very significantly as its output Rp18.088 trillion in 2000 to Rp103.362 trillion in 2010, and some structural parameters of the input-output analysis have also changed considerably; (ii) forward and backward effect for palm oil sectors indicates that the value is always lower than the CPO industry sector. Similarly, the value of forward and backward linkage of palm oil sector is always lower than the CPO industry. This is due to the palm oil sector is a sector of production inputs for the CPO industry sector, or in other words the CPO industry sector is a sector that processes the output of the oil palm sector. So it can be said the two sectors that have a high relevance to each other; (iii) multiplier analysis in 2000 showed the role of the oil palm sector has not become a mainstay of the sector, while the industrial sector of the oil into the leading sectors in the regional economy is Jambi Province. Whereas in 2010 the two sectors become the leading sectors in the economy is the province of Jambi, although the value of the multiplier is lower in 2010 than in 2000 due to the impact of a decrease in oil palm planting area and the prevalence of the role of other sectors in the regional economy of Jambi.

Sustainable palm oil and integrated industry from upstream to its downstream (which are still located in Jambi Province) so that the produced goods, either consumed within the region and exported to other regions, are final products or processed products that will increase the palm oil's added value.

Keywords: local economy; oil palm; Jambi Province; input-output analysis; multiplier effect.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikal atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## © Hak Cipta Milik IPB, Tahun 2014 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB*

*Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

# **PERANAN KELAPA SAWIT DALAM PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI JAMBI: ANALISIS INPUT-OUTPUT TAHUN 2000 DAN 2010**

**EDWIN MAHATIR MUHAMMAD RAMADHAN**

Tesis  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains  
pada  
Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan

**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Pengujian Luar Komisi pada Ujian Tesis : Dr Ir Yeti Lis Purnamadewi, MScAgr

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Judul Tesis : Peranan Kelapa Sawit dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi:  
Analisis Input-Output Tahun 2000 dan 2010

Nama : Edwin Mahatir Muhammad Ramadhan

NIM : H152110081

Disetujui oleh

Komisi Pembimbing

Prof Dr Ir Hermanto Siregar, MEd  
Ketua

Prof Dr Ir Bambang Juanda, MS  
Anggota

Diketahui oleh

Ketua Program Studi  
Ilmu Perencanaan Pembangunan  
Wilayah dan Perdesaan

Dekan Sekolah Pascasarjana

Prof Dr Ir Bambang Juanda, MS

Dr Ir Dahrul Syah, MScAgr

Tanggal Ujian: 28 Agustus 2014

Tanggal Lulus:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Shalawat dan Salam tercurah bagi Rasulullah *Shallallah 'Alaihi Wa salam*, berharap semoga kita menjadi salah satu ummat beliau yang diberi syafa'at pada hari akhir. Judul penelitian ini adalah Peranan Kelapa Sawit dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi: Analisis Input-Output Tahun 2000 dan 2010.

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada Bapak Prof Dr Ir Hermanto Siregar, MEd selaku Ketua Komisi Pembimbing yang juga merupakan Wakil Rektor Bidang Riset dan Kerjasama IPB. Bapak Prof Dr Ir Bambang Juanda, MS selaku Anggota Komisi Pembimbing yang juga merupakan Ketua Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan atas bimbingan, arahan, ilmu, waktu dan kesabaran selama proses penyusunan tesis ini. Kepada Ibu Dr Ir Yeti Lis Purnamadewi, MScAgr selaku Penguji Luar Komisi pada ujian tesis atas masukan yang sangat membangun untuk perbaikan penulis tesis ini. Bapak Dr Ir Ma'mun Sarma, MScAgr selaku penguji perwakilan dari program studi pada ujian tesis atas saran dan masukan yang telah diberikan kepada penulis.

Tesis ini merupakan bagian dari Kerjasama antara IPB dengan Goettingen University (Jerman) dalam Penelitian Payung *Collaborative Research Center (CRC) 990: Ecological and Socioeconomic Function of Tropical Lowland Rainforest Transformation System (Sumatera, Indonesia)*. Sub Project C07: *Determinants of land use change and impact on household welfare among smallholder farmers*. Bagian dari tesis ini juga merupakan salah satu pemenang *Call for Papers* dan telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kongres Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) XVI Tahun 2013 di Jambi dengan tema "Mempercepat Penguatan Daya Saing Ekonomi Daerah Menghadapi MEA 2015".

Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu dan Ayah atas ridha dan do'a yang selalu penulis pinta. Istri dan Anak tercinta Muhammad Fatih Mahakim yang lahir 14 hari sebelum ujian tesis atas segala pengorbanan, motivasi dan semangat serta kasih sayang yang tak henti. Kepada seluruh keluarga atas segala dukungan dan perhatiannya. Rekan-rekan Mahasiswa PWD dan sahabat-sahabat seperjuangan serta seluruh civitas akademik Sekolah Pascasarjana IPB, rekan sejawat di Pemda Kabupaten Cianjur. Juga penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berkontribusi dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Agustus 2014

*Edwin Mahatir Muhammad Ramadhan*



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	ivi
1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	10
Ruang Lingkup Penelitian	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
Pembangunan Pertanian	10
Agribisnis Kelapa Sawit	12
Penelitian Terdahulu	13
METODE	15
Kerangka Pemikiran Teoritis	15
Teori Input-Output (I-O)	15
Tantangan Penggunaan Analisis Input-Output	20
Asumsi dan Keterbatasan Model Input-Output	21
Lokasi Penelitian	22
Jenis dan Sumber Data	22
Alat Analisis Data	22
Kerangka Pemikiran Operasional	23
Metode Analisis	24
Analisis Input-Output (I-O)	24
Beberapa Parameter Teknis dalam Analisis Input-Output	25
Tipe-tipe Multiplier	27
4 GAMBARAN UMUM PROVINSI JAMBI	30
Kondisi Umum Provinsi Jambi	30
Letak Wilayah dan Topografi	30
Kondisi Penduduk dan Tenaga Kerja	31
Kondisi Umum Ekonomi	33
Kebijakan Kelapa Sawit di Jambi	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
Analisis Input-Output Provinsi Jambi Tahun 2000	41
Struktur Permintaan dan Penawaran	41
Struktur Output	41
Struktur Input	42
Struktur Permintaan Akhir dan Permintaan Antara	43
Ekspor dan Impor	45
Sektor yang Berpengaruh terhadap Kelapa Sawit dan Industri CPO	46

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Koefisien Input	47
Analisis Keterkaitan	48
Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan	49
Analisis Angka Pengganda (Multiplier)	50
Analisis Input-Output Provinsi Jambi Tahun 2010	52
Struktur Permintaan dan Penawaran	52
Struktur Output	52
Struktur Input	53
Struktur Permintaan Akhir dan Permintaan Antara	54
Ekspor dan Impor	56
Sektor yang Berpengaruh terhadap Kelapa Sawit dan Industri CPO	57
Koefisien Input	57
Analisis Keterkaitan	59
Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan	60
Analisis Angka Pengganda (Multiplier)	60
Perbandingan Analisis Input-Output Tahun 2000 dan Tahun 2010	62
Implikasi Kebijakan	65
6 SIMPULAN DAN SARAN	68
Simpulan	68
Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73
RIWAYAT HIDUP	95





## DAFTAR TABEL

1	Laju Deforestasi Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2000-2005 (Ha/Tahun)	2
2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jambi Tahun 2010–2012 (Juta Rupiah)	7
3	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2009–2012 (Juta Rupiah)	8
4	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2005-2011 (Ribu Orang)	9
5	Tabel Input-Output 2 Sektor	18
6	Tingkat Kepadatan Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010	31
7	Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jambi Tahun 2010 (Orang)	32
8	Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ha)	38
9	Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ton)	38
10	Luas Tanaman Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2010 (Ha)	39
11	Data Perkembangan Hak Pengelolaan Hutan yang Memperoleh SK. Definitif Propinsi Jambi (Agustus 2006)	40
12	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Output di Provinsi Jambi Tahun 2000	42
13	Nilai Tambah Bruto Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2000	43
14	Komposisi Permintaan Akhir Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2000	44
15	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Permintaan Antara di Provinsi Jambi Tahun 2000	45
16	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Ekspor di Provinsi Jambi Tahun 2000	46
17	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Dampak Langsung Ke Belakang (DLKBj) dan Dampak Langsung Ke Depan (DLKDi) Tahun 2000	47
18	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (KLTB) serta Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (KLTD) Tahun 2000	49
19	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Output Tahun 2010	53
20	Nilai Tambah Bruto Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2010	54
21	Komposisi Permintaan Akhir Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2010	54
22	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Permintaan Antara di Provinsi Jambi Tahun 2010	55
23	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Ekspor di Provinsi Jambi Tahun 2010	56

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

24	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Dampak Langsung Ke Belakang (DLKB) dan Dampak Langsung Ke Depan (DLKD)	58
25	Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (KLTB) serta Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (KLTD)	59
26	Perbandingan Indikator Keterkaitan dan Multiplier Sektor Kelapa Sawit Tahun 2000 dan Tahun 2010	63
27	Perbandingan Indikator Keterkaitan dan Multiplier Sektor Industri CPO Tahun 2000 dan Tahun 2010	64
28	Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi di Provinsi Jambi Tahun 2000 dan 2010	65

## DAFTAR GAMBAR

1	Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Besar Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 1995-2013 (000 Ha)	4
2	Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ha)	5
3	Perkembangan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ton)	6
4	Kerangka Operasional Penelitian Peranan Kelapa Sawit Dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi	23
5	Peta Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2010	37
6	Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2000	50
7	Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2010	60

## DAFTAR LAMPIRAN

1	Perkembangan Luas Tanaman Kelapa Sawit menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2011 (Ha)	73
2	Dampak Langsung Ke Depan (DLKD), Dampak Langsung Ke Belakang (DLKB), Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan (KLTD) dan Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang (KLTB) Tahun 2000	74
3	Total Output Multiplier Tahun 2000	76
4	Total Multiplier Pendapatan Tahun 2000	78
5	Total Multiplier Tenaga Kerja Tahun 2000	80
6	Dampak Langsung Ke Depan (DLKD), Dampak Langsung Ke Belakang (DLKB), Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan (KLTD) dan Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang (KLTB) Tahun 2000	82
7	Total Output Multiplier Tahun 2010	84
8	Total Multiplier Pendapatan Tahun 2010	86

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



9	Total Multiplier Tenaga Kerja Tahun 2010	88
10	Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Kelapa Sawit Tahun 2000	90
11	Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Industri CPO Tahun 2000	91
12	Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Kelapa Sawit Tahun 2010	92
13	Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Industri CPO Tahun 2010	93
14	Daftar Kode Sektor dan Nama Sektor	94
<b>15</b>		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



# 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai Khalifah di muka bumi ini adalah untuk beramal dengan memanfaatkan segala karunia-Nya baik yang ada di darat, di laut maupun di udara dengan sebaik-baiknya, kerusakan sekecil apapun yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan di hari akhir. Hal tersebut harus menjadi landasan bagi manusia dalam mengelola kekayaan alam.

Indonesia dengan segala sumberdaya alamnya mempunyai peranan yang sangat strategis dalam keberhasilan pembangunan berkelanjutan di dunia. Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya) yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (Lélé 1991). Pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial dan ekonomi tidak akan terlepas dari fungsi hutan sebagai penghasil oksigen bagi kehidupan tidak hanya untuk saat sekarang namun juga untuk generasi yang akan datang.

Badan Pusat Statistik (2014) mencatat luas kawasan hutan di Indonesia 131,3 juta Ha dan dengan karakteristik yang sebagian besar merupakan hutan hujan tropis. Indonesia sering disebut-sebut sebagai paru-paru dunia sehingga banyak pihak yang membutuhkan peran Indonesia terutama dalam penyerapan karbon dioksida dan mengurangi efek negatif pemanasan global. Dalam dekade terakhir wilayah hutan hujan tropis di Indonesia mengalami perubahan dalam penggunaan lahan. Hal ini disebabkan antara lain oleh pengambilan kayu dan kemudian oleh perluasan lahan pertanian yang terus meningkat intensitas penggunaannya. Perluasan lahan pertanian untuk perkebunan merupakan bentuk perubahan penggunaan lahan yang banyak ditemukan diberbagai daerah di kawasan hutan hujan tropis di Indonesia. Kementerian Kehutanan mencatat laju deforestasi di Indonesia kurang lebih 1 juta Ha per tahun pada periode tahun 2000 sampai dengan 2005. Sementara Irwanto (2011) menyatakan laju deforestasi di Indonesia diperkirakan 1,6 juta Ha per tahun. Kerusakan tersebut disebabkan oleh pengelolaan hutan yang tidak tepat, penebangan liar, perambahan hutan, dan pembukaan hutan skala besar untuk perkebunan serta kebakaran hutan.

Secara umum perubahan penggunaan lahan hutan di Indonesia terjadi akibat konversi hutan untuk berbagai peruntukan, baik yang sudah direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Sementara itu degradasi hutan terjadi sebagai akibat dari pengelolaan hutan yang dilaksanakan secara tidak lestari oleh para pemegang izin Hutan Alam atau karena penebangan yang dilakukan oleh para pihak yang tidak memiliki izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu. Kegiatan ini menyebabkan kondisi tegakan hutan mengalami kerusakan dan terdegradasi, sehingga cadangan biomassa atau karbon mengalami penurunan karena laju pemanenan kayu lebih besar dari pertumbuhan (riap) pohon. Persoalannya, kerusakan hutan dan pembangunan di atasnya dilaksanakan belum berdasarkan prinsip keadilan. (Kementerian Kehutanan 2010).



Tabel 1 Laju Deforestasi Menurut Pulau di Indonesia Tahun 2000-2005 (Ha/Tahun)

Tahun	Pulau7							Indonesia
	Sumatera	Kalimantan	Sulawesi	Maluku	Papua	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	
2000-2001	259.500	212.000	154.000	20.000	147.200	118.300	107.200	1.018.200
2001-2002	202.600	129.700	150.400	41.400	160.500	142.100	99.600	926.300
2002-2003	339.000	480.400	385.800	132.400	140.800	343.400	84.300	1.906.100
2003-2004	208.700	173.300	41.500	10.600	100.800	71.700	28.100	634.700
2004-2005	335.700	234.700	134.600	10.500	169.100	37.300	40.600	962.500
<b>Jumlah</b>	<b>1.345.500</b>	<b>1.230.100</b>	<b>866.300</b>	<b>214.900</b>	<b>718.400</b>	<b>712.800</b>	<b>359.800</b>	<b>5.447.800</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>269.100</b>	<b>246.020</b>	<b>173.260</b>	<b>42.980</b>	<b>143.680</b>	<b>142.560</b>	<b>71.960</b>	<b>1.089.560</b>

Sumber: Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan (2011)

Ekspansi kelapa sawit pada prinsipnya berkontribusi terhadap penggundulan hutan dengan empat cara: (i) sebagai motif utama untuk pembukaan hutan; (ii) dengan cara penebangan atau dengan cara membakar; (iii) sebagai usaha gabungan, seperti dengan kayu, kayu lapis atau usaha lain yang digunakan untuk mengimbangi biaya pengembangan perkebunan; atau (iv) secara tidak langsung, dengan membuat akses jalan (Fitzherbert *et al* 2008).

Pengembangan perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet merupakan faktor yang mempercepat proses-proses perubahan pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan lahan. Perluasan yang cepat pembukaan perkebunan disertai dengan cara-cara pembukaan areal yang tidak terkontrol. Disamping itu, konversi lahan umumnya menimbulkan konflik yang melibatkan petani-petani penggarap, pihak perusahaan swasta dan pemerintah. Petani penggarap maupun petani skala kecil yang secara individual mengelola kebun dalam hal ini merupakan pihak yang termarginalkan secara sosial ekonomi oleh hegemoni perusahaan-perusahaan pemilik modal besar. Namun secara *mikro-level* justru merekalah yang sangat berperan dalam kestabilan industri kelapa sawit, dan karet karena beberapa dari mereka masih menggunakan cara-cara tradisional atau dengan kearifan lokal yang mereka miliki untuk mengelola kebun. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memberdayakan mereka agar dapat hidup secara sejahtera dengan mata pencaharian mereka sebagai petani. (Pemprov Jambi 2010).

Pada masa krisis ekonomi, sektor pertanian memegang peran strategis diantaranya dalam hal menampung tenaga kerja yang tidak lagi dapat diserap oleh sektor industri maupun perbankan, kinerja ekspornya meningkat secara absolut, serta perolehan devisa dari hasil ekspornya. Tetap kokohnya pertanian dalam pergerakan perekonomian nasional walau sudah diserang krisis disebabkan karena sektor pertanian berbasis pada sumberdaya yang ada, dimana hal ini dapat dilihat dari pangsa sektor pertanian yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (Febriyezi 2004).

Sebagai sektor andalan, penelitian yang dilakukan oleh Febriyezi (2004) menyatakan bahwa pertanian dikatakan layak karena memiliki kriteria: (1) tangguh, memiliki keunggulan kompetitif, komparatif dan ditengah krisis tetap tumbuh serta berbasis sumberdaya domestik; (2) progresif, diukur dari kemampuannya untuk meningkatkan penggunaan faktor produksi, produktivitas

dan keberlanjutan pertumbuhan; (3) strategis, dapat menyumbang terhadap GDP, menyerap tenaga kerja dan sebagai penyedia ketahanan pangan nasional; (4) artikulatif, kemampuannya sebagai lokomotif penarik pertumbuhan sektor ekonomi lainnya dan sebagai media keterkaitan konsumsi; dan (5) *responsive* terhadap kebijakan. Dalam sektor pertanian itu sendiri, kontribusi sub sektor perkebunan cukup strategis dalam mendukung pertumbuhan industri dalam negeri, peningkatan penerimaan devisa dan pendapatan, menciptakan lapangan kerja peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Sardi (2010) melakukan penelitian mengenai konflik sosial yang terjadi di sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) menyatakan salah satu kawasan hutan yang dimiliki oleh Provinsi Jambi ini sangat beragam dan kompleks yang meliputi konflik horizontal dan vertikal, baik manifes maupun laten. Semakin berkurangnya luas kawasan hutan akan meningkatkan persaingan para pihak yang berkepentingan dan akan menimbulkan konflik sosial. Konflik yang terjadi mengakibatkan terjadinya percepatan degradasi sumberdaya hutan atas dorongan yang kuat untuk menguasai sumberdaya hutan melalui gerakan ekspansi lahan pertanian untuk tujuan klaim lahan.

Kebijakan konversi hutan menjadi hal dilematis, karena di satu sisi degradasi lingkungan dan konflik sosial dapat menjadi eksternalitas negatif bagi masyarakat di sekitar hutan. Di sisi lain konversi hutan mempunyai potensi ekonomi yang sangat besar untuk dimanfaatkan. Salah satu bentuk perubahan penggunaan lahan hutan di Indonesia yang mempunyai potensi ekonomi adalah menjadi perkebunan. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat. Produksi kelapa sawit yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa non migas.

Dari sisi lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti CO<sub>2</sub> dan mampu menghasilkan O<sub>2</sub> atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi *biodiversity* atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama menu penduduk dalam negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan tanaman dan agribisnis kelapa sawit akan dapat memberikan sebesar-besarnya manfaat di atas apabila para pelaku agribisnis kelapa sawit, perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan serta sarana dan prasarana ekonomi lainnya oleh berbagai instansi terkait memberikan dukungan dan peran aktifnya (Departemen Pertanian 2007).

Perdebatan para ahli mengenai *pro-contra* kontribusi kelapa sawit terhadap degradasi lingkungan dan konflik sosial masih berlangsung, namun kelapa sawit bila dilihat sebagai sebuah industri dalam pembangunan pertanian secara ekonomi, mempunyai banyak produk turunan yang tinggi nilai tambahnya. Produk turunan kelapa sawit yang mempunyai nilai ekspor paling besar adalah CPO (*crude palm oil*) sebesar \$US 11.499.857.402 atau mempunyai peranan 9,41% dalam nilai ekspor hasil industri. Minyak goreng sawit berada pada posisi kedua dengan nilai ekspor sebesar \$US 7.810.829.510 dan selanjutnya Margarine

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

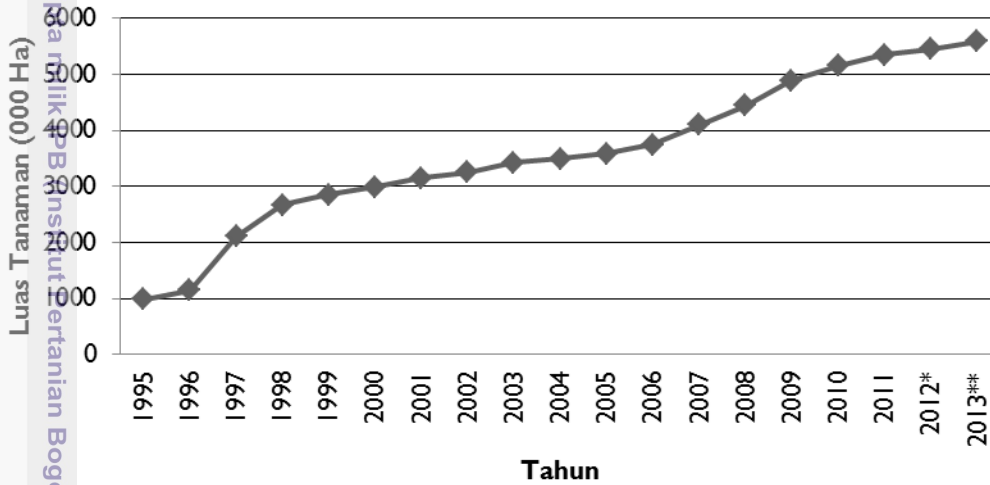
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dengan nilai ekspor sebesar \$US 927.878.940 berada pada posisi ketiga (Kementerian Perindustrian 2014). Dalam perdagangan CPO Indonesia merupakan negara *net exporter* dimana impor CPO dari Singapura dan Malaysia dilakukan pada saat tertentu saja.

Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis yang bergerak pada sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. BPS (2014) mencatat luas tanaman perkebunan besar kelapa sawit di Indonesia pada tahun 1995 tercatat 992,4 ribu Ha. Luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit terus bertambah sehingga pada tahun 2013 luas tanaman perkebunan besar kelapa sawit di Indonesia mencapai 5.592,0 ribu Ha seperti yang terlihat pada Gambar 1.



\*Angka Sementara \*\*Angka Sangat Sementara Sumber: BPS (2014) (diolah)

Gambar 1 Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Besar Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 1995-2013 (000 Ha)

Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan *trend* positif atau mengalami kenaikan dari tahun 1995 sampai tahun 2013 dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,26 juta Ha per tahun. Peningkatan terbesar terjadi pada periode tahun 1996-1997 ketika banyak dari perkebunan besar intensif melakukan pembukaan lahan untuk kelapa sawit, dari 1,15 juta Ha pada tahun 1996 menjadi 2,11 juta Ha pada tahun 1997 atau meningkat sebesar 0,96 juta Ha pada periode tersebut. Sementara peningkatan terkecil terjadi pada periode tahun 2003-2004 dari 3,43 juta Ha pada tahun 2003 menjadi 3,49 juta Ha pada tahun 2004 atau meningkat sebesar 67,5 ribu Ha pada periode tersebut.

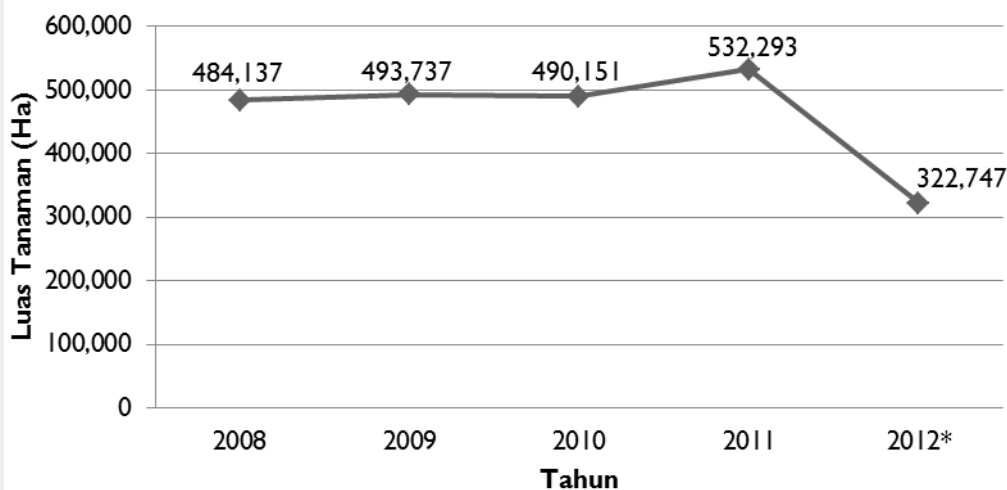
Menurut BPS (2012) Provinsi Jambi berada pada posisi ke-7 setelah Provinsi Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur dalam urutan provinsi yang mempunyai luasan tanaman kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2011 dengan luas areal 532.293 Ha atau secara nasional Provinsi Jambi menyumbang luas tanaman kelapa sawit sebesar 6%, selain itu dalam 5 tahun terakhir Provinsi Jambi mengalami trend peningkatan luas tanaman kelapa sawit. Perkembangan luas tanaman kelapa sawit menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2008-2011 dapat dilihat pada Lampiran 1.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jambi Tahun 2005-2025 menyebutkan kelapa sawit sebagai produk unggulan daerah selain karet, kelapa dalam, kopi dan *cassia vera*. Berkaitan dengan kondisi perkembangan kelapa sawit, Provinsi Jambi menunjukkan kecenderungan perkembangan yang positif. Sampai dengan tahun 2011 luasan areal tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi adalah 532.293 Ha atau setara dengan 38,44 % dari total luasan perkebunan yang berjumlah 1.384.558 Ha. Karet menempati urutan tertinggi pada luas areal tanam perkebunan di Provinsi Jambi dengan 633.160 Ha atau setara dengan 45,73 %.

Secara administratif Provinsi Jambi memiliki 11 Pemerintah Daerah Tingkat II yang terdiri dari 9 Kabupaten yang merupakan wilayah dibuka areal perkebunan kelapa sawit dan 2 Kotamadya yang tidak membuka areal perkebunan kelapa sawit. Sektor pertanian, terutama subsektor perkebunan yang ada di Provinsi Jambi adalah tanaman perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Gambar 2 menunjukkan perkembangan luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi selama periode tahun 2008-2012.

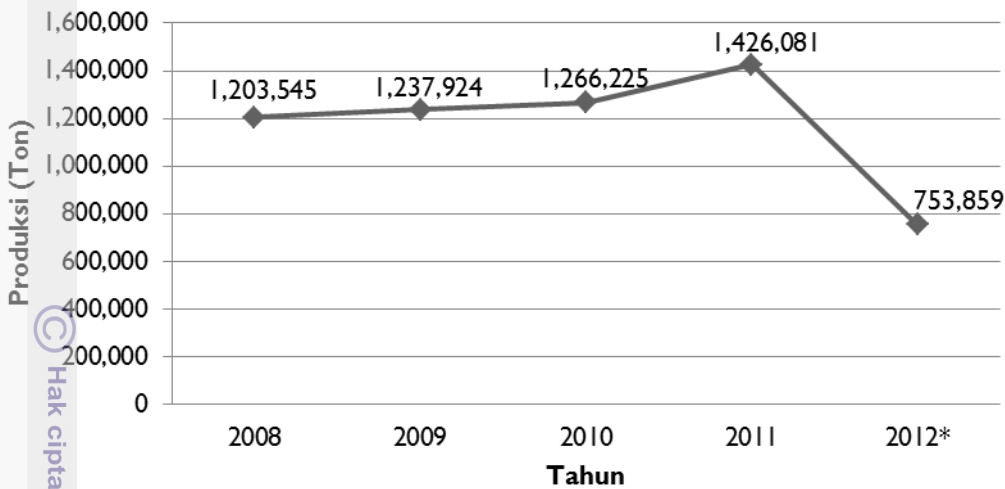


\*Angka Sementara Sumber: BPS (2013) (diolah)

Gambar 2 Perkembangan Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ha)

Perkembangan luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan nilai yang cenderung meningkat, luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2009 sebesar 493.737 Ha mengalami penambahan sebesar 9.600 Ha dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 84.137 Ha pada tahun 2008. Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar 3.586 Ha atau menjadi 490.151 Ha pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya. Nilai tertinggi dalam grafik di atas dicapai pada tahun 2011 dengan nilai 532.293 Ha. Tahun 2012 luas tanaman perkebunan kelapa sawit 322.747 Ha, namun angka tersebut merupakan angka sementara. Perkembangan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi selama periode tahun 2008-2012, dapat dilihat pada Gambar 3.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



\*Angka Sementara Sumber: BPS (2013) (diolah)

Gambar 3 Perkembangan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ton)

Perkembangan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2009 sebesar 1.237.924 ton mengalami peningkatan sebesar 34.379 ton dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.203.545 ton pada tahun 2008. Nilai tertinggi dalam grafik di atas dicapai pada tahun 2011 dengan nilai 1.266.225 ton. Tahun 2012 produksi kelapa sawit 753.859 ton, namun angka tersebut merupakan angka sementara.

### Perumusan Masalah

Permintaan di masa mendatang untuk minyak nabati dunia diperkirakan dari proyeksi penduduk dan konsumsi per kapita, yaitu sekitar 240 juta ton pada tahun 2050. Sebagian besar diperoleh dari kelapa sawit, karena memiliki biaya produksi terendah dari minyak lainnya, minyak kacang kedelai juga mungkin meningkat (Corley 2008). Isu perdagangan global dan konsumerisme akan produk yang ramah lingkungan (*green consumerism*), jika tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan dampak yang merugikan pada perdagangan komoditi kelapa sawit (Othman 2003). Penerapan tarif ekspor kelapa sawit harus dikaji lebih dalam karena dapat berdampak negatif terhadap daya saing internasional (Larson 2004). Hal tersebut sejalan dengan Riffin (2010), penetapan tarif ekspor kelapa sawit harus memperhatikan harga internasional, jika tetap dipaksakan akan menurunkan daya saing CPO Indonesia. Pengembangan kelapa sawit berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi, output dan devisa (Susila 2004). Kinerja sektor kelapa sawit akan terlihat dalam kapasitas untuk mempertahankan input dan penciptaan nilai tambah (Othman *et al* 2004). Sejalan dengan temuan Stolle *et al* (2003), penggunaan lahan di Provinsi Jambi ditentukan baik oleh kondisi predisposisi (iklim, ketinggian dan kesesuaian untuk tanaman pohon tertentu) dan penyebab yang terkait dengan manusia (proyek transmigrasi dan untuk penggunaan lahan tertentu). Sementara Wicke *et al* (2011), menyatakan kecenderungan penggunaan

lahan akan terus meningkat untuk produksi kelapa sawit di Indonesia sampai tahun 2020.

Dengan adanya perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi diharapkan dapat mendorong perkembangan sektor-sektor lain dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Jambi. Subsektor perkebunan pada tahun 2010 memiliki nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 sebesar Rp2,53 triliun yang merupakan nilai terbesar dibanding subsektor lain dalam sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Jambi. Sektor yang mempunyai nilai PDRB terbesar kedua yaitu Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp3,05 triliun pada tahun 2010 di Provinsi Jambi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperlukan untuk mengukur perekonomian daerah secara makro. Sektor pertanian secara umum mempunyai kontribusi terbesar dalam PDRB Provinsi Jambi dan subsektor tanaman perkebunan dengan jenis komoditi karet dan kelapa sawit sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi Jambi, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jambi Tahun 2010–2012 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2010	2011*	2012**
1	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	5.263.888	5.580.225	6.004.284
	a. Tanaman Bahan Makanan	1.916.071	2.008.872	2.162.675
	b. Tanaman Perkebunan	2.531.684	2.722.741	2.948.764
	c. Peternakan dan Hasilnya	344.559	370.515	390.108
	d. Kehutanan	259.362	256.824	271.698
	e. Perikanan	212.213	221.273	231.039
2	Pertambangan dan Penggalian	2.146.442	2.644.186	2.713.435
3	Industri Pengolahan	2.233.275	2.347.523	2.532.924
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	145.524	162.266	172.609
5	Bangunan	835.368	888.073	1.031.629
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.046.733	3.340.709	3.673.985
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.320.270	1.373.393	1.473.275
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	997.305	1.087.897	1.172.817
9	Jasa – Jasa	1.482.880	1.482.880	1.539.245
	<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>17.471.686</b>	<b>18.907.152</b>	<b>20.314.204</b>

\*Angka Sementara \*\*Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2013)

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Provinsi Jambi dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Kota Jambi merupakan daerah yang mempunyai PDRB paling tinggi dibanding kabupaten/kota lain di Provinsi Jambi, hal ini dikarenakan Kota Jambi adalah merupakan Ibukota Provinsi sekaligus pusat pelayanan jasa dan perdagangan. Sementara kabupaten yang merupakan sentra-sentra perkebunan sawit seperti Kabupaten Muaro Jambi dengan luas lahan yang sudah digunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Seperti halnya dengan wilayah lain yang menjadikan pertanian atau perkebunan sebagai sektor andalan, Jambi

merupakan daerah sentra perkebunan kelapa sawit yang mempunyai karakteristik wilayah perdesaan dengan bertani atau berkebun sebagai mata pencaharian penduduknya. Terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya disparitas antar wilayah. Faktor-faktor ini terkait dengan variabel-variabel fisik dan sosial ekonomi wilayah. Faktor-faktor utama ini antara lain adalah: (1) geografi; (2) sejarah; (3) politik; (4) kebijakan pemerintah; (5) administrasi; (6) sosial budaya; dan (7) ekonomi. (Rustiadi et al. 2009)

Selain disparitas antar wilayah, kemiskinan merupakan isu dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Todaro dan Smith (2006) menyatakan salah satu generalisasi yang terbilang valid mengenai penduduk miskin adalah bahwa mereka pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang-bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional (biasanya dilakukan secara bersama-sama), mereka kebanyakan wanita dan anak-anak daripada laki-laki dewasa, dan mereka sering terkonsentrasi di antara kelompok etnis minoritas dan penduduk pribumi.

Tabel 3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2009–2012 (Juta Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	2009	2010	2011*	2012**
1.	Kerinci	1.059.597	1.121.988	1.185.864	1.263.015
2.	Merangin	1.097.537	1.183.698	1.266.790	1.348.811
3.	Sarolangun	1.139.442	1.231.626	1.339.988	1.444.748
4.	Batang Hari	1.124.399	1.192.420	1.286.562	1.378.015
5.	Muaro Jambi	1.117.661	1.242.110	1.331.270	1.431.725
6.	Tanjung Jabung Barat	2.125.853	2.271.966	2.450.202	2.638.387
7.	Tanjung Jabung Timur	2.271.694	2.402.966	2.566.987	2.758.000
8.	Tebo	858.592	909.755	971.421	1.034.766
9.	Bungo	1.208.037	1.289.286	1.388.316	1.492.587
10.	Kota Jambi	3.215.391	3.429.619	3.668.601	3.927.353
11.	Kota Sungai Penuh	516.310	549.710	586.723	627.052

\*Angka Sementara \*\*Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2011)

Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh merupakan dua dari sebelas wilayah administrasi dengan status Kotamadya yang ada di Provinsi Jambi, dan sembilan lainnya merupakan Kabupaten dengan karakteristik daerah perdesaan yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya merupakan petani atau ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Tabel 4 menunjukkan hanya sekitar 20% penduduk miskin berada di perkotaan (Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh) dan berarti sekitar 80% penduduk miskin berada di perdesaan yang ada di Provinsi Jambi. Padahal indikator ekonomi menunjukkan gambaran pertumbuhan yang sangat baik dari tahun ke tahunnya.



Tabel 4 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2005-2011 (Ribu Orang)

No	Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Kerinci	37,6	38,3	34,8	24,1	22,8	17,9	17,3
2.	Merangin	41,3	38,9	34,2	27,5	25,5	27,2	26,3
3.	Sarolangun	39,6	37,3	33,7	25,2	21,7	23,9	23,1
4.	Batang Hari	38,6	36,4	33,1	23,2	22,8	24,6	23,7
5.	Muaro Jambi	26,5	25,0	21,9	13,7	14,4	18,2	17,5
6.	Tanjung Jabung Timur	27,8	28,9	28,3	28,8	26,4	25,4	24,5
7.	Tanjung Jabung Barat	31,6	29,8	31,6	34,0	30,2	31,0	29,9
8.	Tebo	26,2	24,7	21,7	16,2	15,9	19,2	18,5
9.	Bungo	23,7	22,3	19,6	13,7	14,6	17,3	16,7
10.	Kota Jambi	24,9	22,9	23,2	54,9	50,7	52,5	50,8
11.	Kota Sungai Penuh	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	3,6	2,9
<b>Jumlah</b>		<b>317,8</b>	<b>304,5</b>	<b>282,1</b>	<b>261,3</b>	<b>245,0</b>	<b>260,8</b>	<b>251,2</b>

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2011)

Susila (2004) menyatakan bahwa kontribusi industri berbasis kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan perbaikan distribusi pendapatan. Pengembangan kelapa sawit berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi, output dan devisa. Industri berbasis kelapa sawit mempunyai kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga berasal dari usaha kelapa sawit.

Terjadinya integrasi ekonomi yang kuat, menyeluruh dan berkelanjutan diantara semua sektor ekonomi menjadi kunci keberhasilan pembangunan ekonomi. Integrasi ekonomi akan terlihat jelas dalam interaksi di pasar input. Dalam suatu perekonomian daerah yang semakin bersifat terbuka, perubahan keseimbangan pada suatu pasar tidak hanya berdampak terhadap sektor atau komoditas itu sendiri, tetapi juga berdampak terhadap sektor atau komoditas serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya melalui keterkaitan input-output. Oleh karena itu, dampak suatu kebijakan pembangunan daerah lebih tepat dianalisis berdasarkan teori keseimbangan umum dibandingkan dengan teori keseimbangan parsial. Input-Output (I-O) dan Social Accounting Matrix (SAM) merupakan alat analisis yang memasukkan fenomena keseimbangan umum yang didasarkan atas arus transaksi antar pelaku perekonomian (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, maka perlu diketahui bagaimana peranan komoditi kelapa sawit dalam perekonomian daerah Provinsi Jambi. Sehingga yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kondisi perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010?
- b. Bagaimana keterkaitan dan dampak komoditi kelapa sawit dalam perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010?
- c. Bagaimana peranan komoditi kelapa sawit dalam penciptaan output, pemicu peningkatan pendapatan dan penyedia lapangan kerja di Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010?

## Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas ketiga permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan di atas yaitu:

1. Mengkaji kondisi perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010;
2. Mengkaji keterkaitan dan dampak komoditi kelapa sawit dalam perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010;
3. Mengkaji peranan komoditi kelapa sawit dalam penciptaan output, pemicu peningkatan pendapatan dan penyedia lapangan kerja di Provinsi Jambi pada tahun 2000 dan 2010.

## Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan menghasilkan beberapa informasi yang berhubungan dengan peranan komoditi kelapa sawit yang ada di wilayah Provinsi Jambi dalam mendukung pengembangan perekonomian wilayah. Sehingga dapat memberikan bahan masukan dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan mengenai arah kebijakan terkait dengan pengembangan agribisnis kelapa sawit di Provinsi Jambi.

## Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi terutama untuk analisis input-output (I-O) dengan pengklasifikasian sektor digunakan Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 dan Tahun 2010 klasifikasi 70 sektor. Sektor yang dianalisis lebih dalam adalah Kelapa Sawit (Tandan Buah Segar) kode sektor 13 dan Industri CPO (*crude palm oil*) kode sektor 35.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### Pembangunan Pertanian

Todaro dan Smith (2006:18) mendefinisikan pembangunan secara tradisional sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan pendapatan nasional. Siregar (2011:80) menyatakan, salah satu tujuan pembangunan ialah meningkatkan kemandirian bangsa. Salah satu pilar penting dari kemandirian bangsa adalah ketahanan ekonomi. Jika perekonomian memiliki ketahanan yang kuat (*resilience*), krisis tidak akan bisa menghancurkan sendi-sendi perekonomian negara. Bahkan terjadinya krisis dapat dipandang sebagai “alat pendeteksi” titik lemah perekonomian, sehingga bisa memberikan petunjuk mengenai masalah atau kelemahan utama yang harus diatasi oleh otoritas perekonomian guna meningkatkan ketahanan perekonomiannya. Sementara Todaro dan Smith

(2006:28-29) menyatakan ada tiga tujuan inti dari pembangunan yaitu: (1) Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kehidupan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan, (2) Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang semuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan material melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan, dan (3) Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Dalam era otonomi daerah, saat ini di Indonesia, peran Pemerintah Daerah dalam pembangunan menjadi sangat besar. Berdasarkan UU No.22 tahun 1999, otonomi daerah adalah penyerahan wewenang oleh pusat kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Stiglitz (1999), peran utama pemerintah antara lain untuk: mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, menyediakan kebutuhan pokok (ketahanan pangan), mengatur perekonomian, menjaga kestabilan makro-ekonomi, meningkatkan pembangunan (penelitian, kebijakan industri), memelihara lingkungan, serta jaminan sosial (jaring pengaman sosial).

Kesadaran akan adanya interaksi aktivitas ekonomi dengan lingkungan semakin mendapat perhatian. Meskipun demikian keberadaan hubungan ekonomi-ekologi tersebut masih belum terlalu meyakinkan (Sihombing 2004). Todaro dan Smith (2006:562) menyatakan bahwa interaksi antara kemiskinan dengan degradasi lingkungan dapat menjurus ke suatu proses perusakan tanpa henti. Kerusakan atau degradasi lingkungan juga dapat menurunkan laju pembangunan ekonomi melalui tingginya biaya yang ditanggung negara akibat beban yang tingkat produktivitas sumberdaya alam yang semakin berkurang terkait masalah kesehatan.

Haryono (2008) merinci beberapa pertimbangan tentang pentingnya mengakselerasi sektor pertanian di Indonesia sebagai berikut:

1. Sektor pertanian masih tetap sebagai penyerap tenaga kerja, sehingga akselerasi pembangunan sektor pertanian akan membantu mengatasi masalah pengangguran.
2. Sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian desa dimana sebagian besar penduduk berada. Oleh karena itu, akselerasi pembangunan pertanian paling tepat untuk mendorong perekonomian desa dalam rangka meningkatkan pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia dan sekaligus pengentasan kemiskinan.
3. Sektor pertanian sebagai penghasil makanan pokok penduduk, sehingga dengan akselerasi pembangunan pertanian maka penyediaan pangan dapat terjamin. Langkah ini penting untuk mengurangi ketergantungan pangan pada pasar dunia.
4. Harga produk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga knsumen, sehingga dinamikanya amat berpengaruh terhadap laju inflasi. Oleh

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB.
  2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB.
5. Akselerasi pembangunan pertanian sangatlah penting dalam rangka mendorong ekspor dan mengurangi impor produk pertanian, sehingga dalam hal ini dapat membantu menjaga keseimbangan neraca pembayaran.
  6. Akselerasi pembangunan pertanian mampu meningkatkan kinerja sektor industri. Hal ini karena terdapat keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dengan sektor industri yang meliputi keterkaitan produk, konsumsi dan investasi.

### Agribisnis Kelapa Sawit

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia dimulai sejak 1970 dan mengalami pertumbuhan yang cukup pesat terutama periode 1980-an. Pada tahun 1980 areal kelapa sawit hanya seluas 294 ribu ha dan terus meningkat dengan pesat sehingga pada tahun 2009 mencapai 7,32 juta ha, dengan rincian 47,81% berupa Perkebunan Besar Swasta (PBS), 43,76% Perkebunan Rakyat (PR), dan 8,43% Perkebunan Besar Negara (PBN). Dengan luas areal tersebut, Indonesia merupakan negara produsen minyak sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2009, produksi minyak sawit Indonesia mencapai 20,6 juta ton, diikuti oleh Malaysia pada urutan kedua dengan produksi 17,57 juta ton. Produksi kedua negara ini mencapai 85% dari produksi dunia yang sebesar 45,1 juta ton. Sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia merupakan komoditi ekspor. Pangsa ekspor kelapa sawit hingga tahun 2008 mencapai 80% dari total produksi. Negara tujuan utama ekspor kelapa sawit Indonesia adalah India dengan pangsa sebesar 33%, Cina sebesar 13%, dan Belanda 9% dari total ekspor kelapa sawit Indonesia. (Bappenas 2010).

Sejarah, potensi dan peluang pembangunan kelapa sawit mengindikasikan bahwa kelapa sawit masih mempunyai prospek positif ke depan, khususnya terkait dengan nilai tambah dan daya saing, dalam rangka pembangunan kelapa sawit berkelanjutan dan berkeadilan. Namun, kelapa sawit juga menghadapi berbagai masalah/kendala terkait dengan teknologi, ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola. Masalah-masalah tersebut perlu diatasi supaya tidak mendistorsi daya saing produk-produk kelapa sawit Indonesia di pasar.

Indonesia memiliki posisi tawar yang besar dalam pasar minyak sawit internasional, Namun, industri minyak dalam negeri belum memiliki kerangka pengembangan yang padu dan menyeluruh, baik berkait dengan industri hulu maupun hilir. Dalam industri hulu, berbagai persoalan mendasar masih perlu mendapat perhatian serius pemerintah, seperti peningkatan produktivitas lahan, perluasan areal perkebunan, dan penanganan aspek budidaya sawit, misalnya: pembibitan, pemupukan, dan peremajaan tegakan sawit. Dalam industri hilir, pengembangan infrastruktur dan adanya kebijakan insentif pemerintah bagi pelaku usaha di sektor ini sangat diperlukan. (Nuryati, 2006).

Departemen Pertanian (2007) menyatakan pengembangan agribisnis kelapa sawit ke depan didukung secara handal oleh 7 produsen benih dengan kapasitas 136 juta per tahun. Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), PT. Socfin, PT. Lonsum, PT. Dami Mas, PT. Tunggal Yunus, PT. Bina Sawit Makmur dan PT.



Tania Selatan, masing-masing mempunyai kapasitas 35 juta, 35 juta, 15 juta, 12 juta, 12 juta, 25 juta dan 2 juta kecambah. Permasalahan benih palsu diyakini dapat teratasi melalui langkah-langkah sistematis dan strategis yang telah disepakati secara nasional. Impor benih kelapa sawit harus dilakukan secara hati-hati terutama dengan pertimbangan penyebaran penyakit yang membahayakan.

Pengembangan agribisnis kelapa sawit harus dilakukan secara terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada di dalamnya. Agribisnis kelapa sawit akan berkembang dengan dengan baik jika tidak ada gangguan pada salah satu subsistem. Pada konteks sistem yang holistik dengan mekanisme *input-proses-output*, keberadaan suatu sistem mutlak didukung oleh keberadaan subsistem penyusunnya sehingga tidak ada subsistem yang lebih penting dari subsistem lainnya (Pahan 2007).

Dalam hal industri pengolahan, industri pengolahan CPO telah berkembang dengan pesat. Hingga tahun 2005, jumlah unit pengolahan di seluruh Indonesia mencapai 420 unit dengan kapasitas olah 18.268 ton TBS per jam yang setara dengan 17,6 juta ton CPO dan produksi aktual 12,45 juta ton CPO. Sedangkan industri pengolahan produk turunannya, kecuali minyak goreng, masih belum berkembang dan kapasitas terpasang baru sekitar 11 juta ton. Industri oleokimia Indonesia sampai tahun 2000 baru memproduksi oleokimia 10,8% dari produksi dunia. Dalam perdagangan CPO, Indonesia merupakan negara *net exporter* dimana impor dari Singapura dan Malaysia dilakukan hanya pada saat-saat tertentu. Secara umum, ekspor minyak sawit Indonesia 1980-2005 meningkat dengan laju 12,9% per tahun. Sementara itu ekspor minyak inti sawit Indonesia 1980-2005 meningkat dengan laju 12,5% per tahun. Ekspor minyak sawit dan minyak inti sawit Indonesia pada 2006 diproyeksikan mencapai sekitar 11.413 ribu ton dan 1.260 ribu ton. Impor minyak sawit umumnya dalam bentuk olein dari Singapura dan Malaysia. Impor ini biasanya terjadi pada waktu harga dunia tinggi dimana terjadi *rush export* dari Indonesia. (Departemen Pertanian, 2007)

### Penelitian Terdahulu

Ningsih (2001) menganalisis keterkaitan industri kayu lapis terhadap kegiatan perekonomian Propinsi Jambi. Hasil analisis input-output menyatakan keterkaitan industri kayu lapis di Propinsi Jambi baik langsung maupun tidak langsung ke depan mempunyai nilai yang lebih kecil bila dibandingkan dengan keterkaitan ke belakang. Selanjutnya jika dilakukan analisis yang lebih jauh mengenai dampak penyebaran maka nilai koefisien penyebaran lebih besar jika dibandingkan dengan kepekaan penyebaran. Hal ini menunjukkan bahwa industri kayu lapis mempunyai kemampuan menarik yang lebih besar terhadap pertumbuhan output sektor hulunya dibandingkan dengan kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan output sektor hilir. Secara umum dapat dikatakan bahwa peran industri kayu lapis dalam penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jambi relatif kecil jika dibandingkan dengan sektor lainnya terutama sektor penggilingan padi, biji-bijian dan tepung. Secara deskriptif kehadiran industri kayu lapi pada suatu daerah cenderung kurang memberikan manfaat langsung dan nyata pada masyarakat disekitarnya. Bahkan sering terjadi konflik antara perusahaan dan masyarakat.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Wahyudi (2010) menganalisis peranan sektor-sektor berbasis kehutanan dalam perekonomian Provinsi Jambi serta menganalisis dampak revitalisasi kehutanan terhadap distribusi pendapatan dan kesenjangan pendapatan antarrumahtangga serta penyerapan tenaga kerja di provinsi Jambi. Sektor kehutanan didisagregasi menjadi beberapa sektor baik di sektor primer (penghasil bahan baku) maupun sektor hilir (industri pengolahan hasil hutan). Penelitian menggunakan pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) untuk menghitung kontribusi, struktur dan multiplier ekonomi. Secara umum ditemukan bahwa (1) struktur perekonomian Jambi didukung oleh beberapa sektor ekonomi termasuk di antaranya sektor berbasis kehutanan dengan kontribusi yang merata, (2) ekspor sektor kehutanan mendominasi ekspor provinsi Jambi disusul ekspor sektor pertambangan dan perkebunan, (3) sektor pertanian menampung tenaga kerja langsung lebih dari 50% pekerja sementara sektor berbasis kehutanan hanya 6%, (4) revitalisasi kehutanan dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga di perdesaan, menurunkan disparitas pendapatan antara rumahtangga perdesaan dan rumahtangga kota, antara rumahtangga kehutanan primer dan rumahtangga industri kehutanan, antara rumahtangga kehutanan dan rumahtangga lain, tetapi belum berhasil menurunkan disparitas pendapatan antara rumahtangga buruh dan rumahtangga pengusaha, dan (5) investasi pada sektor berbasis kehutanan dapat diandalkan untuk menciptakan kesempatan kerja di Provinsi Jambi.

Sardi (2010) dalam penelitiannya mengenai konflik sosial dalam pemanfaatan sumberdaya hutan menyatakan penyebab terjadinya konflik sosial dalam pemanfaatan sumberdaya hutan di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Duaberas Provinsi Jambi antara lain:

- a. Adanya perbedaan persepsi mengenai klaim wilayah antara negara, perusahaan, warga desa, dan orang rimba yang dilandasi oleh perbedaan dasar klaim, kepentingan dan pola pemanfaatan terhadap wilayah klaim.
- b. Adanya benturan kepentingan dalam pemanfaatan sumberdaya hutan yang mencakup dua kombinasi, yaitu: (1) benturan kepentingan akibat adanya persamaan kepentingan antar kelompok kepentingan; dan (2) benturan kepentingan akibat adanya perbedaan kepentingan antar kelompok kepentingan pada sumberdaya hutan yang sama.
- c. Adanya persaingan dalam pemanfaatan sumberdaya hutan yang timbul dari serangkaian proses yang menciptakan kelangkaan sumberdaya hutan dan adanya regulasi yang bersifat membatasi akses bagi kelompok kepentingan tertentu terhadap sumberdaya hutan yang selanjutnya menciptakan kelompok superordinat (dominasi) dan kelompok subordinat (marjinal).
- d. Adanya gangguan terhadap akses bagi kelompok kepentingan tertentu yang dipersepsikan sebagai akibat dari tindakan kelompok kepentingan lain yang diposisikan sebagai lawan konflik (musuh bersama).

Saputra (1999) menganalisis dampak pengembangan komoditas kelapa sawit terhadap perekonomian wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Kalimantan Barat memiliki nilai yang cukup signifikan. Nilai pengganda output (*output multiplier*) dari sektor kelapa sawit ternyata cukup tinggi yang berimplikasi bahwa bila terjadi perubahan permintaan akhir terhadap output sektor ini maka akan menyebabkan peningkatan terhadap output sektor ini lebih tinggi. Sebaliknya bahwa nilai pengganda pendapatan cukup rendah dan berimplikasi bahwa bila terjadi perubahan

permintaan akhir terhadap output sektor ini maka pengaruhnya terhadap pendapatan tenaga kerja masih rendah. Demikian pula halnya dengan angka pengganda tenaga kerja juga masih rendah. Analisis keterkaitan kebelakang menunjukkan hasil yang masih rendah dan berada dibawah angka rata-rata setiap sektor. Angka keterkaitan kedepan juga menunjukkan hasil yang masih rendah dari komoditas kelapa sawit di Propinsi Kalimantan Barat.

Sihombing (2004) menyusun Tabel I-O Lingkungan dalam penelitiannya yang menganalisis dampak industri kehutanan terhadap perekonomian Provinsi Riau dengan menggunakan metode Model Tabel I-O Umum, dimana beban pencemaran yang dihasilkan sektor perekonomian yang disoroti diinternalisasikan sebagai pengurang dari koefisien input output. dengan menginternalisasi pencemaran padat ke dalam Tabel I-O, nilai matriks akan berkurang sehingga setelah data diolah akan terlihat penurunan pengganda (output, pendapatan dan tenaga kerja) sektor-sektor kehutanan di Provinsi Riau.

Hidayat (2006) menggunakan Tabel Input Output Model Leontief dan Tabel Input Output Model Miyazawa untuk menganalisis peranan perkebunan kelapa sawit dalam era otonomi daerah di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan perkebunan kelapa sawit mempunyai potensi sangat besar terlihat dari luas dan produksi yang dihasilkan. Walaupun demikian pengembangan perkebunan kelapa sawit masih dihadapkan pada berbagai permasalahan antara lain luas kepemilikan dan status hak tanah, produktivitas kebun, rendemen dan mutu produk, pabrik pengolahan pemasaran hasil dan pada era otonomi daerah permasalahan itu ditambah dengan masalah konflik perusahaan dengan masyarakat. Berdasarkan analisis simulasi kebijakan menunjukkan pengembangan perkebunan dalam era otonomi daerah mempunyai efek yang lebih besar dalam meningkatkan kinerja sektor selain perkebunan kelapa sawit dalam perekonomian Riau. Hal ini menunjukkan kebijakan pengembangan perkebunan kelapa sawit berdampak pada sebagian besar sektor dalam perekonomian Riau.

### 3 METODE

#### Kerangka Pemikiran Teoritis

##### Teori Input-Output (I-O)

Menurut Leontief (1986:19) analisis input-ouput merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik diantara beberapa sektor dalam sistem ekonomi yang kompleks. Sistem ekonomi yang dimaksud dapat diterapkan berupa sistem suatu bangsa atau dunia. Kemudian ia juga memfokuskan perhatian terhadap hubungan antarsektor di dalam suatu wilayah, dan mendasarkan analisisnya terhadap keseimbangan. Kemudian model input-output dapat dianggap sebagai suatu kemajuan penting di dalam pengembangan teori keseimbangan umum.

Tabel Input-Output (Tabel I-O) merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor yang lain dalam suatu wilayah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dengan perioda waktu tertentu. Tabel ini merupakan alat yang efektif untuk menganalisis dan memproyeksi perekonomian dalam suatu perencanaan pembangunan, dan dapat juga dijadikan landasan untuk menilai dan mengetahui berbagai kelemahan data-data statistik lainnya (BPS Provinsi Jambi, 2007).

Konsep dasar Model Input-Output (Model I-O) Leontief didasarkan atas: (1) struktur perekonomian tersusun dari berbagai sektor (industri) yang satu sama lain berinteraksi melalui transaksi jual beli, (2) output suatu sektor dijual kepada sektor lainnya untuk memenuhi permintaan akhir rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal dan ekspor, (3) input suatu sektor dibeli dari sektor-sektor lainnya, dan rumah tangga dalam bentuk jasa dan tenaga kerja, pemerintah dalam bentuk pajak tidak langsung, penyusutan, surplus usaha dan impor, (4) hubungan input-output bersifat linier, (5) dalam suatu kurun waktu analisis, biasanya satu tahun, total input sama dengan total output, dan (6) suatu sektor terdiri dari satu atau beberapa perusahaan. Suatu sektor hanya menghasilkan suatu output tersebut dihasilkan oleh suatu teknologi. (Daryanto dan Hafizrianda 2010). Inti dari analisis input-output adalah matriks koefisien teknis atau koefisien teknologi yang merangkum saling ketergantungan antara sektor produksi. Untuk menghasilkan output suatu sektor memerlukan input masing-masing (Raa 2005:14).

Model I-O tersebut didasarkan atas beberapa asumsi. Asumsi itu diantaranya adalah: (1) homogenitas, yang berarti suatu komoditas hanya dihasilkan secara tunggal oleh suatu sektor dengan susunan yang tunggal dan tidak ada substitusi output diantara berbagai sektor, (2) linieritas, ialah prinsip dimana fungsi produksi bersifat linier dan homogen. Artinya perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan pemakaian input yang proporsional, dan (3) aditivitas ialah suatu prinsip dimana efek total dari pelaksanaan produksi dipelbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Hal ini berarti bahwa semua pengaruh di luar sistem Input-Output diabaikan.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka tabel I-O sebagai model kuantitatif memiliki keterbatasan, yakni bahwa koefisien input ataupun koefisien teknis diasumsikan tetap (konstan) selama periode analisis atau proyeksi. Karena koefisien teknis dianggap konstan, maka teknologi yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam produksi pun dianggap konstan. Akibatnya perubahan kuantitas dan harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output.

Dalam model I-O pengaruh interaksi ekonomi dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis yaitu: (1) pengaruh langsung, (2) pengaruh tidak langsung, dan (3) pengaruh total. Pengaruh langsung atau direct effect merupakan pengaruh yang secara langsung dirasakan oleh suatu sektor yang outputnya digunakan sebagai input dari produksi sektor yang bersangkutan.

Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan, sebagai suatu model yang bersifat kuantitatif, I-O bisa juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai:

- Struktur perekonomian nasional atau regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor.
- Struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi.
- Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berskala impor.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- d. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektor-sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi investor dan ekspor.

Ini berarti pemakaian model I-O mendatangkan keuntungan bagi perencanaan pembangunan daerah:

- a. Dapat memberikan deskripsi yang detail mengenai perekonomian nasional ataupun regional dengan menguantifikasikan ketergantungan antarsektor dan asal (sumber) dari ekspor dan impor.

Untuk suatu perangkat permintaan akhir dapat ditentukan besaran output dari setiap sektor dan kebutuhannya akan faktor produksi dan sumber daya.

Dampak perubahan permintaan terhadap perekonomian baik yang disebabkan oleh swasta ataupun pemerintah dapat ditelusuri dan diramalkan secara terperinci,

Perubahan-perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik.

Keperluan untuk menggunakan I-O regional dalam perencanaan pembangunan daerah semakin terasa penting jika dikaitkan dengan pelaksanaan otonomi daerah saat ini. Salah satu ciri utama otonomi daerah, sebagaimana yang tersirat dalam UU Nomor 25 Tahun 1999 adalah daerah otonom memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangan, mengelola dan menggunakannya sendiri untuk pembiayaan pembangunan daerah. Permasalahan banyak muncul ketika pemerintah daerah otonom mulai merencanakan anggaran pembangunan sektoral. Disini sering terlihat penempatan anggaran pembangunan selalu tidak sesuai dengan potensi sektor yang ada. Terutama bila dikaitkan dengan efek sebar (*diffusion effect*) yang diberikan oleh suatu sektor pembangunan. Karena minimnya pengetahuan mengenai berapa besar efek sebar yang dapat diberikan oleh suatu sektor ekonomi, menyebabkan hasil yang diterima dari penyaluran dan pembangunan sektor menjadi tidak optimal. Meskipun dilihat dari kontribusinya terhadap perekonomian wilayah sangat besar, bukan berarti suatu sektor mampu memberi efek sebar yang besar juga dalam perekonomian wilayah. Ada perbedaan yang mencolok antara pengertian kontribusi dalam perekonomian dengan efek sebar yang diberikan suatu sektor. Jika berbicara mengenai kontribusi terhadap perekonomian ini berarti efeknya yang diperhatikan hanya sebatas pada efek langsung saja, biasanya dilihat pada kontribusi sektor terhadap penciptaan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Padahal dampak pembangunan suatu sektor ekonomi tidak bisa dilihat sebatas pada kemampuannya menciptakan PDRB semata. Namun yang lebih penting lagi, bagaimana sektor tersebut mampu menggerakkan seluruh roda perekonomian wilayah. Dengan kata lain bagaimana pembangunan sektor tersebut dapat memberi efek lanjut kepada aktivitas pembangunan sektor-sektor lain.

Tabel Input-Output disusun dalam empat kuadran:

Kuadran I yaitu kuadran input permintaan atau input antara (*intermediate demands* atau *intermediate input*) yang merupakan kuadran transaksi arus barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi ekonomi wilayah yang bersangkutan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

2. Kuadran II yaitu kuadran permintaan akhir (*final demans*) yang menggambarkan transaksi permintaan akhir yang berasal dari output berbagai sektor produksi dan impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan.
3. Kuadran III yaitu kuadran input primer (*primary input*) yang menunjukkan penggunaan input primer atau nilai tambah yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung netto dan penyusutan.
4. Kuadran IV yaitu kuadran permintaan akhir ke input primer (*final demand to primary input*) yang menunjukkan transaksi langsung antara input primer dengan permintaan akhir tanpa ada mekanisme transmisi dari sistem produksi atau kuadran *intermediate*. Umumnya kuadran IV ini jarang terdapat dalam tabel I-O.

Menurut Jhingan (1999), *input* adalah “sesuatu yang dibeli untuk perusahaan”, sedangkan *output* adalah “sesuatu yang dijual oleh perusahaan”. Input diperoleh tetapi output diproduksi. Jadi input merupakan pengeluaran perusahaan, dan output merupakan penerimaannya. Jumlah nilai uang dari input merupakan biaya total suatu perusahaan dan jumlah nilai uang dari output merupakan total penerimaan.

Output adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah dalam waktu tertentu. Produk dari seluruh kegiatan produksi yang dilakukan di suatu wilayah dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. (Rustiadi *et al.* 2009).

Tabel 5. Tabel Input-Output 2 Sektor

	Sektor		Permintaan akhir				Total output	
	1	2						
Sektor	1	$Z_{11}$	$Z_{12}$	$C_1$	$I_1$	$G_1$	$E_1$	$X_1$
	2	$Z_{21}$	$Z_{22}$	$C_2$	$I_2$	$G_2$	$E_2$	$X_2$
Upah/gaji	Nilai tambah	$L_1$	$L_2$	$L_C$	$L_I$	$L_G$	$L_E$	$L$
	(W)	$N_1$	$N_2$	$N_C$	$N_I$	$N_G$	$N_E$	$N$
		$M_1$	$M_2$	$M_C$	$M_I$	$M_G$	$M_E$	$M$
Total input		$X_1$	$X_2$	$C$	$I$	$G$	$E$	$X$

Sumber: Miller dan Blair (2009:14)

Sedangkan menurut BPS Provinsi Jambi (2007), *output* merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor ekonomi yang ada di Jambi, sedangkan input dalam tabel Input-Output dibagi menjadi dua yaitu input antara dan input primer. Input antara mencakup penggunaan berbagai barang dan jasa oleh suatu sektor dalam kegiatan produksi. Barang dan jasa tersebut berasal dari produksi sektor-sektor lain, dan juga produksi sendiri sehingga penggunaan input antara dapat diterjemahkan sebagai keterkaitan antara sektor. Input primer atau lebih dikenal dengan Nilai Tambah Bruto (NTB) merupakan balas jasa yang diberikan kepada faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi. Besarnya NTB di tiap-tiap setor ditentukan oleh besarnya *output* (nilai produksi) yang dihasilkan serta jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh sebab itu, suatu sektor yang memiliki *output* yang besar belum tentu memiliki nilai tambah yang besar tergantung biaya produksi yang dikeluarkan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, maka dapat diperoleh beberapa hubungan persamaan untuk setiap baris sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 x_{11} + x_{12} + \dots + x_{1j} + \dots + x_{1n} + F_1^d &= X_1 + M_1 \\
 x_{21} + x_{22} + \dots + x_{2j} + \dots + x_{2n} + F_2^d &= X_2 + M_2 \\
 &\vdots \\
 &\vdots \\
 x_{i1} + x_{i2} + \dots + x_{ij} + \dots + x_{in} + F_i^d &= X_i + M_i \\
 &\vdots \\
 &\vdots \\
 x_{n1} + x_{n2} + \dots + x_{nj} + \dots + x_{nn} + F_n^d &= X_n + M_n
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Dimana  $F_i^d = C_i + G_i + I_i + E_i$ , dan  $F_i^d$ : permintaan akhir sektor  $i$ . dengan demikian persamaa di atas umum untuk setiap baris dapat dirumuskan lagi menjadi:

$$\sum_{j=1}^n x_j + F_i^d = X_i + M_i; \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, n
 \tag{2}$$

Atau dalam bahasa lain adalah:

Jumlah Permintaan Antara + Permintaan Akhir = Jumlah Output + Impor

Atau

Jumlah Permintaan = Jumlah Penyediaan

Selanjutnya persamaan di atas dapat dirumuskan kembali menjadi:

$$X_i = \sum_{j=1}^n x_j + F_i - M_i
 \tag{3}$$

Selanjutnya jika Tabel 5 dirumusan per-kolom  $j$  (secara vertikal) maka dapat dituliskan sebagai persamaan-persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 x_{11} + x_{12} + \dots + x_{1j} + \dots + x_{1n} + V_1 &= X_1 \\
 x_{21} + x_{22} + \dots + x_{2j} + \dots + x_{2n} + V_2 &= X_2 \\
 &\vdots \\
 &\vdots \\
 x_{1j} + x_{2j} + \dots + x_{ij} + \dots + x_{nj} + V_j &= X_j \\
 &\vdots \\
 &\vdots \\
 x_{1n} + x_{2n} + \dots + x_{in} + \dots + x_{nn} + V_n &= X_n
 \end{aligned}
 \tag{4}$$

Dimana  $V_j = W_j + T_j$ ,  $V_j$  =input sektor  $j$ .  $\tag{5}$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Selanjutnya secara umum persamaan-persamaan di atas dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n x_{ij} + V_j = X_j, \text{ untuk } j = 1, 2, \dots, n \dots\dots\dots (6)$$

Hubungan antara Tabel I-O dengan Produk Domestik Bruto adalah sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n X_i = \sum_i \sum_j x_{ij} + \sum_{i=1}^n F_i^d - \sum_{i=1}^n M_i \dots\dots\dots (7)$$

Atau

$$\sum_{j=1}^n X_j = \sum_i \sum_j x_{ij} + \sum_{j=1}^n V_j \dots\dots\dots (8)$$

Karena:

$$\sum_{i=1}^n X_i = \sum_{j=1}^n X_j$$

Maka kedua rumus di atas dapat saling dipertukarkan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n X_i = \sum_i \sum_j x_{ij} + \sum_{i=1}^n F_i^d - \sum_{i=1}^n M_i = \sum_{j=1}^n X_j = \sum_i \sum_j x_{ij} + \sum_{j=1}^n V_j$$

$$\sum_{i=1}^n F_i^d - \sum_{i=1}^n M_i = \sum_{j=1}^n V_j \dots\dots\dots (9)$$

Atau bahasa lain:

$$\text{Total Permintaan Akhir} - \text{Total Impor} = \text{Total Nilai Tambah Bruto atau} \\ (\text{Total Final Demand}) \qquad \qquad \qquad \text{Produk Domestik Bruto (PDB)}$$

**Tantangan Penggunaan Analisis Input-Output**

Analisis input output (I-O) memberikan informasi yang sangat berharga bagi perencanaan pembangunan daerah. Selain informasi mengenai keterkaitan struktural antar sektor perekonomian juga dapat memberikan arahan di dalam menetapkan sektor-sektor prioritas di dalam pembangunan wilayah. Namun yang perlu dicermati secara seksama adalah seringkali terjadi bahwa beberapa sektor

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor) Bogor Agricultural University



yang diidentifikasi memiliki peranan yang strategis karena keterkaitannya yang luas dan potensi menumbuhkan dampak ganda bagi berbagai indikator pembangunan, ternyata secara empirik dampak yang ditimbulkannya (*income multiplier*, *employment multiplier*, *output multiplier*, dan lain-lain) tidak terlalu luas, sebagai akibat dari fenomena-fenomena: (1) keterkaitan yang asimetrik, dan (2) karakteristik sektor yang bersifat *price-taker*. (Rustiadi *et al.* 2009).

Lebih lanjut, Rustiadi *et al.* (2009) menyatakan beberapa sektor cenderung memiliki posisi tawar yang rendah terhadap sektor lainnya di dalam penetapan harga. Sektor-sektor primer, terutama pertanian dengan pelaku-pelaku ekonomi, petani-petani tanpa organisasi (lembaga) penunjang cenderung akan memiliki posisi tawar yang rendah dalam penetapan harga. Kondisi asimetrik tersebut timbul akibat faktor: 1) ciri komoditas dan (2) karakteristik pelaku utama sektor. Kondisi asimetrik tidak semata-mata berdimensi sektoral namun juga berdimensi spasial (*inter-wilayah*). Oleh karena itu analisis inter-wilayah I-O dapat menjadi alat analisis yang cukup baik dalam menganalisis struktur perekonomian yang berdimensi ruang. Analisis inter-wilayah input-output (IRIO) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan kerjasama dan format hubungan antarwilayah agar terjadi hubungan yang lebih adil dan saling menguntungkan (simetrik).

Sejauh ini pemanfaatan analisis I-O, cenderung mengedepankan analisis kuadran I, II, III. Eksplorasi informasi di kuadran IV masih relatif sangat terbatas. Analisis I-O berbasis kuadran I membeikan informasi hubungan langsung antar sektor, dengan demikian mencerminkan hubungan teknologi. Analisis dengan menghitung hubungan langsung dan tidak langsung (dengan memanfaatkan informasi kuadran II dan III) tidak sekedar menginformasikan hubungan teknologi tapi juga hubungan pasar. Kemampuan melakukan analisis input-output dengan memanfaatkan informasi kuadran IV dapat dimanfaatkan untuk menambah pemahaman keterkaitan yang bersifat kelembagaan, yang tidak tercermin dari hubungan langsung dan hubungan pasar (Daryanto dan Hafizrianda 2010).

Pemanfaatan analisis I-O sudah menjadi prosedur standar dalam perencanaan pembangunan ekonomi makro nasional, namun pemanfaatan analisis ini untuk menunjang perencanaan pembangunan daerah masih sangat terbatas, khususnya akibat keterbatasan tenaga analisis yang terlatih dan ketersediaan data (Rustiadi *et al.* 2009).

### Asumsi dan Keterbatasan Model Input-Output

Rustiadi *et al.* (2009) menyatakan walaupun model I-O mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh perubahan variabel eksogen terhadap total output, namun secara metodologis model tersebut mempunyai beberapa keterbatasan. Hal ini karena penggunaan model I-O dilandasi oleh tiga asumsi dasar yaitu:

1. Asumsi homogenitas yang mensyaratkan bahwa tiap sektor hanya memproduksi suatu jenis output yang seragam (*homogeneity*) dengan struktur input tunggal, dan antara sektor tidak dapat saling mensubstitusi.
2. Asumsi Linieritas/proporsionalitas yang mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dan output merupakan fungsi linier atau berbanding lurus (*proportionality*), yang berarti perubahan tingkat output

tertentu akan selalu didahului oleh perubahan pemakaian input yang sebanding. Dengan kata lain, setiap sektor hanya memiliki satu fungsi produksi di mana input berhubungan secara *fixed proportional*. Asumsi ini menyampingkan pengaruh skala ekonomis, yaitu makin banyak output yang dihasilkan, biaya produksi per unit makin kecil sehingga penggunaan input antara semakin efisien.

3. Asumsi aditivitas, yaitu efek total dari kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan (*additivity*) dari proses produksi masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti seluruh pengaruh di luar sistem input output diabaikan.

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Jambi, dipilih secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: Provinsi Jambi memiliki aktivitas perekonomian khususnya subsektor perkebunan kelapa sawit yang cukup lengkap (seperti perkebunan besar, perkebunan rakyat, industri pengolahan dan sektor pendukung) sehingga layak untuk menjadi obyek penelitian ekonomi makro regional. Dalam pembangunan ekonomi, Provinsi Jambi memberikan prioritas pada sektor pertanian termasuk perkebunan khususnya untuk pengembangan komoditi kelapa sawit, kehutanan, tanaman pangan dan pertambangan tanpa mengabaikan sektor-sektor lainnya. Provinsi Jambi mempunyai kawasan hutan dengan status Hutan Nasional yang sangat penting bagi pelestarian alam. Kecenderungan peningkatan konversi hutan menjadi perkebunan dikhawatirkan akan mengganggu kelestarian Hutan Nasional.

### Jenis dan Sumber Data

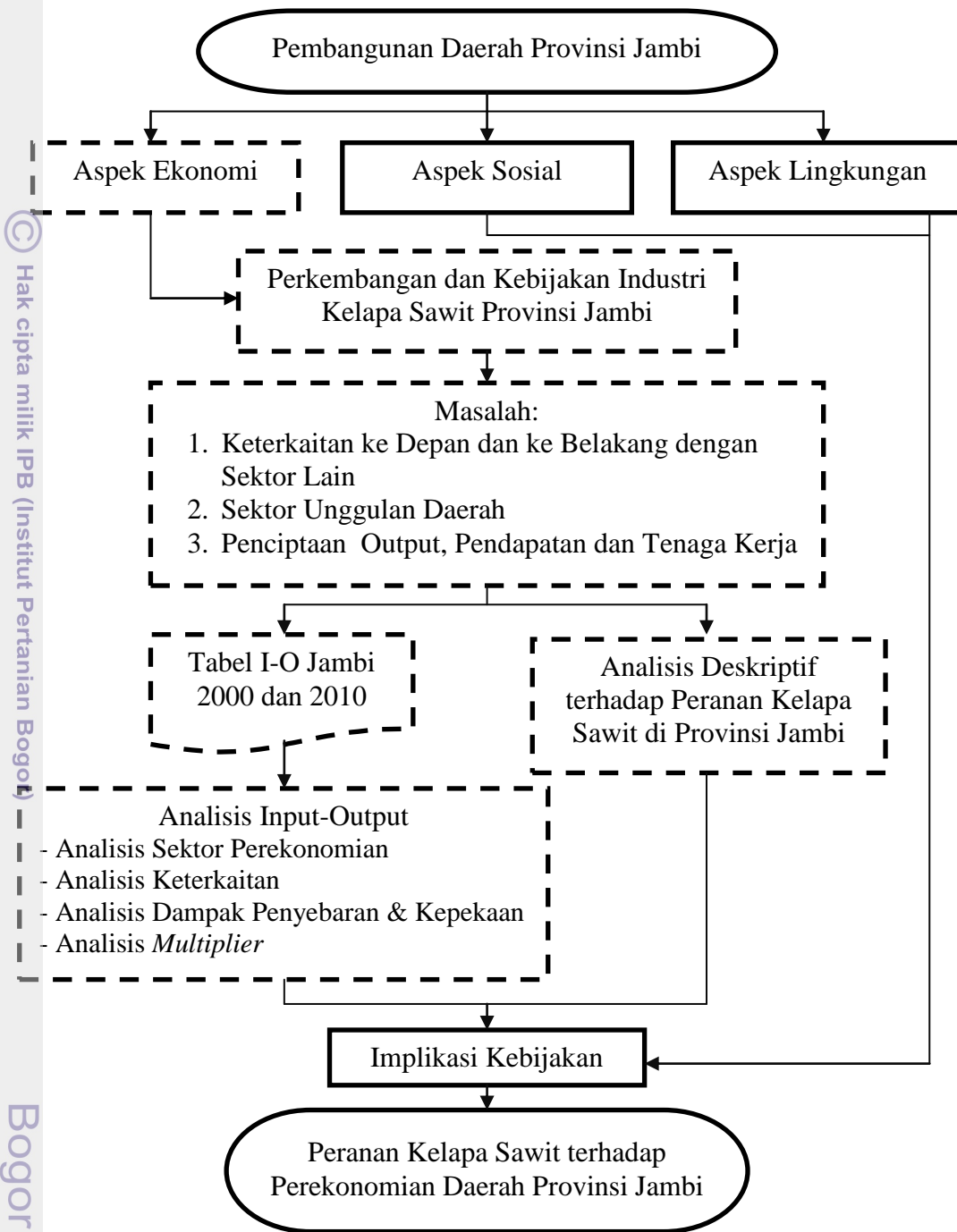
Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa : Tabel Input-Output Provinsi Jambi tahun 2000 *survey*, Tabel Input-Output Provinsi Jambi tahun 2010 *updating/non survey* (matriks 70 x 70 sektor). Tabel Input-Output yang digunakan adalah tabel transaksi atas dasar harga produsen. Data perekonomian regional Provinsi Jambi, seperti: Jambi Dalam Angka, dan PDRB Provinsi Jambi. Data-data lain yang bersumber dari Kementerian Pertanian, Kementerian Kehutanan, Badan Pusat Statistik, FAO, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

### Alat Analisis Data

Alat analisis data untuk mengolah Tabel Input-Output Provinsi Jambi dengan matriks 70 x 70 sektor dalam penelitian ini selain secara manual dengan Microsoft Excel juga menggunakan alat bantu analisis berupa *software Input-Output Analysis for Practitioners*:

- GRIMP Version 7.2
- IQW Complementary Version 1.0.1
- Ms Excel 97, untuk mengkonversi tabel I-O dari format file \*.xls menjadi format file \*.WK1 (Lotus 1-2-3) yang dapat dibuka dalam GRIMP

### Kerangka Pemikiran Operasional



Keterangan :

- - - Ruang Lingkup Penelitian

Gambar 4 Kerangka Operasional Penelitian Peranan Kelapa Sawit Dalam Perekonomian Daerah Provinsi Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Metode Analisis

#### Analisis Input-Output (I-O)

Struktur Tabel Input-Output (I-O) memungkinkan untuk digunakan sebagai alat analisis keterkaitan sektor ekonomi. Untuk keperluan analisis, parameter yang paling utama adalah koefisien teknologi  $a_{ij}$  yang secara matematis diformulasikan sebagai berikut :

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \text{ atau } x_{ij} = a_{ij} \cdot X_j \dots\dots\dots (10)$$

dimana:

$a_{ij}$  rasio antara banyaknya output sektor  $i$  yang digunakan sebagai input sektor  $j$  ( $x_{ij}$ ) terhadap total input sektor  $j$  ( $X_j$ ) atau disebut juga sebagai koefisien input.

Dengan demikian, Tabel I-O atau persamaan (1) secara matematis dapat dirumuskan sebagai persamaan (11) dan persamaan matriks (12) berikut:

$$\begin{aligned} a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1j}X_j + \dots + a_{1n}X_n + Y_1 &= X_1 \\ a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2j}X_j + \dots + a_{2n}X_n + Y_2 &= X_2 \\ \vdots & \vdots \\ a_{i1}X_1 + a_{i2}X_2 + \dots + a_{ij}X_j + \dots + a_{in}X_n + Y_i &= X_i \\ \vdots & \vdots \\ a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nj}X_j + \dots + a_{nn}X_n + Y_n &= X_n \end{aligned} \dots\dots\dots (11)$$

Atau

$$\begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & \vdots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & M & a_{2n} \\ M & M & a_j & M \\ a_{n1} & a_{n2} & & a_n \end{bmatrix} \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_i \\ X_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ Y_i \\ Y \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_i \\ X_n \end{bmatrix} \dots\dots\dots (12)$$

Dimana  $Y_i = F_i^d$ -  $M_i$  = PDRB sektor ke-i

Dengan notasi matriks di atas maka dapat dirumuskan:

$$AX + Y = X \dots\dots\dots (13)$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Matriks A merupakan matriks koefisien hubungan langsung antar sektor (koefisien teknologi), dengan demikian maka:

$$X - AX = Y \dots\dots\dots (14)$$

$$(I - A) X = Y \dots\dots\dots (15)$$

$$X = (I - A)^{-1} \dots\dots\dots (16)$$

Matriks (I-A) dikenal sebagai matriks Leontief, merupakan parameter penting di dalam analisis I-O. Invers matriks tersebut, matriks  $(I-A)^{-1}$  atau B adalah matriks invers Leontief (matriks saling hubungan antar sektor) atau disebut juga matriks pengganda. Karena  $(I-A)^{-1} Y = BY$ , maka peningkatan produksi (X) merupakan akibat tarikan permintaan ahir Y. Gradien peningkatannya ditentukan oleh elemen-elemen matriks B.

**Beberapa Parameter Teknis dalam Analisis Input-Output**

Kaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage*) ( $B_j$ )

Menunjukkan efek permintaan suatu sektor terhadap perubahan tingkat produksi sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sktor tersebut secara langsung, yaitu dengan menjumlahkan tiap kolom  $A_{ij}$  di tiap kolom  $j$ .

$$B_j = \sum_i^n a_{ij} \dots\dots\dots (17)$$

Untuk kebutuhan mengukur secara relatif (perbandingan dengan sektor lainnya) terdapat ukuran *normalized  $B_j^*$*  yang merupakan rasio antar kaitan langsung ke belakang sektor  $j$  dengan rata-rata *backward linkage* sektor-sektor lainnya.

$$B_j^* = \frac{B_j}{\frac{1}{n} \sum_j B_j} = \frac{n \cdot B_j}{\sum_j B_j} \dots\dots\dots (18)$$

Nilai  $B_j^*$  di atas 1 menunjukkan bahwa sektor  $j$  merupakan kaitan ke belakang yang kuat dalam pengertian memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan sektor-sektor lain dalam memenuhi *derived demand* (turunan permintaan ) yang ditimbulkan oleh sektor ini.

Kaitan langsung kedepan (*direct forward linkage*) ( $F_i$ )

Menunjukkan banyaknya output suatu sektor yang dipakai oleh sektor-sektor lain.

$$F_i = \sum_j^n \frac{X_{ij}}{X_j} = \sum_j a_{ij} \dots\dots\dots (19)$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritrik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Normalized  $F_i$  atau  $F_j$  dirumuskan sebagai berikut:

$$F_i^* = \frac{F_i}{\frac{1}{n} \sum_i F_i} = \frac{nF_i}{\sum_i F_i} \dots\dots\dots (20)$$

- c. Kaitan ke belakang langsung dan tidak langsung (*indirect forward linkage*) ( $BL_j$ )

Menunjukkan pengaruh tidak langsung dari kenaikan permintaan akhir satu unit sektor tertentu ( $j$ ) yang dapat meningkatkan total output seluruh sektor perekonomian. Parameter ini menunjukkan kekuatan suatu sektor dalam mendorong peningkatan seluruh sektor perekonomian, secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$B_j = \sum_i^n b_{ij} \dots\dots\dots (21)$$

dimana  $b_{ij}$  adalah elemen-elemen matriks  $B$  atau  $(I-A)^{-1}$  yang merupakan invers matriks *Leontief*.

- d. Kaitan ke depan langsung dan tidak langsung (*indirect forward linkage*) ( $FL_i$ )  
Peranan suatu sektor ( $i$ ) dapat memenuhi permintaan akhir dari seluruh sektor perekonomian.

$$FL_i = \sum_j b_{ij} \dots\dots\dots (22)$$

Bila permintaan akhir tiap sektor perekonomian meningkat satu unit (yang berarti peningkatan permintaan akhir seluruh sektor perekonomian adalah sebesar  $n$  unit), dengan demikian maka sektor  $i$  menyumbang pemenuhan sebesar ( $FL_i$ ).

- e. Daya sebar ke belakang atau indeks daya penyebaran (*backward power of power dispersion*) ( $\beta_i$ )

$$\beta_i = \frac{\sum_i b_j}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_j} = \frac{n \sum_i b_j}{\sum_i \sum_j b_j} \dots\dots\dots (23)$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University

Menunjukkan kekuatan relatif permintaan akhir suatu sektor dalam mendorong pertumbuhan produksi total seluruh sektor perekonomian. Jika  $\beta_i > 1$ , maka secara relatif permintaan akhir sektor  $j$  dalam merangsang pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata.

- f. Kepekaan terhadap signal permintaan akhir atau indeks daya kepekaan (*forward power of power dispersion*) ( $\alpha_i$ )

$$\alpha_i = \frac{\sum_j b_j}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_j} \dots\dots\dots (24)$$

Menunjukkan sumbangan relatif suatu sektor dalam memenuhi permintaan akhir keseluruhan sektor perekonomian. Jika suatu sektor memiliki karakteristik dengan  $\alpha_i > 1$ , maka sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang strategis, karena secara relatif dapat memenuhi permintaan akhir di atas kemampuan rata-rata sektor.

**Multiplier**

*Multiplier* adalah koefisien yang menyatakan kelipatan dampak langsung dan tidak langsung dari meningkatnya permintaan akhir suatu sektor sebesar satu unit terhadap produksi total semua sektor ekonomi suatu wilayah. Sebagai contoh, jika besarnya dampak langsung dan tidak langsung dari meningkatnya permintaan akhir beras sebesar 1 miliar rupiah adalah meningkatnya total produksi semua sektor sebesar 1,4 miliar, sedangkan besar kenaikan produksi sebagai akibat dampak langsungnya adalah 1,00 miliar *multiplier* beras adalah  $1,4:1,00 = 1,4$  Atau dapat dinyatakan bahwa dampak langsung dan tidak langsung permintaan akhir beras terhadap peningkatan total produksi wilayah adalah sebesar 1,4 kali dampaknya langsungnya.

**Tipe-tipe Multiplier**

Dikenal *multiplier* Tipe I dan Tipe II. *multiplier* Tipe I dihitung berdasarkan matriks  $(I-A)^{-1}$ , dimana sektor rumah tangga adalah *exogenous*. Bila sektor rumah tangga dimasukan dalam matriks saling ketergantungan, dengan menambah satu baris berupa pendapatan rumah tangga dan satu kolom berupa pengeluaran rumah tangga, berarti sektor rumah tangga adalah *endogenous* dalam sistem. Dalam *multiplier* Tipe II, bukan dampak langsung dan tidak langsung yang dihitung tetapi termasuk pula dampak dari peningkatan pendapatan rumah tangga terhadap perubahan konsumsi rumah tangga, atau dikenal dengan "*induced effect*" Untuk keperluan analisis, akan dihitung berbagai jenis *multiplier* baik Tipe I maupun Tipe II, antara lain:

- a. *Output multiplier*, yaitu dampak meningkatnya permintaan akhir suatu sektor terhadap total output seluruh sektor di wilayah penelitian. Pada Tabel I-O sebagaimana persamaan (16), hubungan antara output dan permintaan akhir dijabarkan sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

$$X = (I - A)^{-1} \cdot F^d \dots\dots\dots (25)$$

Di dalam Tabel I-O Indonesia 1990 yang disusun BPS, permintaan akhir terdistribusi atas pengeluaran konsumsi rumah tangga ( $X_{301}$ ), pengeluaran konsumsi pemerintah ( $X_{302}$ ), pembentukan modal tetap bruto ( $X_{303}$ ), dan perubahan stok ( $X_{304}$ ), sedangkan ekspor terbagi atas ekspor barang dagangan ( $X_{305}$ ) dan ekspor jasa ( $X_{306}$ ) sehingga:

$$X = X_{301} + X_{302} + X_{303} + X_{304} + X_{305} + X_{306} \dots\dots\dots (26)$$

Sesuai dengan uraian sebelumnya maka dampak permintaan akhir terhadap output dapat dihitung dengan rumus-rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_{301} &= (I - A)^{-1} \cdot F^d_{301} \\ X_{302} &= (I - A)^{-1} \cdot F^d_{302} \\ X_{303} &= (I - A)^{-1} \cdot F^d_{303} \\ X_{304} &= (I - A)^{-1} \cdot F^d_{304} \\ X_{305} &= (I - A)^{-1} \cdot F^d_{305} \\ X_{306} &= (I - A)^{-1} \cdot F^d_{306} \end{aligned}$$

Karena  $X$  adalah suatu matriks, maka matriks tersebut dapat merinci dampak permintaan akhir dari masing-masing sektor terhadap pembentukan output.

- b. Total *value added multiplier*, atau PDRB *multiplier*, adalah dampak meningkatnya permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan PDRB. Dalam Tabel I-O diasumsikan Nilai Tambah Bruto (NTB) atau PDRB berhubungan dengan output secara linier yang dapat diasumsikan dengan persamaan matriks berikut:

$$V = \hat{v}X$$

Dimana :  $V$  : matriks NTB  
 $\hat{v}$  : matriks diagonal koefisien NTB  
 $X$  : matriks output,  $X = (I - A)^{-1} \cdot F^d$

$$\hat{v} \frac{NTB_j}{\text{output sektor } i} = \frac{NTB_j}{X_i} = \frac{V_j}{X_i} \dots\dots\dots (27)$$

- c. *Income multiplier*, yaitu dampak meningkatnya permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah penelitian secara keseluruhan, yaitu :

$$V_j W_j + T_j \dots\dots\dots (28)$$

Dimana  $V_j$  adalah input primer sektor  $j$ ,  $W_j$  adalah pendapatan rumah tangga (*income*) sektor  $j$  dan  $T_j$  adalah pendapatan perusahaan sektor  $j$ . Koefisien *income*  $W_j$  adalah:

$$\widehat{W}_j = \frac{W_j}{X_i} \dots\dots\dots (29)$$

Sehingga *income multiplier*, dapat dihitung dengan matriks:

$$\text{© } W = \widehat{W}X \dots\dots\dots (30)$$

Dimana :  $W$  : matriks *income*  
 $\widehat{W}$  : matriks diagonal koefisien *income*  
 $X$  : matriks output,  $X = (I - A)^{-1} \cdot F^d$

*Employment multiplier*, dampak meningkatnya permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan kesempatan kerja. *Employment multiplier* dapat dihitung jika koefisiern tenaga kerja diketahui dan dapat dihitung dengan formula.

$$l_i = \frac{L_i}{X_i} \dots\dots\dots (31)$$

Dimana :  $l_i$  : koefisien tenaga kerja sektor  $i$   
 $L_i$  : jumlah tenaga kerja sektor  $i$   
 $X_i$  : output sektor  $i$

$$\text{Sehingga } L = \widehat{L}X \dots\dots\dots (32)$$

Dimana :  $L$  : matriks jumlah tenaga kerja sektor  $i$   
 $\widehat{L}$  : matriks diagonal tenaga kerja sektor  $i$   
 $X$  : matriks output,

Karena  $X = (I - A)^{-1} \cdot F^d$ , maka:  $L = \widehat{L} (I - A)^{-1} \cdot F^d$

Dengan demikian  $L$  pada dasarnya dapat diterjemahkan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap yang dipengaruhi oleh permintaan akhir. Karena  $L$  adalah matriks, maka matriks  $L$  akan dapat merenci dampak dari penyerapan kerja akibat pengaruh dari masing-masing komponen permintaan akhir (konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, stok dan impor).

## 4 GAMBARAN UMUM PROVINSI JAMBI

### Kondisi Umum Provinsi Jambi

Provinsi Jambi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 19 tahun 1957, tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau, yang kemudian ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 61 tahun 1958 (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 112), yang terdiri dari 5 Kabupaten dan 1 Kota. Pada tahun 1999, dilakukan pemekaran terhadap beberapa wilayah administratif di Provinsi Jambi melalui Undang-undang Nomor 54 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Selanjutnya melalui Undang-undang nomor 25 tahun 2008, tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh sehingga sampai tahun 2010, secara administratif Provinsi Jambi menjadi 9 Kabupaten dan 2 Kota. Peta administratif Provinsi Jambi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pelaksanaan Tugas dan Wewenang serta Kedudukan Keuangan Gubernur sebagai Wakil Pemerintah di Wilayah Provinsi sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2011, maka Gubernur juga berkewajiban menyampaikan informasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Instansi Vertikal yang berada pada wilayah Pemerintah Provinsi Jambi.

### Letak Wilayah dan Topografi

Secara geografis Provinsi Jambi terletak pada  $0^{\circ}45'$  -  $2^{\circ}45'$  Lintang Selatan dan  $101^{\circ}10'$  -  $104^{\circ}55'$  Bujur Timur di bagian tengah Pulau Sumatera, sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan Provinsi Kepulauan Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Posisi Provinsi Jambi cukup strategis karena langsung berhadapan dengan kawasan pertumbuhan ekonomi yaitu IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapura Growth Triangle). Luas wilayah Provinsi Jambi sesuai dengan Undang-undang Nomor 19 tahun 1957, tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau, yang kemudian ditetapkan menjadi Undang-Undang Nomor 61 tahun 1958 (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 112) adalah seluas  $53.436,76 \text{ Km}^2$ .

Secara topografis, Provinsi Jambi terdiri atas 3 (tiga) kelompok variasi ketinggian (Bappeda, 2010):

1. Daerah dataran rendah 0-100 m (69,1%), berada di wilayah timur sampai tengah. Daerah dataran rendah ini terdapat di Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sebagian Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin



2. Daerah dataran dengan ketinggian sedang 100-500 m (16,4%), pada wilayah tengah. Daerah dengan ketinggian sedang ini terdapat di Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin serta sebagian Kabupaten Batanghari; dan
3. Daerah dataran tinggi >500 m (14,5%), pada wilayah barat. Daerah pegunungan ini terdapat di Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh serta sebagian Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Merangin.

Provinsi Jambi memiliki topografi wilayah yang bervariasi mulai dari ketinggian 0 meter dpl di bagian timur sampai pada ketinggian di atas 1.000 meter dpl, ke arah barat morfologi lahannya semakin tinggi dimana di bagian barat merupakan kawasan pegunungan Bukit Barisan yang berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Sumatera Barat yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

### Kondisi Penduduk dan Tenaga Kerja

Laju penduduk yang besar masih menjadi masalah utama pembangunan pada negara-negara berkembang seperti halnya yang terjadi di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal bagi pembangunan sebagai sumberdaya manusia. Namun dapat juga menimbulkan masalah, karena jika tingginya tingkat pertumbuhan penduduk tersebut apabila belum diimbangi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja, sehingga adanya ketimpangan antara kesempatan kerja yang tersedia dan angkatan kerja. Tingkat kepadatan penduduk dan jumlah rumah tangga di Provinsi Jambi tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Tingkat Kepadatan Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010

No	Kabupaten/ Kota	Luas Daerah (Daratan)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	Jumlah Rumah Tangga
1	Kabupaten Kerinci	3.355,27	229.495	68,40	66.758
2	Kabupaten Bungo	7.679,00	333.206	43,39	84.164
3	Kabupaten Tebo	6.184,00	246.245	39,82	59.234
4	Kabupaten Merangin	5.804,00	241.334	41,58	58.806
5	Kabupaten Sarolangun	5.326,00	342.952	64,39	85.575
6	Kabupaten Batanghari	5.445,00	205.272	37,70	51.146
7	Kabupaten Muaro Jambi	4.649,85	278.741	59,95	69.872
8	Kabupaten Tanjab Barat	6.461,00	297.735	46,08	73.508
9	Kabupaten Tanjab Timur	4.659,00	303.135	65,06	73.872
10	Kota Jambi	205,43	531.857	2588,99	126.086
11	Kota Sungai Penuh	391,50	82.293	210,20	21.596
	Jumlah/ Total 2010	50.160,05	3.092.265	61,65	770.617
	2009	50.160,05	2.834.164	56,50	725.821
	2008	53.435,00	2.788.269	52,18	686.944
	2007	53.435,00	2.742.196	51,30	668.324
	2006	53.435,00	2.683.099	50,20	655.600

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2010)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, kepadatan penduduk 61,65 jiwa/Km<sup>2</sup>. Penduduk Provinsi Jambi selama kurun waktu 2006-2010 bertambah 409.166 jiwa, dari 2.683.099 jiwa pada tahun 2006 menjadi 3.092.265 jiwa pada tahun 2010. Kota Jambi merupakan daerah tingkat II yang mempunyai penduduk terbanyak di Jambi dengan jumlah 531.857 jiwa atau 17% dari total penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2010. Sedangkan Kota Sungai Penuh sebagai daerah tingkat II termuda di Jambi memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah 82.293 jiwa atau 3% dari total penduduk Provinsi Jambi pada tahun 2010. Jika diagregasi kabupaten sebagai wilayah perdesaaan dan kotamadya sebagai wilayah perkotaan, komposisi penduduk Provinsi Jambi 80% berada di wilayah perdesaan.

Ditinjau dari aspek penyerapan tenaga kerja, Pertanian masih merupakan lapangan usaha yang mempunyai kontribusi dominan dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 2010. Sektor pertanian yang dimaksud adalah mencakup beberapa jenis kegiatan yang bergerak di bidang pertanian dalam arti luas. Pekerja berusia 15 tahun keatas sebagai usia produktif di Provinsi Jambi tercatat sebesar 670.841 orang atau 80% dari total pekerja sebesar 1.290.706 orang pada tahun 2010. Penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jambi Tahun 2010 (Orang)

No	Lapangan Usaha	Feb 2007	Feb 2008	Feb 2009	Feb 2010
1	Pertanian	688.429	688.541	700.340	670.841
2	Pertambangan dan Penggalian	11.103	23.330	21.713	22.727
3	Industri Pengolahan	50.749	44.892	45.176	34.821
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1.045	1.262	3.225	5.268
5	Konstruksi	50.923	39.891	56.385	46.063
6	Perdagangan	179.389	180.281	201.979	211.946
7	Pengangkutan	54.850	65.967	61.584	63.675
8	Lembaga Keuangan dan Jasa Perusahaan	6.741	7.014	6.778	13.526
9	Jasa	128.639	131.495	175.340	221.839
Jumlah/ Total 2010		1.171.868	1.182.673	1.272.520	1.290.706

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2010)

Lapangan usaha jasa menjadi peringkat kedua dalam penyerapan tenaga kerja yaitu 221.839 orang atau 17% dari total pekerja. Terjadi perubahan pada peringkat kedua, seperti yang dikemukakan Ningsih (2001:50) Peringkat kedua dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi pada tahun 1998 adalah industri pengolahan. Hal ini menggambarkan pergeseran lapangan usaha di Provinsi Jambi, dimana lapangan usaha di bidang jasa dan perdagangan bertumbuh sangat pesat selama kurun waktu kurang lebih 10 tahun.

## Kondisi Umum Ekonomi

Selama periode Pembangunan Jangka Panjang Tahap 1 (PJP 1) Tahun 1969-1993, perekonomian Provinsi Jambi dapat tumbuh rata-rata 7 persen per tahun. Pertumbuhan yang tinggi tersebut juga dapat meningkatkan PDRB Perkapita dari Rp29.710 pertahun pada tahun 1969 kemudian meningkat menjadi Rp729.390 pada tahun 1990 dan pada tahun 2004 meningkat menjadi Rp1.857.000,- berdasarkan harga konstan.

Selang waktu 5 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi menunjukkan kenaikan yang mengembirakan. Pada tahun 1999, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi hanya sebesar 2,90% tetapi tahun 2003 telah mencapai laju pertumbuhan sebesar 4,47%, sedangkan pertumbuhan ekonomi tahun 2004 sebesar 5,42% sehingga rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode 1999-2004 sebesar 4,72%. PDRB Perkapita atas harga berlaku juga menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu dari Rp3,39 juta tahun 1999 meningkat menjadi Rp7,422 juta per tahun 2004 atau tumbuh rata-rata 13,95% per tahun. Kenaikan laju pertumbuhan ekonomi yang baik tersebut juga dibarengi dengan penurunan tingkat inflasi. Pada tahun 2000, tingkat inflasi Provinsi Jambi sebesar 8,4%, tahun 2001 dan 2002 tingkat inflasi masing-masing sebesar 10,11% dan 12,84% tetapi pada tahun 2003 tingkat inflasi dapat diturunkan menjadi 3,7% dan inflasi tahun 2004 sebesar 4,92%.

Struktur perekonomian Jambi pada awal Pelita I sangat didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusi lebih dari 55 persen. Memasuki tahun 1989, awal Pelita V, peran sektor pertanian mulai menurun hingga 35 persen. Dalam era tahun 1990-an, dominasi sektor pertanian cenderung menurun tinggal 26,27 persen pada tahun 1997. Sebagian besar perannya mulai diambil alih oleh sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan yang meningkat cukup tajam pada periode tersebut. Sejak tahun 1998 sektor pertanian kembali mulai mengalami peningkatan yaitu dari 27,33 persen menjadi 27,65 persen tahun 1999 dan menjadi 28,15 persen tahun 2002 dan meningkat lagi menjadi 28,29 persen tahun 2004. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian masih merupakan tumpuan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi, dimana sektor pertanian selama ini mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Berdasarkan sektor utama, kontribusi sektor primer juga meningkat dari 35,75 persen tahun 1999 meningkat menjadi 38,19 persen tahun 2004, sejak krisis ekonomi kontribusi sektor industri sedikit mengalami penurunan dari 20,85 persen tahun 1999 menjadi 19,46 persen tahun 2004, kontribusi sektor utilitas sedikit mengalami kenaikan dari 11,46 persen tahun 1999 meningkat 11,63 persen tahun 2004, sedangkan kontribusi sektor jasa-jasa mengalami penurunan yang relatif kecil dari 31,94 persen tahun 1999 menjadi 30,71 persen tahun 2004. Keadaan ini menggambarkan pengaruh krisis ekonomi nasional yang belum pulih juga berpengaruh kepada perekonomian daerah Jambi.

Peranan industri kecil dalam perekonomian daerah sangat penting karena mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja sehingga dapat mewujudkan pemerataan kesempatan berusaha dan pemerataan pendapatan. Sementara itu industri kecil kenyataannya adalah sangat heterogen karena meliputi berbagai kegiatan sektor ekonomi, seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri pengolahan, angkutan dan perdagangan serta jasa. Perkembangan usaha kecil di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

Provinsi Jambi selama periode 2000-2004, mengalami kenaikan dari 13.064 unit di tahun 2002 menjadi 14.942 unit pada tahun 2003 atau naik 14,38 persen. Tenaga kerja yang terserap juga meningkat dari 44.257 tenaga kerja menjadi 46.823 tahun 2003 atau meningkat sebesar 5.8 persen. Walaupun demikian pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tersebut tidak terjadi kenaikan yang berarti dari angka tenaga kerja tersebut belum cukup tinggi karena selama periode 2000 sampai 2004 tersebut tidak terjadi kenaikan yang berarti dari angka tenaga kerja per unit usaha, yang relatif konstan atau rata-rata jumlah tenaga kerja per unit usaha adalah 3 orang. Hal ini juga berkaitan dengan kredit yang dialokasikan untuk usaha kecil masih relatif kecil yaitu Rp15 Milyar melalui penyediaan dana KUPEM atau sekitar 0,63 % dari total kredit yang disalurkan dunia perbankan di Jambi pada tahun 2003. Disamping itu penyaluran kredit yang dilakukan perbankan kurang dibarengi dengan pendampingan dari instansi yang terkait dan evaluasi yang konstruktif dari dunia perbankan sendiri.

Perdagangan luar negeri Provinsi Jambi selama periode 1999 – 2004 mengalami tekanan yang sangat berat. Pertumbuhan ekspor hanya 3.10 persen per tahun jauh lebih lambat dari pertumbuhan impor yaitu 11,34 % per tahun pada periode 1999-2004. Hal ini disebabkan ekspor hasil industri mengalami penurunan sebesar 2,21 persen per tahun dan non industri -1.17 % per tahun, namun sektor migas mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu pertumbuhannya mencapai 47,36 % pertahun pada periode 1999-2004. Penurunan ekspor industri ini disebabkan ekspor Plywood mengalami penurunan -11,88 % per tahun dan ekspor pulp & paper juga mengalami penurunan sebesar -8,57 % per tahun pada periode 1999-2004. Sedangkan penurunan ekspor non industri disebabkan ekspor hasil perkebunan mengalami penurunan sebesar -30,47 % per tahun, namun ekspor hasil hutan ikutan mengalami pertumbuhan sebesar 10,97 persen pertahun pada periode 1999 - 2004. Dengan demikian Pemerintah Daerah harus mulai melakukan terobosan untuk meningkatkan ekspor nonmigas, karena industri kayu olahan yang selama ini menjadi primadona ekspor daerah Jambi sudah mulai menurun yang disebabkan pasokan bahan baku yang semakin langka.

Perkembangan rencana dan realisasi investasi swasta domestik (PMDN) mengalami pertumbuhan, dimana pertumbuhan realisasi lebih tinggi dibanding pertumbuhan rencana. Pertumbuhan rata-rata realisasi mencapai 8,89 % selama periode 1999-2004, sedangkan pertumbuhan rencana hanya 3,02 %. Hal ini menunjukkan Provinsi Jambi cukup prospektif bagi investor swasta nasional. Demikian juga untuk tingkat realisasi mengalami peningkatan dari 22,29 persen tahun 1999 meningkat menjadi 29,42 % tahun 2004. Keadaan ini mengindikasikan kepercayaan investor swasta nasional untuk berinvestasi ke Jambi semakin baik, karena Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang stabilitas keamanannya cukup baik di Indonesia. Rendahnya persentasi realisasi investasi PMDN tahun 1999 di Provinsi Jambi juga terjadi dalam skala regional yang salah satu disebabkan kondisi infrastruktur dan transportasi yang relatif rendah dan kurang mendukung bagi investasi mereka di Jambi sehingga investor banyak menunda atau mengalihkan investasi ke daerah lain yang mempunyai infrastruktur lebih lengkap dan dekat dengan daerah pemasaran seperti Pulau Jawa yang lebih menguntungkan bagi investor. Namun sejak tahun 2000 Pemerintah daerah Provinsi Jambi telah berupaya meningkatkan infrastruktur lainnya seperti

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



jaringan listrik, air dan telepon. Sebagian besar investasi PMDN bergerak di sektor perkebunan dan hasil kehutanan.

Perkembangan rencana dan realisasi investasi swasta asing (PMA) di Provinsi Jambi mengalami pertumbuhan, dimana pertumbuhan realisasi lebih tinggi dibanding pertumbuhan rencana. Pertumbuhan rata-rata realisasi mencapai 51,19 persen, sedangkan pertumbuhan rencana hanya 40,56 persen selama periode 1999-2004. Hal ini menunjukkan Provinsi Jambi cukup menarik bagi investor asing. Demikian juga untuk tingkat realisasi mengalami peningkatan dari 7.99 persen tahun 1999 meningkat menjadi 11.50 persen tahun 2004. Keadaan ini mengindikasikan kepercayaan investor asing untuk berinvestasi ke Jambi relatif meningkat, karena Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang stabilitas keamanannya cukup baik di Indonesia. Rendahnya persentase realisasi tahun 1999 di Provinsi Jambi juga terjadi dalam skala nasional yang salah satu disebabkan kondisi perekonomian dan stabilitas keamanan pada saat itu tidak begitu kondusif sehingga investor asing banyak menunda atau mengalihkan investasi ke negara lain yang lebih kondusif. Sebagian besar investasi PMA bergerak di sektor minyak dan gas.

Krisis tahun 1997 telah berpengaruh pada perekonomian daerah Jambi karena dalam waktu kurang dari satu tahun nilai tukar rupiah merosot drastis mencapai sekitar Rp15.000,- per 1 USD. Implikasinya, industri yang beroperasi di Jambi yang mengandalkan bahan baku ataupun bahan setengah jadi impor nilainya membengkak dalam rupiah, keadaan ini mendorong biaya produksi meningkat sangat tajam dan mengakibatkan permintaan agregate domestik terus menurun sampai dengan pertengahan 1998 sehingga PDRB mengalami kontraksi sekitar 9.6 persen pada tahun tersebut. Banyaknya perusahaan yang bangkrut mengakibatkan pengangguran meningkat tajam hampir dua kali lipat yaitu 55.000 orang dan jumlah masyarakat miskin meningkat 20 persen dari 562.000 orang tahun 1996 menjadi 677.000 orang pada tahun 1999. Hingga tahun 2004, angka kemiskinan masih relatif tinggi (325.000 jiwa atau 12,5 persen) dan jumlah pengangguran 16.129 orang.

Dengan berbagai program penanganan krisis yang diselenggarakan selama periode transisi politik, kondisi mulai membaik sejak tahun 2000. Perbaikan kondisi tersebut ditunjukkan dengan beberapa indikator sebagai berikut: Pertumbuhan ekonomi pasca krisis telah tumbuh dari - 9,6 persen tahun 1998 menjadi 5,42 persen tahun 2004. Laju inflasi dapat ditekan dibawah 10 persen, pertumbuhan PAD meningkat dari Rp34,175 miliar tahun 1999 menjadi 246,236 miliar tahun 2004, aset perbankan juga mengalami peningkatan dari Rp2,82 triliun tahun 1999 menjadi 5,28 triliun tahun 2004, dana pihak ketiga diperbankan juga mengalami peningkatan dari 2,27 triliun tahun 1999 menjadi Rp4,36 triliun tahun 2004, penyaluran kredit perbankan juga mengalami peningkatan dari Rp1,413 triliun tahun 1999 meningkat menjadi Rp2,694 triliun tahun 2004. Kemudian terjadi penurunan suku bunga simpanan perbankan secara signifikan, namun belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan suku bunga kredit perbankan daerah. Meskipun belum optimal, penurunan suku bunga ini telah dimanfaatkan oleh perbankan daerah untuk melakukan restrukturisasi kredit, memperkuat struktur permodalan, dan meningkatkan penyaluran kredit, terutama untuk usaha kecil dari Rp366 miliar tahun 1999 mendjai Rp1,092 triliun tahun 2004. Di sektor riil,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



kondisi yang stabil tersebut memberikan kesempatan dunia usaha untuk melakukan restrukturisasi keuangan secara internal.

Pemerataan pendapatan antar golongan masyarakat relatif baik yang digambarkan oleh Koefisien Gini pada tahun 1999 sebesar 0,24, kemudian menurun menjadi 0,23 tahun 2004. Pemerataan pembangunan antar wilayah di Provinsi Jambi juga menunjukkan keadaan yang relatif baik, yang digambarkan oleh nilai Koefisien Williamson sebesar 0,32 tahun 1999, sedikit meningkat menjadi 0,37 pada tahun 2004, namun angka indeks Williamson tersebut masih berada di bawah tingkat kesenjangan ringan.

Berbagai kinerja di atas telah berhasil memperbaiki stabilitas ekonomi makro daerah. Namun demikian, kinerja tersebut belum juga mampu memulihkan pertumbuhan ekonomi daerah ke tingkat sebelum krisis. Hal tersebut disebabkan karena motor pertumbuhan masih mengandalkan konsumsi. Sektor produksi belum berkembang karena sejumlah permasalahan berkenaan dengan tidak kondusifnya lingkungan usaha yang menyurutkan gairah investasi, diantaranya praktik-praktik ekonomi biaya tinggi termasuk praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dan aturan-aturan yang terkait dengan peraturan daerah dan pelaksanaan otonomi daerah. Selain itu, sulitnya pemulihan sektor investasi daerah dan ekspor juga disebabkan karena lemahnya daya saing daerah terutama dengan semakin ketatnya persaingan ekonomi di pasar regional dan internasional. Lemahnya daya saing tersebut, di samping dipengaruhi oleh masalah-masalah yang diuraikan di atas, juga diakibatkan oleh rendahnya produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta rendahnya penguasaan dan penerapan teknologi di dalam proses produksi. Permasalahan lain yang juga punya pengaruh cukup kuat adalah terbatasnya kapasitas infrastruktur di dalam mendukung peningkatan efisiensi distribusi. Lambatnya penyelesaian dari semua permasalahan sektor riil di atas akan mengganggu kinerja kemajuan dan ketahanan perekonomian daerah, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemandirian daerah.

Pertumbuhan penduduk Jambi masih relatif tinggi, dan penyebarannya tidak merata pada kabupaten/kota, dan sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Karena itu, masalah kemiskinan masih menjadi perhatian penting dalam pembangunan 20 tahun mendatang. Luasnya wilayah dan rendahnya infrastruktur dasar serta beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat menyebabkan permasalahan kemiskinan di Provinsi Jambi menjadi sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat dan pengalaman kemiskinan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Masalah kemiskinan bersifat multidimensi, bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan tetapi juga kerentanan dan kerawanan orang atau masyarakat untuk menjadi miskin. Selain itu, masalah kemiskinan juga menyangkut kegagalan dalam pemenuhan hak dasar dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Untuk melihat indikator kesejahteraan petani pada triwulan laporan, antara lain dapat menggunakan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jambi. Pada bulan Maret 2012, NTP sebesar 92,99 atau turun 2,31% dibandingkan bulan Desember 2011. Tekanan inflasi pada triwulan laporan menyebabkan masih meningkatnya meningkatnya indeks yang harus dibayar oleh petani. Angka NTP bulanan Jambi juga terus mengalami penurunan dalam triwulan laporan (Bank Indonesia, 2012).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

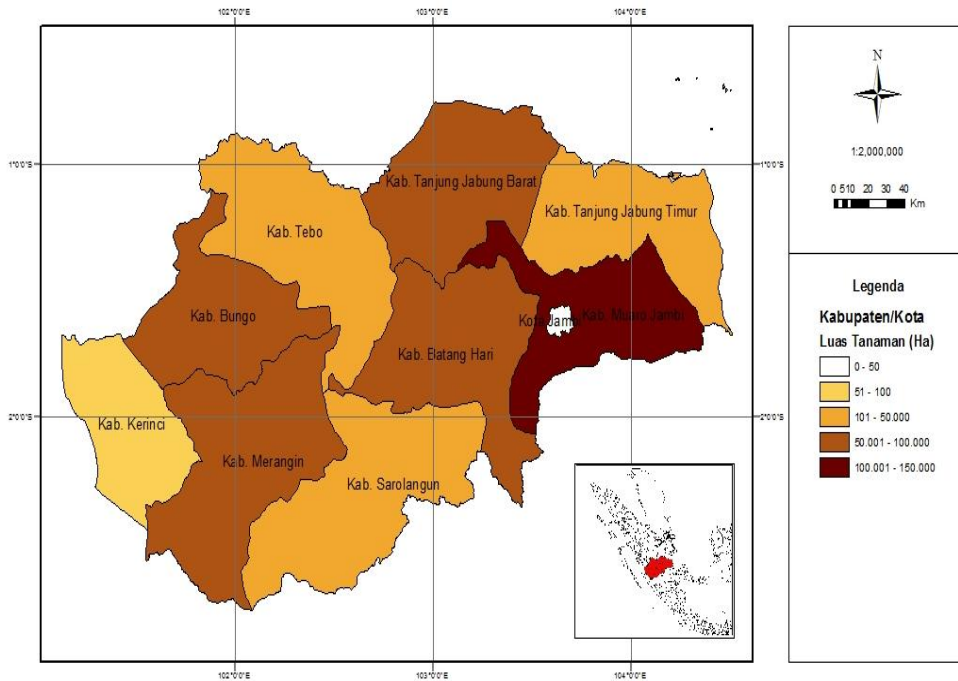
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Kebijakan Kelapa Sawit di Jambi

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan di Provinsi Jambi. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jambi Tahun 2005-2025 menyatakan bahwa kelapa sawit merupakan komoditi unggulan selain karet, kelapa dan *casiavera*. Perkebunan kelapa sawit meskipun sebagian besar belum berproduksi tetapi menunjukkan perkembangan yang tinggi dan mengarah pada komoditi perkebunan utama. Peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit secara ekonomis mendukung industri pengolahan lanjutan CPO dan barang ikutan lainnya menjadi barang jadi.



Gambar 5 Peta Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2010

Luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2011 sebesar 532.293 Ha mengalami penambahan sebesar 42.142 Ha dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 490.151 Ha pada tahun 2010. Namun luasan tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami penurunan sebesar 3.586 Ha dari 493.737 Ha pada tahun 2009. Kabupaten Muaro Jambi tercatat sebagai daerah dengan luas tanaman perkebunan kelapa sawit terbesar dengan luas 130.260 Ha, sementara Kabupaten Kerinci menjadi daerah dengan luas tanaman perkebunan kelapa sawit terkecil dengan luas 94 Ha pada tahun 2010 seperti dapat dilihat pada Tabel 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 8 Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ha)

No	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012*
1.	Kerinci	63	67	67	94	94
2.	Merangin	50.634	50.634	51.817	52.493	24.882
3.	Sarolangun	39.460	39.460	39.625	45.124	38.407
4.	Batang Hari	65.483	65.483	65.110	68.856	41.194
5.	Muaro Jambi	127.614	128.395	128.705	130.260	65.192
6.	Tanjab Barat	84.598	84.498	84.792	104.719	78.203
7.	Tanjab Timur	26.197	30.759	28.247	31.165	31.043
8.	Tebo	40.486	40.486	40.238	45.448	15.851
9.	Bungo	49.602	49.602	50.310	54.134	27.881
10.	Kota Jambi	0	0	0	0	0
11.	Kota Sungai Penuh	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>484.137</b>	<b>489.384</b>	<b>488.911</b>	<b>532.293</b>	<b>322.747</b>

\* Angka Sementara

Sumber: BPS Jambi (2009, 2010, 2011, 2012, 2013).

Pengembangan produk kelapa sawit diperoleh dari produk utama, yaitu minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit, serta produk sampingan yang berasal dari limbah. Beberapa produk yang dihasilkan dari pengembangan minyak sawit diantaranya adalah minyak goreng, produk-produk oleokimia, seperti *fatty acid*, *fatty alcohol*, *glycerine*, *metalic soap*, *stearic acid*, *methyl ester*, dan *stearin*. Perkembangan industri oleokimia dasar merangsang pertumbuhan industri barang konsumen seperti deterjen, sabun, dan kosmetika. Produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan kecenderungan yang positif, tiap tahun mengalami kenaikan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2008-2012 (Ton)

No	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010	2011	2012*
1.	Kerinci	0	0	10	11	12
2.	Merangin	153.675	157.269	157.269	172.756	66.681
3.	Sarolangun	100.528	100.528	102.122	123.598	108.459
4.	Batang Hari	160.882	161.461	177.348	186.414	108.404
5.	Muaro Jambi	297.225	297.225	300.163	334.020	132.852
6.	Tanjab Barat	229.285	256.746	253.258	285.287	179.926
7.	Tanjab Timur	30.705	33.385	33.706	38.867	37.771
8.	Tebo	85.881	86.089	97.061	121.895	37.915
9.	Bungo	145.364	145.221	145.288	163.233	81.839
10.	Kota Jambi	0	0	0	0	0
11.	Kota Sungai Penuh	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>1.203.545</b>	<b>1.237.924</b>	<b>1.266.225</b>	<b>1.426.081</b>	<b>753.859</b>

\* Angka Sementara

Sumber: BPS Jambi (2009, 2010, 2011, 2012, 2013).

Kabupaten Muaro Jambi menjadi daerah terbesar produksi kelapa sawit hal ini dikarenakan luas tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi pun merupakan terbesar. Sementara Kabupaten Kerinci walaupun pada tahun 2008 sudah tercatat terdapat luas tanaman perkebunan kelapa sawit sebesar 63 Ha namun baru berproduksi pada tahun 2010 walaupun merupakan daerah terkecil produksi kelapa sawit sebesar 10 ton.

Selain menghasilkan CPO, pabrik kelapa sawit juga menghasilkan produk ikutan yang hingga saat ini masih merupakan limbah pabrik. Produk tersebut adalah *liquid* (cairan sis CPO) dan tandan kosong. Khusus untuk *liquid* sudah dapat dimanfaatkan, namun masih sangat dimungkinkan untuk pengembangan investasi industri olahan turunan CPO seperti: minyak goreng, margarine, kosmetik, sabun dan lain-lain. Pabrik kelapa sawit (PKS) yang beroperasi di Provinsi Jambi pada tahun 2008 sebanyak 33 unit dan Perusahaan sebanyak 26 unit, data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Luas Tanaman Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2000 – 2010 (Ha)

Tahun	Perkebunan Besar (Ha)	Perkebunan Rakyat (Ha)	Jumlah (Ha)
2000	403.269	3.046	406.315
2001	419.665	2.838	422.503
2002	426.384	2.825	429.209
2003	453.555	2.772	456.327
2004	370.057	2.747	372.804
2005	400.710	2.767	403.477
2006	565.918	2.833	568.751
2007	446.000	2.899	448.899
2008	481.237	2.900	484.137
2009	486.432	2.952	489.384
2010	485.963	2.948	488.911

Sumber: BPS (2012)

Tabel di atas menunjukkan pengelolaan tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi pada periode tahun 2000 sampai dengan 2010 masih di dominasi oleh Perkebunan Besar atau Perusahaan dan hanya sebagian kecil yang dikelola atau dimiliki oleh Perkebunan Rakyat. Luas tanaman kelapa sawit terendah tercatat pada tahun 2004 dengan luas areal tanam 372.804 Ha, yang terdiri dari Perkebunan Besar 370.057 Ha dan Perkebunan Rakyat 2.747 Ha.

Naik atau turun luas tanam kelapa sawit secara tidak langsung berkaitan dengan kebijakan pemberian izin dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Provinsi dan Kabupaten). Undang-undang nomor 18 tahun 2004 tentang Perkebunan mengatur mengenai perizinan perkebunan, berdampak pada menurunnya animo pengajuan izin untuk usaha perkebunan. Dampak dari UU No.18 tahun 2004 menjadikan pihak Pemerintah baik pusat maupun daerah lebih berhati-hati dalam mengeluarkan izin, sehingga berimbas pada menurunnya luas tanam kelapa sawit dari 456.327 Ha pada tahun 2003 menjadi 372.804 Ha pada tahun 2004.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kenaikan luas tanam kelapa sawit secara signifikan terjadi pada tahun 2006, tercatat pada tahun 2006 dengan luas areal tanam 568.751 Ha yang terdiri atas Perkebunan Besar 565.918 Ha dan Perkebunan Rakyat 2.833 Ha. Tahun 2006 merupakan tahun dilaksanakannya Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Tujuh dari Sebelas Daerah Tingkat II di Provinsi Jambi, yaitu Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjab Barat, Kabupaten Tanjab Timur, Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo. Banyak pihak yang menyatakan bahwa erat kaitannya Pilkada dengan peningkatan jumlah izin perkebunan kelapa sawit atau dengan modus izin pengelolaan hutan yang kemudian dapat berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Sistem Pilkada secara langsung yang membutuhkan biaya yang sangat besar bagi para calon Pemimpin Daerah ditengarai dimanfaatkan oleh pengusaha dan penguasa dalam bertransaksi untuk pemenuhan biaya politik pada masa kampanye. Casson (1999:40) yang menyatakan, pemenuhan permintaan minyak kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh kondisi politik dan ekonomi. Jika kondisi politik dan stabilitas ekonomi terganggu, maka produsen minyak sawit akan sulit untuk meningkatkan pangsa pasar mereka.

Tabel 1 Data Perkembangan Hak Pengelolaan Hutan yang Memperoleh SK. Definitif Propinsi Jambi (Agustus 2006)

Nama HPH	Luas (Ha)
- Swasta	287.364
- BUMN	-
- Penyertaan Saham	-
- Patungan	52.080
<b>Total Luas</b>	<b>339.444</b>

Sumber: Kementerian Kehutanan (2006)

Selain pemberian izin Hak Pengelolaan Hutan (HPH), Permentan No. 26/2007 yang merupakan aturan operasional dari ketentuan Undang-Undang No. 18 tahun 2004 tentang Perkebunan (UU Perkebunan), khususnya mengenai penggunaan tanah untuk perkebunan; luasan tanah tertentu; izin usaha perkebunan, serta pola kemitraan. diperkirakan meningkatkan ekspansi perkebunan dan sekaligus menimbulkan konflik agraria yang semakin meluas. Hal ini disebabkan karena Permentan baru ini menghapus pembatasan luasan lahan yang dapat dimiliki perusahaan perkebunan- yang di dalam Permentan 26/2007 dibatasi 20.000 Ha per-provinsi per perusahaan (untuk Kelapa Sawit). Padahal ketentuan ini telah melanggar Peraturan Menteri Agraria/Kepala BPN No. 2 tahun 1999 tentang Izin Lokasi. Permentan baru ini juga membuka peluang perusahaan perkebunan untuk membuka usahanya dengan memiliki areal seluas 100.000 Ha di satu Provinsi.



## 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Input-Output Provinsi Jambi Tahun 2000

#### Struktur Permintaan dan Penawaran

Struktur Input suatu industri mencerminkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk melaksanakan produksi atau sering juga disebut sebagai struktur cost atau fungsi produksi, yang terdiri dari input antara dan input primer.

Permintaan barang dan jasa di Provinsi Jambi menurut tabel input-output tahun 2000 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen mencapai Rp21,31 triliun, jumlah permintaan tersebut merupakan permintaan yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi (permintaan antara) Rp5,29 triliun atau sekitar 24,84% dari seluruh permintaannya. Selanjutnya Rp10,60 triliun atau 49,74% untuk permintaan oleh konsumen akhir domestik serta Rp5,42 triliun atau 25,42% untuk permintaan ekspor luar negeri dan daerah lainnya.

Apabila dilihat dari sisi penawarannya, barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi seluruh permintaan tersebut bisa disediakan (ditawarkan) dari produk domestik (produksi Provinsi Jambi), bisa juga berasal dari luar Provinsi Jambi atau bahkan dari luar negeri (impor). Berdasarkan asumsi bahwa permintaan sama dengan penawaran pada saat keseimbangan ekonomi, maka total permintaan dan penawaran di Provinsi Jambi mempunyai jumlah yang sama yaitu sebesar Rp21,31 triliun, sebesar Rp18,08 triliun mampu disediakan oleh unit produksi domestik atau mencapai 84,88%. Sedangkan kekurangannya sebesar Rp3,22 triliun atau hanya sekitar 15,12% didatangkan dari luar daerah (provinsi) maupun dari luar negeri.

Pada sektor pertanian, apabila dilihat dari sisi penawarannya hampir seluruh kebutuhan mampu disediakan dari produksi domestik. Sebaliknya jika dilihat dari sisi permintaannya, ternyata sebagian besar penawaran barang/komoditi pertanian hanya untuk memenuhi permintaannya sendiri (untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir domestik). Hal ini menunjukkan bahwa arus transaksi barang (perdagangan) khususnya hasil pertanian baik antar Provinsi maupun ke/dari Provinsi masih relatif rendah. Hanya sektor perkebunan yang menunjukkan ekspor yang relatif menonjol. Namun produksi pada sektor pertanian mampu diolah lagi oleh sektor industri. Hal ini ditunjukkan oleh cukup tingginya permintaan antara oleh sektor industri terhadap komoditi pertanian.

#### Struktur Output

Output merupakan nilai produksi (baik barang ataupun jasa) yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, dengan menelaah besarnya output yang diciptakan oleh masing-masing sektor, berarti akan diketahui pula sektor-sektor mana yang mampu memberikan sumbangan yang besar dalam pembentukan output secara keseluruhan di Provinsi Jambi. Berdasarkan tabel Input-Output Provinsi Jambi tahun 2000 menunjukkan keseimbangan antara input dengan output sebesar Rp18,08 triliun. Output tersebut tidak termasuk yang berasal dari luar daerah, karena impor diperlakukan sebagai non kompetitif. Dalam hal ini semua transaksi yang terjadi baik dalam input antara maupun permintaan akhir dipisahkan antara barang dan jasa dalam negeri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dan impor. Impor ditampung pada sel tersendiri dengan kode 200 yaitu pada kolom baris, dimana besarnya adalah Rp3,22 triliun. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat output di provinsi jambi tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 12 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Output di Provinsi Jambi Tahun 2000

Peringkat	Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
1	30	Pertambangan Migas	1.540.604	8,52
2	53	Perdagangan	1.217.221	6,73
3	41	Industri Kayu Lapis dan sejenisnya	1.008.622	5,58
4	52	Bangunan	846.272	4,68
5	43	Industri Barang dari Karet & Plastik	825.637	4,56
6	35	Industri <i>Crude Palm Oil</i> (CPO)	816.122	4,51
7	67	Pemerintahan dan Pertahanan	769.831	4,26
8	11	Perkebunan Karet	741.863	4,10
9	56	Angkutan Jalan Raya	706.696	3,91
10	36	Industri Penggilingan Padi	567.379	3,14
Jumlah 1 s/d 10			9.040.246	49,98
Sektor lainnya			9.047.420	50,02
Total (70 sektor)			18.087.666	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, struktur output dalam tabel input-output Provinsi Jambi tahun 2000 klasifikasi 70 sektor ekonomi terlihat bahwa jumlah ke sepuluh sektor terbesar menurut output mempunyai peranan sebesar 49,98% atau hampir setengah dari total output. Hal tersebut dapat disebutkan bahwa sektor yang menjadi sepuluh terbesar di atas merupakan sektor pemimpin dalam pembentukan output Provinsi Jambi pada tahun 2000.

Sektor pertambangan migas (30) merupakan sektor terbesar menurut peringkat outputnya dengan nilai output sebesar Rp1,54 triliun atau mempunyai peranan sebesar 8,52% dari total output. Sektor kelapa sawit (13) berada pada peringkat ke 17 dengan nilai output sebesar Rp0,37 triliun atau mempunyai peranan sebesar 2,07% dari total output. Sektor industri CPO (35) berada di peringkat ke 6 dengan nilai output sebesar Rp0,82 triliun atau mempunyai peranan sebesar 4,51% dari total output.

### Struktur Input

#### a. Struktur Input Antara

Total input antara adalah sebesar Rp5,29 triliun, yang terdiri dari komponen domestik Rp4,15 triliun atau 78,56% dan yang berasal dari luar daerah adalah sebesar Rp1,14 triliun atau 21,44%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa input antara yang digunakan dalam proses produksi di Provinsi Jambi sebagian besar adalah berasal dari lokal. Tetapi pasokan yang harus didatangkan dari luar cukup besar mencapai 21,44%.

b. Struktur Input Primer

Selanjutnya disajikan nilai tambah bruto menurut komponennya. Data tabel Input-Output nilai tambah ini dirinci menurut komponen upah dan gaji yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi di Provinsi Jambi mencapai Rp4,18 triliun atau 32,70% dari keseluruhan nilai tambah. Nilai Tambah Bruto menurut komponennya di Provinsi Jambi tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 13 Nilai Tambah Bruto Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2000

Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
201	Upah dan Gaji	4.183.734	32,70
202	Surplus Usaha	7.755.531	60,62
203	Penyusutan	571.506	4,47
204	Pajak Tak Langsung	282.364	2,21
209	Nilai Tambah Bruto	12.793.134	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 (diolah)

Dari tabel di atas menunjukkan bagian yang diterima untuk upah dan gaji masih relatif rendah jika dibandingkan dengan surplus usaha dengan nilai sebesar Rp7,75 triliun atau 60,62% dari keseluruhan nilai tambah. Padahal upah dan gaji merupakan suatu komponen nilai tambah yang bisa langsung diterima oleh pekerja. Sebaliknya surplus usaha belum tentu dapat dinikmati oleh masyarakat, khususnya tenaga kerja. Karena surplus usaha tersebut sebagian ada yang disimpan atau ditanam di perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan.

**Struktur Permintaan Akhir dan Permintaan Antara**

a. Permintaan Akhir

Permintaan akhir adalah permintaan atas barang dan jasa untuk konsumsi akhir, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (impor). Jumlah penawaran (output domestik dan impor) sebenarnya digunakan dalam proses produksi dan permintaan akhir (final demand) yang komponennya terdiri dari konsumsi rumah tangga (C), konsumsi pemerintah (G), pembentukan modal tetap dan perubahan stok (I) dan ekspor barang dan jasa (X).

Kwadran permintaan akhir ini dapat juga digunakan untuk melihat besarnya PDRB. Dalam konsep ekonomi makro, pendapatan nasional dari segi pengeluaran (expenditure approach) dalam perekonomian terbuka diformulasikan sebagai berikut :  $Y = C + I + G + (X - M)$  dimana Y (Pendapatan Nasional), C (Konsumsi Masyarakat), I (Perubahan Modal dan Perubahan Stok), G (Konsumsi Pemerintah), X (Ekspor) dan M (Impor).

PDRB yang diperoleh dari kwadran Permintaan Akhir ini akan sama dengan angka PDRB yang diperoleh dengan menggunakan kwadran Nilai Tambah Bruto ataupun Input Primer yakni sebesar Rp12,79 triliun. Perkembangan komponen ini sangat penting untuk diikuti khususnya komponen ekspor sebagai salah satu sumber devisa guna pembelian barang-barang modal untuk keperluan pembangunan dan komponen pembentukan modal tetap yang merupakan faktor

penting untuk pertumbuhan ekonomi. Komposisi permintaan akhir menurut komponennya di Provinsi Jambi tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 14 Komposisi Permintaan Akhir Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2000

Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Terhadap Permintaan Akhir (%)	Terhadap PDRB (%)
301	Konsumsi Rumah Tangga	7.941.345	49,58	62,08
302	Konsumsi Pemerintah	1.625.116	10,15	12,70
303	Pembentukan Modal	775.434	4,84	6,06
304	Perubahan Stok	258.213	1,61	2,02
305	Ekspor	5.416.209	33,82	42,34
309	Jumlah Permintaan Akhir	16.016.316	100,00	125,19
409	Impor	3.223.181	20,12	25,19
309-409	PDRB	12.793.134	79,88	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan apabila jumlah masing-masing komponen permintaan akhir tersebut dikurangi dengan jumlah impornya, maka akan sama dengan penggunaan jumlah akhir barang dan jasa yang berasal dari faktor produksi domestik Provinsi Jambi atau dalam statistik pendapatan nasional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut penggunaannya. Jumlah yang didistribusikan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga yaitu sebesar Rp7,94 triliun atau 62,08% terhadap total PDRB, dan yang terendah untuk memenuhi komponen perubahan stok yaitu sebesar Rp0,26 triliun atau 2,02% terhadap total PDRB. Jumlah permintaan akhir sebesar Rp16,02 triliun, sementara nilai impor sebesar Rp3,22 triliun atau mempunyai peranan terhadap PDRB sebesar 25,19%.

#### b. Permintaan Antara

Jika dilihat dari kolom jumlah permintaan antara nampak bahwa beberapa sektor yang outputnya paling besar digunakan sebagai input antara oleh seluruh sektor perekonomian lainnya. Jumlah permintaan antara sebesar Rp4,16 triliun, dengan jumlah sepuluh sektor terbesar permintaan antara sebesar Rp2,24 triliun atau 53,93%. Sedangkan permintaan antara dari sektor lainnya sebesar Rp1,92 triliun atau 46,07%. Dengan kata lain lebih dari setengah permintaan antara dipenuhi dari sepuluh sektor.

Sektor yang paling besar nilai permintaan antaranya yaitu sektor karet (11) sebesar Rp0,39 triliun atau 9,39%. Permintaan antara sektor karet (11) sebagian besar diperoleh dari sektor karet (11) itu sendiri Rp0,21 triliun, sektor industri karet dan barang dari karet dan barang plastik (43) sebesar Rp0,18 triliun, sisanya dari sektor industri pupuk (46) sebesar Rp89 juta. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat permintaan antara di Provinsi Jambi tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel di bawah.



Tabel 15 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Permintaan Antara di Provinsi Jambi Tahun 2000

Peringkat	Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
1	11	Karet	390.476	9,39
2	53	Perdagangan	313.259	7,53
3	1	Padi	242.955	5,84
4	56	Angkutan Jalan Raya	216.749	5,21
5	48	Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya	188.359	4,53
6	62	Bank	188.224	4,53
7	24	Kayu Bulat	186.842	4,49
8	35	Industri <i>Crude Palm Oil</i>	180.773	4,35
9	66	Jasa Perusahaan	177.158	4,26
10	41	Industri Kayu Lapis dan Sejenisnya	157.980	3,80
Jumlah 1 s/d 10			2.242.774	53,93
Sektor lainnya			1.916.444	46,07
Total (70 sektor)			4.159.218	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 (diolah)

Sektor kelapa sawit (13) berada di peringkat 13 dengan nilai permintaan antara sebesar Rp0,12 triliun atau mempunyai peranan 2,77% terhadap total permintaan antara. Sedangkan sektor industri CPO (35) mencapai nilai permintaan antara sebesar Rp0,18 triliun atau 4,35% dari nilai seluruh permintaan antara.

### Ekspor dan Impor

Selanjutnya jika kita melihat lebih jauh lagi yaitu terhadap komponen ekspor barang dagangan dan jasa pada struktur permintaan akhir akan tergambar seberapa besar ekspor yang dilakukan terhadap masing-masing sektor.

Ekspor barang dagangan dan jasa yang dilakukan mencapai nilai Rp5,33 triliun. Setelah diurutkan sepuluh sektor terbesar menurut nilai ekspor, sektor pertambangan migas (30) dengan nilai sebesar Rp1,49 triliun atau 28,04% dari nilai keseluruhan ekspor. Jumlah ekspor untuk sepuluh sektor terbesar tersebut menapai nilai sebesar Rp4,87 triliun atau 91,23% dari keseluruhan nilai ekspor dan hanya Rp0,47 triliun atau 8,77% ekspor yang dilakukan oleh sektor lainnya. Hal ini menunjukkan sepuluh sektor tersebut merupakan sektor yang dominan sebagai komoditi ekspor.

Impor pada tabel Input-Output Provinsi Jambi tahun 2000 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen dapat diketahui bahwa dari besarnya jumlah penyediaan Provinsi Jambi yaitu sebesar Rp3,22 triliun. Nilai impor terdiri dari nilai permintaan antara Rp1,14 triliun atau 35,22% dari total input antara adalah berasal dari luar daerah atau impor. Sedangkan sebesar Rp2,09 triliun atau 64,78% dari total permintaan akhir adalah berasal dari luar daerah atau impor. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat ekspor di Provinsi Jambi tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel di bawah.



Tabel 16 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Ekspor di Provinsi Jambi Tahun 2000

Peringkat	Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
1	30	Pertambangan Migas	1.495.417	28,04
2	41	Industri Kayu Lapis dan Sejenisnya	711.668	13,34
3	43	Industri dan Barang dari Karet dan Barang Plastik	687.048	12,88
4	35	Industri <i>Crude Palm Oil</i>	548.355	10,28
5	53	Perdagangan	412.795	7,74
6	11	Karet	350.113	6,56
7	13	Kelapa Sawit	259.259	4,86
8	15	Kayu Manis	193.663	3,63
9	24	Kayu Bulat	110.854	2,08
10	12	Kopi	96.890	1,82
Jumlah 1 s/d 10			4.866.062	91,23
Sektor lainnya			467.523	8,77
Total (70 sektor)			5.333.585	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 (diolah)

Sektor kelapa sawit menempati peringkat ketujuh dengan nilai sebesar Rp0,26 triliun atau 4,86% dari nilai keseluruhan ekspor. Sedangkan sektor industri CPO (35) menempati peringkat keempat dengan nilai sebesar Rp0,55 triliun atau 10,28%. Kedua sektor yang diamati tersebut adalah termasuk dalam sepuluh besar sektor yang dominan sebagai komoditi ekspor. Dapat dikatakan kedua sektor tersebut dikonsumsi lebih banyak di luar Provinsi Jambi.

### Sektor yang Berpengaruh terhadap Kelapa Sawit dan Industri CPO

Tabel I-O Provinsi Jambi tahun 2000 menunjukkan bahwa pengaruh secara langsung ke depan sektor kelapa sawit hanya mempengaruhi satu sektor saja yaitu industri CPO sebesar Rp0,08 triliun. Dengan kata lain seluruh output kelapa sawit digunakan untuk input produksi pada industri CPO. Sedangkan untuk pengaruh secara langsung ke belakang sektor kelapa sawit dipengaruhi atau memerlukan input dari 23 sektor lain yang diantaranya sektor jasa lainnya, bank, perdagangan, angkutan jalan raya dan jasa perusahaan. 5 terbesar dari 23 sektor yang menjadi input sektor kelapa sawit pada tahun 2000 merupakan sektor dengan kategori keuangan, atau dengan kata lain sektor kelapa sawit pada periode tahun 2000 merupakan sektor yang memerlukan modal dan pembiayaan yang cukup besar dikarenakan pada periode ini umur tanaman kelapa sawit masih berada pada periode tanam atau awal investasi sehingga harus ada dukungan dari sektor keuangan.

Pengaruh secara langsung ke depan sektor industri CPO mempengaruhi 6 sektor lainnya, 4 sektor yaitu sektor industri makanan lainnya, hotel, restoran dan perdagangan, merupakan sektor yang mengolah dan memasarkan secara langsung hasil dari industri CPO. Sedangkan 2 sektor lainnya yaitu jasa sosial kemasyarakatan dan jasa lainnya berhubungan dengan aktivitas perusahaan yang bergerak dalam industri CPO ini dalam kegiatan *Corporate Social Responsibility*

(CSR) bagi masyarakat sekitar . Sedangkan pengaruh secara langsung ke belakang sektor industri CPO dipengaruhi atau memerlukan input dari 23 sektor antara lain yaitu sektor kelapa sawit, perdagangan, jasa persewaan, asuransi dan bank. Sektor keuangan dan asuransi pada tahun 2000 juga diperlukan oleh sektor industri CPO dalam aktivitas usahanya, dikarenakan investasi usaha industri CPO ini juga memerlukan modal yang sangat besar terutama untuk pengadaan alat dan infrastruktur pabrik, (lihat Lampiran 13).

**Koefisien Input**

Matriks A sering disebut matriks koefisien input atau matriks teknologi. Dari matriks A tahun 2000 diperoleh angka 0,00934 pada baris 13 kolom 35, jika dibaca secara vertikal menandakan untuk memproduksi sektor industri CPO (35) sebesar Rp1 dibutuhkan input antara (bahan baku) dari sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp0,00934. Sedangkan jika dibaca secara horizontal artinya dari total output yang dihasilkan sektor industri CPO (35) sebesar Rp1, sebesar Rp0,00934 didistribusikan untuk memenuhi permintaan antara dari sektor kelapa sawit (13).

Total input antara yang dibutuhkan oleh sektor kelapa sawit (13) untuk menghasilkan output sebesar Rp1 adalah sebanyak Rp0,33592, yang terdiri atas input antara yang berasal dari sektor kelapa sawit (13) itu sendiri sebesar Rp0,09135 dan dari sektor lain sebesar Rp0,24457. Dengan demikian sisanya sebesar Rp0,66408 (diperoleh dari Rp1 – Rp0,33592) merupakan input primer yang dibutuhkan sektor kelapa sawit (13) untuk menghasilkan output sebesar Rp1.

Total output sektor kelapa sawit (13) yang digunakan untuk memenuhi seluruh permintaan adalah sebesar Rp0,19069 yang didistribusikan untuk sektor kelapa sawit (13) itu sendiri sebesar Rp0,09135 dan dari sektor lain sebesar Rp0,09934. Dalam hal ini sektor lainnya tersebut hanya satu sektor saja yaitu sektor industri CPO (35). Dengan demikian sisanya sebesar Rp0,80931 digunakan untuk memenuhi permintaan akhir.

Matriks koefisien input juga dapat digunakan untuk melihat dampak langsung masing-masing sektor.  $DLKB_j$  merupakan dampak langsung ke belakang dari sektor j yang diperoleh dari penjumlahan nilai koefisien input secara baris, sedangkan  $DLKD_i$  merupakan dampak langsung ke depan dari sektor i yang dihitung dari penjumlahan koefisien input secara kolom. Sepuluh sektor terbesar menurut  $DLKB$  dan  $DLKD$  tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 17 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Dampak Langsung Ke Belakang ( $DLKB_j$ ) dan Dampak Langsung Ke Depan ( $DLKD_i$ ) Tahun 2000

Peringkat	Dampak Langsung Ke Belakang		Peringkat	Dampak Langsung Ke Depan	
	Kode Sektor	$DLKB_j$		Kode Sektor	$DLKD_i$
1	40	0,44264	1	37	1,02788
2	49	0,43671	2	53	0,96048
3	42	0,41880	3	48	0,82989
4	65	0,41457	4	56	0,74711
5	11	0,40561	5	24	0,59246
6	41	0,40198	6	1	0,58592

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University

Lanjutan Tabel 17

Peringkat	Dampak Langsung Ke Belakang		Peringkat	Dampak Langsung Ke Depan	
	Kode Sektor	DLKB <sub>j</sub>		Kode Sektor	DLKD <sub>i</sub>
7	23	0,39040	7	60	0,52767
8	16	0,38847	8	11	0,49872
9	64	0,38567	9	62	0,49665
10	35	0,38172	10	66	0,47479
10	35	0,38172	22	35	0,23792
17	13	0,33592	25	13	0,19068

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 (diolah)

Dari matriks koefisien input, terlihat bahwa sektor ekonomi yang paling besar memberi dampak langsung ke belakang dalam perekonomian Provinsi Jambi adalah sektor industri penggergajian dan pengolahan kayu (40), karena mempunyai angka DLKB yang paling besar yaitu 0,44264. Sementara sektor ekonomi yang memiliki dampak langsung ke depan paling besar adalah sektor industri makanan lainnya (37), karena mempunyai angka DLKD yang paling besar yaitu 1,02788.

Sektor kelapa sawit (13) berada di peringkat 17 untuk dampak langsung ke belakang dengan nilai DLKB sebesar 0,33592, sementara untuk dampak langsung ke depan berada di peringkat 25 dengan nilai DLKD sebesar 0,19068. Sedangkan sektor industri CPO (35) untuk dampak langsung ke belakang berada di peringkat 10 dengan nilai DLKB sebesar 0,38172, sementara untuk dampak langsung ke depan berada di peringkat 22 dengan nilai DLKD sebesar 0,23792.

Jika dibandingkan antara ke dua sektor yang diamati, sektor kelapa sawit (13) berada di bawah sektor industri CPO (35) baik dari nilai DLKB maupun nilai DLKD. Distribusi output sektor kelapa sawit (13) hanya digunakan oleh sektor industri CPO (35) saja, atau dengan kata lain tidak ada sektor lain yang menggunakan output dari sektor kelapa sawit (13) dan sisanya untuk memenuhi permintaan akhir.

### Analisis Keterkaitan

Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung diperoleh dari matriks kebalikan (*inverse*) Leontief (lihat Lampiran 3). Dimana  $KLTB_j$  adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dari sektor  $j$ , dan  $KLTD_i$  adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dari sektor  $i$ . Sepuluh sektor terbesar menurut keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dan ke depan tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 17.

Dari tabel 17 diperoleh hasil total  $KLTB$  untuk sektor industri kelapa sawit (13) sebesar 1,42199 artinya jika terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor kelapa sawit (13) sebanyak Rp1, sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka output perekonomian wilayah Provinsi Jambi akan meningkat sebesar Rp1,42199 yang terdistribusi pada perubahan output sektor kelapa sawit (13) itu sendiri sebesar Rp1,10054, dan sektor lainnya sebesar Rp0,32154. Begitu pula dengan sektor industri CPO (35) yang mempunyai nilai  $KLTB$  1,56751.

Tabel 18 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (KLTB) serta Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (KLTD) Tahun 2000

Peringkat	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang		Peringkat	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan	
	Kode Sektor	KLTB		Kode Sektor	KLTD
1	40	1.64158	1	53	2.24479
2	11	1.61698	2	37	2.20006
3	65	1.58826	3	48	2.10523
4	49	1.57535	4	56	2.01719
5	35	1.56751	5	11	1.79090
6	16	1.56726	6	62	1.76284
7	41	1.56288	7	24	1.75241
8	42	1.54567	8	1	1.74783
9	64	1.54015	9	66	1.71034
10	26	1.52825	10	60	1.68773
5	35	1,56751	21	35	1,33348
19	13	1,42199	27	13	1,24631

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 (diolah)

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (KLTD) pada sektor kelapa sawit (13) mempunyai nilai total KLTD sebesar 1,24631 artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor kelapa sawit (13) sebanyak Rp1 akan meningkatkan pasokan input antara secara menyeluruh dalam perekonomian Provinsi Jambi sebesar Rp1,24631. Begitu pula dengan sektor industri CPO (35) yang mempunyai nilai KLTD 1,33348.

**Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan**

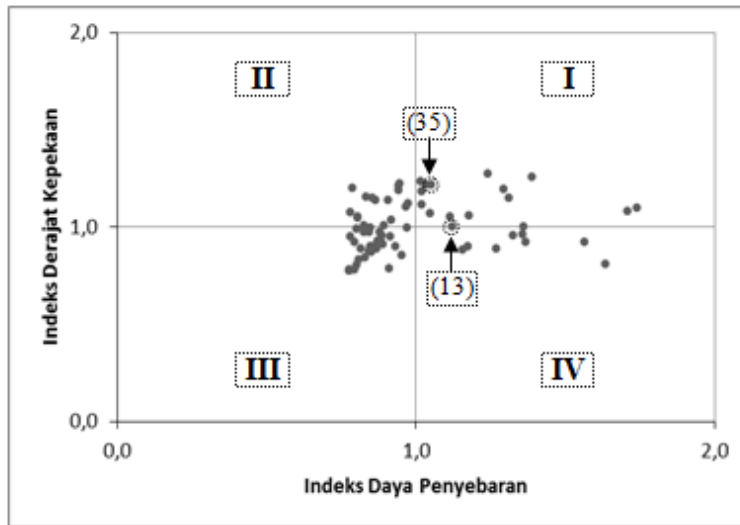
Diantara ketujuh puluh sektor yang dianalisis, digunakan dua indeks keterkaitan Rasmussen yaitu daya penyebaran dan derajat kepekaan (Daryanto dan Hafizrianda 2010:34).

$$IDP = \frac{KLTB}{\frac{1}{70}(\sum KLTB)} ; \quad IDK = \frac{KLTD}{\frac{1}{70}(\sum KLTD)}$$

Nilai IDP dan IDK pada tahun 2000 menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit (13) dapat dikatakan sebagai sektor ekonomi yang berbasis domestik dari sisi input karena mempunyai nilai IDP di atas rata-rata yaitu sebesar 1,10317. Sedangkan dari sisi output, sektor kelapa sawit (13) belum menjadi sektor yang berbasis domestik karena memiliki nilai IDK di bawah satu atau di bawah rata-rata yaitu 0,96688. Kombinasi IDP dan IDK sektor kelapa sawit (13) apabila dimasukkan kedalam kategori diagram 4 kuadran, sektor kelapa sawit berada pada kuadran III. Daya penyebaran dan derajat kepekaan tahun 2000 dapat dilihat pada Gambar 5.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Gambar 6 Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2000

Sementara sektor industri CPO (35) mempunyai nilai IDP di atas rata-rata sebesar 1,21606 dan nilai IDK di atas rata-rata juga yaitu sebesar 1,03450 sehingga sektor ini disamping berbasis domestik dari sisi input sekaligus juga merupakan sektor yang berbasis domestik dari sisi output. Dalam kategori 4 kuadran, sektor industri CPO (35) termasuk kedalam kuadran I atau kuadran dari sektor-sektor yang dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) dalam perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2000.

### Analisis Angka Pengganda (Multiplier)

#### a. Multiplier Output

Analisis multiplier output untuk tahun 2000 (lihat Lampiran 4) didapatkan nilai total multiplier output sektor-sektor perekonomian di Jambi berkisar antara 1,0026 sampai 1,6416 untuk Tipe I, selang antara 1,0027 sampai 1,8188 untuk Tipe II. Nilai total multiplier output Tipe I terendah adalah sektor pertambangan migas (30) dengan nilai 1,0026. Sedangkan nilai total multiplier output Tipe I tertinggi adalah sektor industri penggergajian dan pengolahan kayu (40) dengan nilai 1,6416. Nilai total multiplier output Tipe II terendah adalah sektor pertambangan migas (30) dengan nilai 1,0027. Sedangkan nilai total multiplier output Tipe I tertinggi adalah sektor karet (11) dengan nilai 1,8188.

Nilai total multiplier output Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,4220 berarti jika terjadi peningkatan output di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 juta maka akan mengakibatkan peningkatan jumlah output pada semua sektor meningkat sebesar Rp 1,4220 juta. Nilai pengganda atau multiplier Tipe I ini dapat dilihat kemampuan sektor kelapa sawit (13) dalam meningkatkan output bagi sektor lainnya termasuk terhadap sektor kelapa sawit (13) itu sendiri. Begitu pula halnya dengan nilai total multiplier output Tipe I untuk sektor industri CPO (35) sebesar 1,5675.

Nilai total multiplier output Tipe II untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,6080 berarti jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 juta maka output di semua sektor perekonomian akan meningkat sebesar Rp1,6080 juta. Begitu pula halnya dengan



nilai total multiplier output Tipe II untuk sektor industri CPO (35) sebesar 1,6283. Nilai total multiplier output Tipe II selalu lebih besar dari Tipe I, karena dalam multiplier Tipe II efek konsumsi rumah tangga ikut diperhitungkan.

b. Multiplier Pendapatan

Analisis multiplier pendapatan untuk tahun 2000 (lihat Lampiran 5) didapatkan nilai total multiplier pendapatan sektor-sektor perekonomian di Jambi berkisar antara 0,0422 sampai 8,8295 untuk Tipe I dan selang antara 0,1617 sampai 9,8423 untuk Tipe II. Nilai total multiplier pendapatan Tipe I terendah adalah sektor sayur-sayuran (8) dengan nilai 0,0422. Sedangkan nilai total multiplier pendapatan Tipe I tertinggi adalah sektor industri penggilingan, padi, biji-bijian dan tepung (36) dengan nilai 8,8295. Nilai total multiplier pendapatan Tipe II terendah adalah sektor sayur-sayuran (8) dengan nilai 0,1617. Sedangkan nilai total multiplier pendapatan Tipe II tertinggi adalah sektor industri penggilingan, padi, biji-bijian dan tepung (36) dengan nilai 9,8423.

Nilai multiplier pendapatan Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,2658 berarti jika terjadi pengaruh peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bekerja di sektor kelapa sawit (13), karena adanya kenaikan output sektor tersebut sebesar Rp1 juta maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua sektor perekonomian sebesar Rp1,2658 juta baik langsung maupun tidak langsung dengan rumah tangga sebagai eksogenus. Dengan kata lain jika terjadi kenaikan output sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 juta, maka pendapatan masyarakat akan meningkat sebesar Rp1,2658 juta baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula halnya dengan nilai total multiplier pendapatan Tipe I untuk sektor industri CPO (35) sebesar 3,0116.

Nilai total multiplier pendapatan Tipe II untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,4110 berarti jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 juta maka pendapatan di semua sektor perekonomian akan meningkat Rp1,4110 juta. Begitu pula halnya dengan nilai total multiplier pendapatan Tipe II untuk sektor industri CPO (35) sebesar 3,3571. Nilai total multiplier pendapatan Tipe II selalu lebih besar dari Tipe I, karena dalam multiplier Tipe II efek konsumsi rumah tangga dimasukkan ke dalam model sebagai endogenus.

c. Multiplier Tenaga Kerja

Analisis multiplier tenaga kerja 70 sektor dihasilkan dengan menggunakan data tenaga kerja 9 sektor. Karena data yang terdiri dari 70 sektor tidak tersedia, sehingga perlu dilakukan pendekatan melalui cara membandingkan jumlah upah atau gaji masing-masing sektor (dalam 70 sektor) yang terdapat pada tabel dasar Input-Output yaitu tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen, terhadap jumlah upah dan gaji kelompok sektor (9 sektor), kemudian dikalikan dengan jumlah tenaga kerja kelompok sektor (9 sektor). Sebelumnya tabel Input-Output 70 sektor perlu dilakukan agregasi menjadi 9 sektor.

Analisis multiplier tenaga kerja untuk tahun 2000 (lihat Lampiran 6) didapatkan nilai multiplier tenaga kerja sektor-sektor perekonomian di Provinsi Jambi Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,3332, berarti sektor ini akan menciptakan lapangan kerja untuk 1,3332 orang tenaga kerja di semua sektor perekonomian jika output industri tersebut meningkat satu satuan. Untuk Tipe II

yaitu apabila memperhitungkan efek induksi rumah tangga bernilai 1,5331, berarti apabila terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pengolahan sebesar satu unit akan mempunyai dampak terhadap peningkatan lapangan kerja sebesar 1,5331 unit di seluruh sektor perekonomian. Begitu pula dengan yang akan terjadi pada sektor industri CPO (35) yang mempunyai nilai total multiplier tenaga kerja Tipe I sebesar 4,0980 dan Tipe II sebesar 4,7648.

## Analisis Input-Output Provinsi Jambi Tahun 2010

### Struktur Permintaan dan Penawaran

Permintaan barang dan jasa di Provinsi Jambi menurut tabel input-output tahun 2010 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen mencapai Rp127,09 triliun, jumlah permintaan tersebut merupakan permintaan yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi (permintaan antara) Rp28,04 triliun atau sekitar 22,06% dari seluruh permintaannya. Selanjutnya Rp63,46 triliun atau 49,93% untuk permintaan oleh konsumen akhir domestik serta 35,59 triliun atau 28,01% untuk permintaan ekspor luar negeri dan daerah lainnya. Peningkatan jumlah permintaan selama sepuluh tahun (tahun 2000 sampai tahun 2010) sebesar Rp105,78 triliun.

Berdasarkan asumsi bahwa permintaan sama dengan penawaran pada saat keseimbangan ekonomi, maka total permintaan dan penawaran di Provinsi Jambi mempunyai jumlah yang sama yaitu sebesar Rp127,09 triliun, sebesar Rp103,36 triliun mampu disediakan oleh unit produksi domestik atau mencapai 81,32%. Sedangkan kekurangannya sebesar Rp23,74 triliun atau hanya sekitar 18,68% didatangkan dari luar daerah (provinsi) maupun dari luar negeri.

Seperti pada tahun 2000, apabila dilihat dari sisi penawarannya sektor pertanian hampir seluruh kebutuhan mampu disediakan dari produksi domestik. Sebaliknya jika dilihat dari sisi permintaannya, ternyata sebagian besar penawaran barang/komoditi pertanian hanya untuk memenuhi permintaannya sendiri (untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir domestik).

### Struktur Output

Berdasarkan tabel Input-Output Provinsi Jambi tahun 2010 menunjukkan keseimbangan antara input dengan output sebesar Rp103,36 triliun. Output tersebut tidak termasuk yang berasal dari luar daerah, karena impor diperlakukan sebagai non kompetitif. Dalam hal ini semua transaksi yang terjadi baik dalam input antara maupun permintaan akhir dipisahkan antara barang dan jasa dalam negeri dan impor. Impor ditampung pada sel tersendiri dengan kode 200 yaitu pada kolom baris, dimana besarnya adalah Rp23,74 triliun. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat output di provinsi jambi tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19 menunjukkan, jumlah sepuluh sektor terbesar menurut output mempunyai peranan sebesar 53,38% atau lebih dari setengah total output yang dihasilkan Provinsi Jambi pada tahun 2010. Hal tersebut dapat disebutkan bahwa sektor yang menjadi sepuluh terbesar di atas merupakan sektor pemimpin dalam pembentukan output Provinsi Jambi pada tahun 2010.

Tabel 19 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Output Tahun 2010

Peringkat	Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
1	30	Pertambangan Migas	10.904.528	10,55
2	52	Bangunan	9.736.870	9,42
3	53	Perdagangan	5.951.715	5,76
4	11	Perkebunan Karet	5.290.293	5,12
5	35	Industri <i>Crude Palm Oil</i> (CPO)	4.745.951	4,59
6	43	Industri Barang dari Karet & Plastik	4.485.121	4,34
7	67	Pemerintahan dan Pertahanan	4.394.092	4,25
8	36	Industri Penggilingan Padi	3.299.446	3,19
9	56	Angkutan Jalan Raya	3.228.062	3,12
10	37	Industri Makanan Lainnya	3.141.192	3,04
Jumlah 1 s/d 10			55.177.272	53,38
Sektor lainnya			48.185.143	46,62
Total (70 sektor)			103.362.415	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2010 (diolah)

Sektor pertambangan migas (30) masih menjadi sektor terbesar menurut peringkat outputnya dengan nilai sebesar Rp10,90 triliun atau mempunyai peranan sebesar 10,55% dari total output pada tahun 2010. Sektor kelapa sawit (13) berada pada peringkat ke 14 dengan nilai output sebesar Rp2,72 triliun atau mempunyai peranan sebesar 2,63% dari total output. Sementara sektor industri CPO (35) berada di peringkat ke 5 dengan nilai output sebesar Rp4,75 triliun atau mempunyai peranan sebesar 4,59% dari total output.

### Struktur Input

#### a. Struktur Input Antara

Total input antara adalah sebesar Rp28,04 triliun, yang terdiri dari komponen domestik Rp20,59 triliun atau 73,42% dan yang berasal dari luar daerah adalah sebesar Rp7,45 triliun atau 26,58%. Dengan demikian, seperti halnya yang terjadi pada tahun 2000 dapat diketahui bahwa input antara yang digunakan dalam proses produksi di Provinsi Jambi pada tahun 2010 sebagian besar adalah berasal dari lokal. Walaupun demikian pasokan yang harus didatangkan dari luar cukup besar mencapai 26,58%.

#### b. Struktur Input Primer

Selanjutnya disajikan nilai tambah bruto menurut komponennya. Data tabel Input-Output nilai tambah ini dirinci menurut komponen upah dan gaji yang diciptakan oleh kegiatan ekonomi di Provinsi Jambi mencapai Rp4,18 triliun atau 32,70% dari keseluruhan nilai tambah. Nilai Tambah Bruto menurut komponennya di Provinsi Jambi tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 20 Nilai Tambah Bruto Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2010

Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
201	Upah dan Gaji	24.526.980	32,56
202	Surplus Usaha	45.439.169	61,73
203	Penyusutan	3.642.206	4,84
204	Pajak Tak Langsung	1.712.864	2,27
209	Nilai Tambah Bruto	75.321.220	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2010 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bagian yang diterima untuk upah dan gaji seperti halnya pada tahun 2000 masih relatif rendah jika dibandingkan dengan surplus usaha dengan nilai pada tahun 2010 sebesar Rp45,44 triliun. Sementara upah dan gaji yang merupakan suatu komponen nilai tambah yang bisa langsung diterima oleh pekerja mempunyai nilai sebesar Rp24,53 triliun. Surplus usaha belum tentu dapat dinikmati oleh masyarakat, khususnya tenaga kerja. Karena surplus usaha tersebut sebagian ada yang disimpan atau ditanam di perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan.

### Struktur Permintaan Akhir dan Permintaan Antara

#### a. Permintaan Akhir

PDRB yang diperoleh dari kwadran Permintaan Akhir ini akan sama dengan angka PDRB yang diperoleh dengan menggunakan kwadran Nilai Tambah Bruto ataupun Input Primer yakni sebesar Rp75,32 triliun. Perkembangan komponen ini sangat penting untuk diikuti khususnya komponen ekspor sebagai salah satu sumber devisa guna pembelian barang-barang modal untuk keperluan pembangunan dan komponen pembentukan modal tetap yang merupakan faktor penting untuk pertumbuhan ekonomi. Komposisi permintaan akhir menurut komponennya di Provinsi Jambi tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 21 Komposisi Permintaan Akhir Menurut Komponennya di Provinsi Jambi Tahun 2010

Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Terhadap Permintaan Akhir (%)	Terhadap PDRB (%)
301	Konsumsi Rumah Tangga	45.342.098	45,77	60,20
302	Konsumsi Pemerintah	10.903.311	11,01	14,48
303	Pembentukan Modal	5.820.888	5,88	7,73
304	Perubahan Stok	1.394.217	1,41	1,85
305	Ekspor	35.598.481	35,94	47,26
309	Jumlah Permintaan Akhir	99.058.995	100,00	131,52
409	Impor	23.737.775	23,96	31,52
309-409	PDRB	75.321.220	76,04	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2010 (diolah)



Tabel di atas menunjukkan apabila jumlah masing-masing komponen permintaan akhir tersebut dikurangi dengan jumlah impornya, maka akan sama dengan penggunaan jumlah akhir barang dan jasa yang berasal dari faktor produksi domestik Provinsi Jambi atau dalam statistik pendapatan nasional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut penggunaannya. Jumlah yang didistribusikan untuk memenuhi konsumsi rumah tangga yaitu sebesar Rp45,34 triliun atau 62,20% terhadap total PDRB, dan yang terendah untuk memenuhi komponen perubahan stok yaitu sebesar Rp1,39 triliun atau 1,41% terhadap total PDRB. Jumlah permintaan akhir sebesar Rp99,06 triliun, sementara nilai impor sebesar Rp23,74 triliun atau mempunyai peranan terhadap PDRB sebesar 31,52%.

**Permintaan Antara**

Jumlah permintaan antara sebesar Rp20,59 triliun, dengan jumlah sepuluh sektor terbesar permintaan antara sebesar Rp12,24 triliun atau 59,46%. Hal tersebut menunjukkan lebih dari setengah permintaan antara dipenuhi oleh sepuluh sektor, sementara sisanya permintaan antara dipenuhi dari sektor lainnya sebesar Rp8,35 triliun atau 40,54%.

Sektor bank (62) mempunyai nilai permintaan antara yang terbesar yaitu sebesar Rp2,92 triliun atau mempunyai peranan 14,19 % pada tahun 2010. Sementara sektor karet (13) yang mempunyai nilai permintaan antara terbesar pada tahun 2000 berada pada peringkat kedua pada tahun 2010 dengan nilai permintaan antara sebesar Rp2,48 triliun atau 12,04% . Dapat dikatakan bahwa peranan di bidang keuangan/finansial cukup signifikan di Provinsi Jambi pada tahun 2010. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat permintaan antara di Provinsi Jambi tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

**Tabel 22 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Permintaan Antara di Provinsi Jambi Tahun 2010**

Peringkat	Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
1	62	Bank	2.920.823	14,19
2	11	Karet	2.479.578	12,04
3	53	Perdagangan	1.391.808	6,76
4	1	Padi	1.119.464	5,44
5	35	Industri <i>Crude Palm Oil</i>	931.302	4,52
6	13	Kelapa Sawit	795.501	3,86
7	56	Angkutan Jalan Raya	774.550	3,76
8	66	Jasa Perusahaan	617.262	3,00
9	48	Industri Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya	609.921	2,96
10	37	Industri Makanan Lainnya	602.135	2,92
Jumlah 1 s/d 10			12.242.342	59,46
Sektor lainnya			8.346.354	40,54
Total (70 sektor)			20.588.696	100,00

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2010 (diolah)



Tabel di atas juga menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit (13) berada pada peringkat enam dengan nilai Rp0,79 triliun atau 3,86%. Sementara sektor industri CPO (35) berada pada peringkat lima dengan nilai permintaan antara sebesar Rp0,93 triliun atau 4,52 % dari nilai seluruh permintaan antara.

### Ekspor dan Impor

Selanjutnya jika kita melihat lebih jauh lagi yaitu terhadap komponen ekspor barang dagangan dan jasa pada struktur permintaan akhir akan tergambar seberapa besar ekspor yang dilakukan terhadap masing-masing sektor.

Ekspor barang dagangan dan jasa yang dilakukan mencapai nilai Rp35,59 triliun. Sektor pertambangan migas (30) mempunyai nilai ekspor terbesar dengan nilai sebesar Rp10,24 triliun atau 28,77% dari nilai keseluruhan ekspor. Sektor kelapa sawit (13) mengalami penurunan dari yang semula peringkat ke tujuh pada tahun 2000 menjadi peringkat ke delapan pada tahun 2010 dengan nilai sebesar Rp1,92 triliun atau 5,39% dari nilai keseluruhan ekspor. Sektor industri CPO (35) mengalami peningkatan yang semula peringkat keempat pada tahun 2000 menjadi peringkat ketiga pada tahun 2010 dengan nilai sebesar Rp3,27 triliun atau 9,19%. Sepuluh sektor terbesar menurut peringkat ekspor tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 23 di bawah.

Tabel 23 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Peringkat Ekspor di Provinsi Jambi Tahun 2010

Peringkat	Kode I-O	Nama Sektor	Nilai (Juta Rp)	Peranan (%)
1	30	Pertambangan Migas	10.239.910	28,77
2	43	Industri dan Barang dari Karet dan Barang Plastik	3.838.858	10,78
3	35	Industri <i>Crude Palm Oil</i>	3.270.181	9,19
4	11	Karet	2.797.980	7,86
5	53	Perdagangan	2.592.381	7,28
6	31	Pertambangan Non Migas	2.520.596	7,08
7	41	Industri Kayu Lapis dan Sejenisnya	2.144.088	6,02
8	13	Kelapa Sawit	1.919.432	5,39
9	15	Kayu Manis	1.297.790	3,65
10	56	Angkutan Jalan Raya	925.037	2,60
Jumlah 1 s/d 10			31.546.254	88,62
Sektor lainnya			4.052.227	11,38
Total (70 sektor)			35.598.481	100

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2010 (diolah)

Impor pada tabel Input-Output Provinsi Jambi tahun 2010 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen dapat diketahui bahwa, dari besarnya jumlah penyediaan Provinsi Jambi yaitu sebesar Rp23,74 triliun. Dimana nilai impor terdiri dari nilai permintaan antara Rp7,45 triliun atau 31,39% dari total input antara adalah berasal dari luar daerah atau impor. Sedangkan sebesar Rp16,28 triliun atau 68,61% dari total permintaan akhir adalah berasal dari luar daerah atau impor.

## Sektor yang Berpengaruh terhadap Kelapa Sawit dan Industri CPO

Tabel I-O Provinsi Jambi tahun 2010 menunjukkan bahwa pengaruh secara langsung ke depan sektor kelapa sawit hanya mempengaruhi satu sektor saja yaitu industri CPO sebesar Rp0,50 triliun atau meningkat Rp0,42 triliun dari Rp0,08 triliun pada tahun 2000. Umur tanaman kelapa sawit pada tahun 2010 sudah memasuki umur tanaman menghasilkan sehingga nilai output sektor kelapa sawit yang menjadi input sektor industri CPO menjadi meningkat. Sedangkan pengaruh secara langsung ke belakang sektor kelapa sawit dipengaruhi oleh 23 sektor yang 5 terbesar diantaranya merupakan kategori sektor keuangan yaitu antara lain sektor bank, jasa lainnya, bangunan, jasa perusahaan dan perdagangan. Sektor bank pada tahun 2010 menempati posisi pertama menggeser sektor jasa lainnya yang menjadi posisi pertama pada tahun 2000, hal ini mengindikasikan sektor keuangan terutama sektor bank merupakan sektor penting dalam mendukung aktivitas usaha sektor kelapa sawit.

Pengaruh secara langsung ke depan sektor industri CPO pada tahun 2010 sama halnya dengan tahun 2000, yakni mempengaruhi 6 sektor lainnya yaitu sektor industri makanan lainnya, hotel, restoran, perdagangan, jasa sosial kemasyarakatan dan jasa lainnya. Sama seperti tahun 2000 sektor kelapa sawit, perdagangan, bank dan jasa persewaan merupakan sektor yang mempengaruhi industri CPO dari 23 sektor yang mempengaruhi secara langsung ke belakang. Namun pada tahun 2010 sektor angkutan jalan raya menjadi sektor ke-5 terbesar menurut pengaruhnya terhadap sektor industri CPO, menggantikan sektor asuransi yang masuk kedalam 5 besar sektor yang mempengaruhi industri CPO pada tahun 2000, hal ini menunjukkan infrastruktur transportasi terutama angkutan jalan raya diperlukan dalam penciptaan output sektor industri CPO pada tahun 2010 (lihat Lampiran 15).

### Koefisien Input

Matriks A atau Matriks Koefisien Input tahun 2010 diperoleh angka 0,10598 pada baris 13 kolom 35 jika dibaca secara vertikal menandakan untuk memproduksi sektor industri CPO (35) sebesar Rp1 juta dibutuhkan input antara (bahan baku) dari sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp0,10598 juta. Sedangkan jika dibaca secara horizontal artinya dari total output yang dihasilkan sektor industri CPO (35) sebesar Rp1 juta, sebesar Rp0,10598 juta didistribusikan untuk memenuhi permintaan antara dari sektor kelapa sawit (13).

Total input antara yang dibutuhkan oleh sektor kelapa sawit (13) untuk menghasilkan output sebesar Rp1 juta adalah sebanyak Rp0,34228 juta, yang terdiri atas input antara yang berasal dari sektor kelapa sawit (13) itu sendiri sebesar Rp0,10756 juta. Dengan demikian, sebesar Rp0,23472 juta diperoleh dari sektor lainnya yang dibutuhkan sektor kelapa sawit (13) untuk menghasilkan output sebesar Rp1 juta.

$DLKB_j$  merupakan dampak langsung ke belakang dari sektor  $j$  yang diperoleh dari penjumlahan nilai koefisien input secara baris, sedangkan  $DLKD_i$  merupakan dampak langsung ke depan dari sektor  $i$  yang dihitung dari penjumlahan koefisien input secara kolom. Matriks koefisien input juga dapat digunakan untuk melihat dampak langsung masing-masing sektor.  $DLKB_j$  merupakan dampak langsung ke belakang dari sektor  $j$  yang diperoleh dari penjumlahan nilai koefisien input secara baris, sedangkan  $DLKD_i$  merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dampak langsung ke depan dari sektor *i* yang dihitung dari penjumlahan koefisien input secara kolom. Sepuluh sektor terbesar menurut DLKB dan DLKB tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 24 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Dampak Langsung Ke Belakang (DLKB) dan Dampak Langsung Ke Depan (DLKD)

Peringkat	Dampak Langsung Ke Belakang		Peringkat	Dampak Langsung Ke Depan	
	Kode Sektor	DLKB <sub>j</sub>		Kode Sektor	DLKD <sub>i</sub>
1	11	0,39934	1	62	0,02826
2	23	0,39635	2	11	0,02399
3	65	0,39564	3	53	0,01347
4	33	0,39407	4	1	0,01083
5	40	0,39308	5	35	0,00901
6	49	0,38857	6	13	0,00770
7	35	0,37921	7	56	0,00749
8	64	0,37716	8	66	0,00597
9	42	0,36637	9	48	0,00590
10	36	0,35910	10	37	0,00583
11	35	0,37921	5	35	0,00901
12	13	0,34228	6	13	0,00770

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2010 (diolah)

Dari matriks koefisien input, terlihat bahwa sektor ekonomi yang paling besar memberi dampak langsung ke belakang dalam perekonomian Provinsi Jambi adalah sektor karet (11), karena mempunyai angka DLKB yang paling besar yaitu 0,39934. Sementara sektor ekonomi yang memiliki dampak langsung ke depan paling besar adalah sektor bank (62), karena mempunyai angka DLKD yang paling besar yaitu 0,02826

Sektor kelapa sawit (13) berada di peringkat 15 untuk dampak langsung ke belakang dengan nilai DLKB sebesar 0,34228, sementara untuk dampak langsung ke depan berada di peringkat 6 dengan nilai DLKD sebesar 0,00770. Sedangkan sesktor industri CPO (35) untuk dampak langsung ke belakang berada di peringkat 7 dengan nilai DLKB sebesar 0, 37921, sementara untuk dampak langsung ke depan berada di peringkat 5 dengan nilai DLKD sebesar 0,00901. Masih sama seperti pada tahun 2000, distribusi output sektor kelapa sawit (13) hanya digunakan oleh sektor industri CPO (35) sehingga nilai DLKB dan DLKD sektor kelapa sawit (13) lebih rendah daripada sektor industri CPO (35) pada tahun 2010.

**Analisis Keterkaitan**

Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung diperoleh dari matriks kebalikan (*inverse*) Leontief (lihat Lampiran 8). Dimana  $KLTB_j$  adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dari sektor  $j$ , dan  $KLTD_i$  adalah keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dari sektor  $i$ . Sepuluh sektor terbesar menurut keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dan ke depan tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel di bawah.

Tabel 25 Sepuluh Sektor Terbesar Menurut Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (KLTB) serta Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (KLTD)

Peringkat	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang		Peringkat	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan	
	Kode Sektor	KLTB		Kode Sektor	KLTD
1	11	1,60660	1	62	3,34146
2	35	1,55156	2	37	2,15133
3	65	1,52973	3	53	2,04509
4	40	1,52567	4	52	1,78501
5	64	1,50275	5	11	1,77538
6	49	1,48667	6	50	1,73313
7	16	1,47318	7	56	1,66367
8	55	1,46801	8	48	1,60684
9	41	1,46645	9	66	1,52775
10	26	1,46171	10	64	1,49980
2	35	1,55156	19	35	1,29810
15	13	1,43013	21	13	1,27469

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2010 (diolah)

Dari tabel di atas diperoleh hasil total KLTB untuk sektor industri kelapa sawit (13) sebesar 1,43013 artinya jika terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor kelapa sawit (13) sebanyak Rp1, sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka output perekonomian wilayah Provinsi Jambi akan meningkat sebesar Rp1,43013 yang terdistribusi pada perubahan output sektor kelapa sawit (13) itu sendiri sebesar Rp1,12053, dan sektor lainnya sebesar Rp0,30960. Begitu pula dengan sektor industri CPO (35) yang mempunyai nilai KLTB 1,55156.

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (KLTD) pada sektor kelapa sawit (13) mempunyai nilai total KLTD sebesar 1,27469 artinya jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor kelapa sawit (13) sebanyak Rp1 akan meningkatkan pasokan input antara secara menyeluruh dalam perekonomian Provinsi Jambi sebesar Rp1,27469. Begitu pula dengan sektor industri CPO (35) yang mempunyai nilai KLTD 1,29810.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

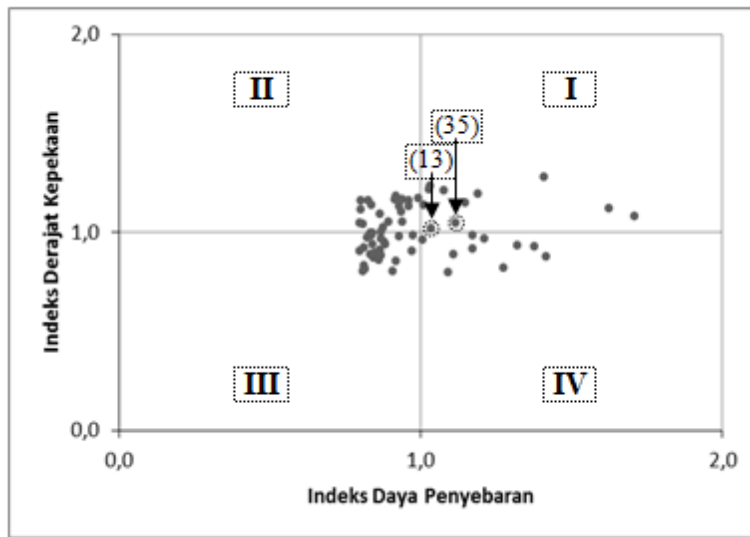
Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



### Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Nilai IDP dan IDK pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit (13) dapat dikatakan sebagai sektor ekonomi yang berbasis domestik dari sisi input karena mempunyai nilai IDP di atas rata-rata yaitu sebesar 1,13524. Dari sisi output, sektor kelapa sawit (13) juga dapat dikatakan menjadi sektor yang berbasis domestik karena memiliki nilai IDK di atas rata-rata yaitu 1,01185. Kombinasi IDP dan IDK sektor kelapa sawit (13) apabila dimasukkan kedalam kategori diagram 4 kuadran, sektor kelapa sawit berada pada kuadran I. Daya penyebaran dan derajat kepekaan tahun 2000 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 7 Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2010

Sektor industri CPO (35) mempunyai nilai IDP di atas rata-rata sebesar 1,23163 dan nilai IDK di atas rata-rata juga yaitu sebesar 1,03043 sehingga sektor ini disamping berbasis domestik dari sisi input sekaligus juga merupakan sektor yang berbasis domestik dari sisi output. Dalam kategori 4 kuadran, sektor industri CPO (35) termasuk kedalam kuadran I.

Dengan demikian sektor kelapa sawit (13) dan sektor industri CPO (35) pada tahun 2010 keduanya berada di kuadran I atau kuadran dari sektor-sektor yang dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) dalam perekonomian Provinsi Jambi pada tahun 2010.

### Analisis Angka Pengganda (Multiplier)

#### a. Multiplier Output

Analisis multiplier output untuk tahun 2010 (lihat Lampiran 9) didapatkan bahwa nilai multiplier output sektor-sektor perekonomian di Jambi berkisar antara 1,0026 sampai 1,6006 untuk Tipe I, selang antara 1,0027 sampai 1,8172 untuk Tipe II. Nilai total multiplier output Tipe I terendah adalah sektor pertambangan migas (30) dengan nilai 1,0026. Sedangkan nilai total multiplier output Tipe I tertinggi adalah sektor karet (11) dengan nilai 1,6006. Nilai total multiplier output Tipe II terendah adalah sektor pertambangan migas (30) dengan nilai 1,0027.



Sedangkan nilai total multiplier output Tipe I tertinggi adalah sektor karet (11) dengan nilai 1,8172.

Nilai total multiplier output Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,4301 berarti jika terjadi peningkatan output di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 maka akan mengakibatkan peningkatan jumlah output pada semua sektor meningkat sebesar Rp1,4301. Nilai pengganda atau multiplier Tipe I ini dapat dilihat kemampuan sektor kelapa sawit (13) dalam meningkatkan output bagi sektor lainnya termasuk terhadap sektor kelapa sawit (13) itu sendiri. Begitu pula halnya dengan nilai total multiplier output Tipe I untuk sektor industri CPO (35) sebesar 1,5516.

Nilai total multiplier output Tipe II untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,6153 berarti jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 maka output di semua sektor perekonomian akan meningkat sebesar Rp1,6153. Begitu pula halnya dengan nilai total multiplier output Tipe II untuk sektor industri CPO (35) sebesar 1,6187. Nilai total multiplier output Tipe II selalu lebih besar dari Tipe I, karena dalam multiplier Tipe II efek konsumsi rumah tangga ikut diperhitungkan.

#### Multiplier Pendapatan

Analisis multiplier pendapatan untuk tahun 2010 (lihat Lampiran 10) didapatkan nilai total multiplier pendapatan sektor-sektor perekonomian di Jambi berkisar antara 0,0264 sampai 3,9142 untuk Tipe I dan selang antara 1,1631 sampai 4,4356 untuk Tipe II. Nilai total multiplier pendapatan Tipe I terendah adalah sektor sayur-sayuran (8) dengan nilai 0,0246. Sedangkan nilai total multiplier pendapatan Tipe I tertinggi adalah sektor industri penggilingan, padi, biji-bijian dan tepung (36) dengan nilai 3,9142. Nilai total multiplier pendapatan Tipe II terendah adalah sektor sayur-sayuran (8) dengan nilai 1,1631. Sedangkan nilai total multiplier pendapatan Tipe II tertinggi adalah sektor industri penggilingan, padi, biji-bijian dan tepung (36) dengan nilai 4,4356.

Nilai multiplier pendapatan Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,2465 berarti jika terjadi pengaruh peningkatan pendapatan tenaga kerja yang bekerja di sektor kelapa sawit (13), karena adanya kenaikan output sektor tersebut sebesar Rp1 maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga di semua sektor perekonomian sebesar Rp1,2465 baik langsung maupun tidak langsung dengan rumah tangga sebagai eksogenus. Dengan kata lain jika terjadi kenaikan output sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1, maka pendapatan masyarakat akan meningkat sebesar Rp1,2465 baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula halnya dengan nilai total multiplier pendapatan Tipe I untuk sektor industri CPO (35) sebesar 2,8678.

Nilai total multiplier pendapatan Tipe II untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,4125 berarti jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor kelapa sawit (13) sebesar Rp1 maka pendapatan di semua sektor perekonomian akan meningkat Rp1,4125. Begitu pula halnya dengan nilai total multiplier pendapatan Tipe II untuk sektor industri CPO (35) sebesar 3,2499. Nilai total multiplier pendapatan Tipe II selalu lebih besar dari Tipe I, karena dalam multiplier Tipe II efek konsumsi rumah tangga dimasukkan ke dalam model sebagai endogenus.

### c. Multiplier Tenaga Kerja

Analisis multiplier tenaga kerja 70 sektor dihasilkan dengan menggunakan data tenaga kerja 9 sektor. Karena data yang terdiri dari 70 sektor tidak tersedia, sehingga perlu dilakukan pendekatan melalui cara membandingkan jumlah upah atau gaji masing-masing sektor (dalam 70 sektor) yang terdapat pada tabel dasar Input-Output yaitu tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen, terhadap jumlah upah dan gaji kelompok sektor (9 sektor), kemudian dikalikan dengan jumlah tenaga kerja kelompok sektor (9 sektor). Sebelumnya tabel Input-Output 70 sektor perlu dilakukan agregasi menjadi 9 sektor.

Analisis multiplier tenaga kerja untuk tahun 2010 (lihat Lampiran 11) didapatkan nilai multiplier tenaga kerja sektor-sektor perekonomian di Provinsi Jambi Tipe I untuk sektor kelapa sawit (13) sebesar 1,2584, berarti sektor ini akan menciptakan lapangan kerja untuk 1,2584 orang tenaga kerja di semua sektor perekonomian jika output industri tersebut meningkat satu satuan. Untuk Tipe II yaitu apabila memperhitungkan efek induksi rumah tangga bernilai 1,4340, berarti apabila terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor pengolahan sebesar satu unit akan mempunyai dampak terhadap peningkatan lapangan kerja sebesar 1,4340 unit di seluruh sektor perekonomian. Begitu pula dengan yang akan terjadi pada sektor industri CPO (35) yang mempunyai nilai total multiplier tenaga kerja Tipe I sebesar 3,6977 dan Tipe II sebesar 4,3149.

### Perbandingan Analisis Input-Output Tahun 2000 dan Tahun 2010

Perbandingan analisis input-output tahun 2000 dan tahun 2010 secara keseluruhan di Provinsi Jambi mengalami peningkatan yang sangat signifikan selama periode tersebut. Struktur permintaan dan penawaran pada tahun 2000 sebesar Rp21,311 triliun meningkat sebesar Rp105,788 triliun menjadi Rp127,099 triliun pada tahun 2010. Struktur output pada tahun 2000 sebesar Rp18,088 triliun meningkat sebesar Rp85,274 triliun menjadi Rp103,362 triliun pada tahun 2010, begitu pula dengan beberapa parameter struktur I-O lainnya yang mengalami peningkatan. Dengan menggunakan tabel Input-Output (I-O) Provinsi Jambi tahun 2000 dan tahun 2010 diperoleh perbandingan analisis struktur input-output sebagai berikut:

#### Sektor Kelapa Sawit

Sektor kelapa sawit (13) dilihat dari nilai indikator-indikator di atas mengalami peningkatan secara umum dari tahun 2000 ke tahun 2010. Namun multiplier pendapatan dan multiplier tenaga kerja mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan. Multiplier pendapatan Tipe I pada tahun 2010 memiliki nilai 1,2465 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 1,2658. Multiplier pendapatan Tipe II pada tahun 2010 juga menurun menjadi 1,4125 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 1,4410. Begitu pula halnya dengan multiplier tenaga kerja Tipe I pada tahun 2010 memiliki nilai 1,2584 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 1,3332. Sementara multiplier pendapatan Tipe II tahun 2010 memiliki nilai 1,4340 lebih rendah daripada tahun 2000 yaitu 1,5331.

Tabel 26 Perbandingan Indikator Keterkaitan dan Multiplier Sektor Kelapa Sawit Tahun 2000 dan Tahun 2010

Indikator	Tahun	
	2000	2010
DLKB	0,3359	0,3423
DLKD	0,1907	0,2171
KLTB	1,4219	1,4301
KLTD	1,2463	1,2747
Multiplier Output		
Tipe I	1,4220	1,4301
Tipe II	1,6080	1,6153
Multiplier Pendapatan		
Tipe I	1,2658	1,2465
Tipe II	1,4111	1,4125
Multiplier Tenaga Kerja		
Tipe I	1,3332	1,2584
Tipe II	1,5331	1,4340

Sumber : Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 dan 2010 (diolah)

Dari sisi daya penyebaran dan derajat kepekaan, sektor kelapa sawit (13) pada tahun 2000 belum menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) karena berada pada kuadran III. Sedangkan pada tahun 2010, sektor kelapa sawit (13) berada dalam kuadran I dan dapat dikatakan sebagai salah satu sektor pemimpin (*leading sector*) dalam perekonomian daerah Provinsi Jambi.

#### Sektor Industri Crude Palm Oil

Sektor industri CPO (35) dilihat dari nilai indikator-indikator di atas mengalami penurunan secara umum dari tahun 2000 ke tahun 2010, walaupun tidak secara signifikan. Multiplier output Tipe I pada tahun 2010 memiliki nilai 1,5516 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 1,5675. Multiplier output Tipe II pada tahun 2010 juga menurun menjadi 1,6187 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 1,6283. Multiplier pendapatan Tipe I pada tahun 2010 memiliki nilai 2,8678 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 3,0116. Multiplier pendapatan Tipe II pada tahun 2010 juga menurun menjadi 3,2499 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 3,3571. Begitu pula halnya dengan multiplier tenaga kerja Tipe I pada tahun 2010 memiliki nilai 3,6977 lebih rendah dari pada tahun 2000 yaitu 4,0980. Sementara multiplier pendapatan Tipe II tahun 2010 memiliki nilai 4,3149 lebih rendah daripada tahun 2000 yaitu 4,7648. Dari sisi daya penyebaran dan derajat kepekaan, baik pada tahun 2000 maupun pada tahun 2010 sektor industri CPO (35) berada dalam kuadran I dan dapat dikatakan sebagai salah satu sektor pemimpin (*leading sector*) dalam perekonomian daerah Provinsi Jambi.

Tabel 27 Perbandingan Indikator Keterkaitan dan Multiplier Sektor Industri CPO Tahun 2000 dan Tahun 2010

Indikator	Tahun	
	2000	2010
DLKB	0,3817	0,3792
DLKD	0,2379	0,2135
KLTB	1,5675	1,5516
KLTD	1,3335	1,2981
Multiplier Output		
Tipe I	1,5675	1,5516
Tipe II	1,6283	1,6187
Multiplier Pendapatan		
Tipe I	3,0116	2,8678
Tipe II	3,3571	3,2499
Multiplier Tenaga Kerja		
Tipe I	4,0980	3,6977
Tipe II	4,7648	4,3149

Sumber : Diolah dari Tabel I-O Provinsi Jambi Tahun 2000 dan Tahun 2010

Analisis tabel Input-Output transaksi domestik atas dasar harga produsen dan indikator keterkaitan dan multiplier Provinsi Jambi tahun 2000 dan tahun 2010 menunjukkan hasil bahwa peranan sektor industri CPO (35) terhadap perekonomian daerah Provinsi Jambi lebih tinggi dari sektor kelapa sawit (13). Analisis keterkaitan menunjukkan bahwa industri CPO mempunyai kemampuan menarik yang lebih besar terhadap pertumbuhan output sektor hulunya yaitu sektor kelapa sawit dibandingkan dengan pertumbuhan output sektor hilir.

Faktor yang mempengaruhi penurunan multiplier tenaga kerja sektor kelapa sawit dan semua indikator multiplier industri CPO berdasarkan data dari Kementan (2012), luas areal tanam kelapa sawit menurun dari 489.384 Ha pada tahun 2009 menjadi 488.911 Ha pada tahun 2010. Franco (2007) menyatakan bahwa produksi dan industri kelapa sawit diprediksi akan melambat setelah tahun 2010 akibat dari sulitnya memperoleh lahan dengan status hukum legal untuk ekspansi areal kelapa sawit. Namun produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi pada tahun 2010 sebesar 3,08 ton/Ha, lebih tinggi daripada tahun 2009 dengan produktivitas sebesar 2,58 ton/Ha atau dengan kata lain terjadi efisiensi usaha atau produktivitas yang meningkat. Selain itu juga umur masa tanaman dapat mempengaruhi produktivitas, pada periode tahun 2000 merupakan masa awal tanam sedangkan tahun 2010 merupakan masa tanaman menghasilkan.

Marlina (2012) menyatakan bahwa sektor pertanian hanya akan mampu mengangkat kesejahteraan petani kalau produktivitas pertanian ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan Febriyezi (2004), menyatakan produktivitas perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi masih dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknologi usahatani sampai 5 ton/Ha. Kemudian pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi pada sektor-sektor lain lebih merata dibanding pada tahun 2000 dan bahkan dapat menjadi substitusi bagi kelapa sawit dan industri CPO terutama pada sektor karet.



## Implikasi Kebijakan

Dari hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa pengembangan kelapa sawit merupakan komoditas unggulan daerah Provinsi Jambi selain karet. Walaupun secara output kelapa sawit mempunyai kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian daerah Provinsi Jambi, kelapa sawit belum mampu atau hanya sedikit memacu pertumbuhan sektor lain. Hal ini tergambar dari keterkaitan kebelakang dan kedepan yang rendah. Namun keterkaitan komoditi kelapa sawit dengan sektor lain dibandingkan dengan dirinya sendiri sangat besar, hal ini mempunyai dampak yang besar terhadap angka pengganda (*multiplier*) output, pendapatan, dan tenaga kerja di sektor kelapa sawit sendiri. Kondisi ini disebabkan oleh adanya industri CPO di dalam wilayah Provinsi Jambi yang merupakan pengolahan lanjutan dari kelapa sawit (tandan buah segar).

Dari hasil perbandingan analisis Input-Output, multiplier tenaga kerja kelapa sawit tahun 2010 mempunyai nilai yang lebih kecil dari multiplier tenaga kerja kelapa sawit tahun 2000. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pada tahun 2000 umur tanaman kelapa sawit baru pada periode tanam dan pemeliharaan atau tanaman belum menghasilkan, sehingga alokasi tenaga kerja pada periode ini lebih banyak diperlukan di areal kebun (*on farm*). Sedangkan pada tahun 2010, ketika umur tanaman mencapai masa tanaman menghasilkan alokasi tenaga kerja di areal kebun yang dibutuhkan lebih sedikit. Dari luas lahan perkebunan kelapa sawit walaupun pada tahun 2010 lebih besar daripada tahun 2000, namun jika dibandingkan dengan tahun 2009 luas lahan kelapa sawit pada tahun 2010 mengalami penurunan. Penurunan luas lahan perkebunan kelapa sawit berdampak pada penyerapan tenaga kerja di areal kebun. BPS Jambi (2010) mencatat jumlah petani kelapa sawit pada tahun 2009 sebanyak 172.133 orang, menurun menjadi 164.995 orang pada tahun 2010. Dibandingkan dengan komoditas pertanian lain terutama karet dan padi, komoditas kelapa sawit mengalami peningkatan produktivitas yang signifikan dari tahun 2000 ke tahun 2010. Luas lahan, produksi dan produktivitas menurut jenis komoditi di Provinsi Jambi tahun 2000 dan 2010 dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 28 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Menurut Jenis Komoditi di Provinsi Jambi Tahun 2000 dan 2010

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)		Luas Lahan (Ha)*		Produktivitas (Ton/Ha)	
	2000	2010	2000	2010	2000	2010
Kelapa Sawit	490.457	1.509.560	406.315	488.911	1,21	3,08
Karet	239.620	280.928	565.600	646.698	0,42	0,43
Padi	536.779	628.828	171.395	153.897	3,13	4,08

\* Padi = Luas Panen

Sumber: Kementerian Pertanian (2012)

Luas lahan karet di Provinsi Jambi mengalami peningkatan luasan sebesar 81.098 Ha dari 565.600 Ha pada tahun 2000 menjadi 646.698 Ha pada tahun 2010. Sementara luas lahan padi mengalami penurunan sebesar 17.498 Ha dari 171.395 Ha pada tahun 2000 menjadi 153.897 Ha pada tahun 2010, meskipun secara produktivitas meningkat signifikan.



Alih fungsi lahan pertanian terjadi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan wilayah. Selain merupakan komoditas perkebunan unggulan Provinsi Jambi, karet merupakan tanaman yang dapat menjadi substitusi bagi tanaman kelapa sawit atau bahkan mengkombinasikan antara keduanya dalam satu usaha perkebunan. Sementara padi merupakan tanaman pangan yang menjadi bahan pokok makanan penduduk Provinsi Jambi. Luas lahan padi ladang mengalami peningkatan dari 27.821 Ha pada tahun 2009 menjadi 29.320 Ha sebagian merupakan konversi dari lahan perkebunan. Namun luas lahan padi sawah mengalami penurunan pada periode yang sama akibat berubah menjadi permukiman, industri dan infrastruktur lainnya, sehingga total luas lahan padi di Provinsi Jambi mengalami penurunan.

Isu sosial dan lingkungan baik secara global maupun lokal menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan komoditas kelapa sawit. Salah satu kebijakan pemerintah dalam penanganan isu ini adalah adanya sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*. *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* adalah suatu kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia di pasar dunia dan ikut berpartisipasi dalam rangka memenuhi komitmen Presiden Republik Indonesia untuk mengurangi gas rumah kaca serta memberi perhatian terhadap masalah lingkungan.<sup>1</sup>

Selain sertifikasi ISPO, semakin ketatnya perizinan dari Pemerintah Daerah bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit mempengaruhi berkurangnya luas lahan kelapa sawit. Beberapa kasus konflik sosial yang terjadi seperti sengketa lahan yang diakibatkan karena penyalahgunaan izin membuat Pemerintah Daerah berhati-hati dalam mengeluarkan izin perkebunan kelapa sawit. Salah satu modus penyelewengan izin yang terjadi adalah izin yang diberikan kepada perusahaan investor untuk mengelola lahan serta mendirikan perusahaan kelapa sawit tidak dilaksanakan kewajibannya sesuai izin yang dikeluarkan yakni tidak mendirikan perusahaan kelapa sawit, bahkan areal lahan yang diberikan izinnya tidak dikelola dengan baik.<sup>2</sup>

Mengatasi dampak yang ditimbulkan dari perkebunan kelapa sawit terhadap keanekaragaman hayati, harus diubah perilaku bisnis kelapa sawit melalui: (i) peraturan yang tegas untuk menghindari kegiatan yang tidak diinginkan (misalnya, larangan mengkonversi hutan); (ii) insentif untuk meningkatkan kegiatan yang ramah lingkungan (misalnya, memfasilitasi produk bersertifikat atau program kelapa sawit berkelanjutan); (iii) disinsentif untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan (misalnya, menekankan kepada konsumen untuk menggunakan minyak kelapa sawit yang tidak berasal dari perkebunan yang merusak hutan); dan (iv) alternatif promosi, memperbanyak kegiatan yang ramah terhadap keanekaragaman hayati. Kombinasi kebijakan baik peraturan, insentif, disinsentif dan alternatif promosi perlu dilakukan guna melindungi hutan (Wilcove dan Koh 2010)

Sejalan dengan itu, kebocoran wilayah sektor perkebunan yang dialami oleh komoditi kelapa sawit masih cukup besar. Hal ini disebabkan karena kepemilikan perkebunan dan pabrik pengolahan hasil kelapa sawit umumnya berasal dari luar

<sup>1</sup> <http://ispo-org.or.id/index.php?lang=ina>

<sup>2</sup> <http://www.antarajambi.com/regional/info-kabupaten-tanjung-jabung-timur>

daerah sehingga akan berpengaruh kepada penggunaan tenaga kerja dan penggunaan aset atau modal. Selain itu, masih rendahnya diversifikasi produk atau industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah produk turunan dari kelapa sawit sejalan dengan yang dikemukakan Basiron dan Weng (2004), sekitar 80% dari hasil produksi kelapa sawit digunakan untuk konsumsi (minyak goreng) dan 20% untuk diolah lebih lanjut menjadi oleokimia.

Penerapan kebijakan komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi seyogyanya dilaksanakan secara komprehensif. Beberapa kebijakan yang dapat dilakukan sebagai strategi dalam percepatan daya saing saing ekonomi untuk komoditi kelapa sawit di Provinsi Jambi antara lain:

Menciptakan kawasan dan sistem agroindustri kelapa sawit yang terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir, serta diversifikasi hasil olahan kelapa sawit guna meningkatkan nilai tambah yang dapat diterima oleh petani dan pemerintah daerah.

Meningkatkan peranan pemerintah daerah Provinsi Jambi sebagai salah saetu daerah dalam Koridor Ekonomi Sumatera dalam memfasilitasi sarana dan prasarana agar petani kelapa sawit dapat menghadapi isu-isu global seperti *sustainable palm oil* sehingga dapat berdaya saing ekonomi.

Penguatan kelembagaan petani dan pasar komoditi kelapa sawit, agar petani dapat berdaya saing dan turut merasakan proses penciptaan nilai tambah dari produk kelapa sawit.

Menciptakan iklim investasi kelapa sawit yang kondusif dengan mengedepankan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah di Provinsi Jambi dalam pengambilan kebijakan agar tidak terjadi konflik sosial seperti sengketa lahan kawasan perkebunan kelapa sawit.

Peningkatan produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat menyumbangkan devisa yang besar bagi perekonomian nasional, sehingga penerapan kebijakan tarif ekspor harus benar-benar dikaji lebih lanjut. Penerapan tarif ekspor kelapa sawit dapat berdampak negatif terhadap daya saing internasional.

Pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan, serta pengetatan pemberian izin penggunaan hutan dan cara pembakaran untuk pembukaan perkebunan harus dihindari (Tan *et al*, 2007). Sejalan dengan itu, kebocoran wilayah sektor perkebunan yang dialami oleh komoditi kelapa sawit masih cukup besar. Hal ini disebabkan karena kepemilikan perkebunan dan pabrik pengolahan hasil kelapa sawit umumnya berasal dari luar daerah sehingga akan berpengaruh kepada penggunaan tenaga kerja dan penggunaan aset atau modal. Bekhet (2010) menekankan substitusi domestik dan penggunaan bahan input dari lokal, sehingga diperlukan perencanaan untuk membangun industri yang dapat menghubungkan antar sektor ekonomi agar komoditi dapat menjadi barang setengah jadi yang dapat digunakan sektor lain atau bahkan siap konsumsi Selain itu, masih rendahnya diversifikasi produk atau industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah produk turunan dari kelapa sawit sejalan dengan yang dikemukakan Basiron & Weng (2004), sekitar 80% dari hasil produksi kelapa sawit digunakan untuk konsumsi (minyak goreng) dan 20% untuk diolah lebih lanjut menjadi oleokimia.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## 6 SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Struktur permintaan dan penawaran pada tahun 2000 sebesar Rp21,31 triliun meningkat sebesar Rp105,79 triliun menjadi Rp127,09 triliun pada tahun 2010. Struktur output pada tahun 2000 sebesar Rp18,09 triliun meningkat sebesar Rp85,27 triliun menjadi Rp103,36 triliun pada tahun 2010.
2. Nilai DLKB maupun DLKD sektor kelapa sawit menunjukkan nilai yang selalu lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri CPO. Begitu pula dengan nilai KLTB maupun KLTD sektor kelapa sawit selalu lebih rendah daripada sektor industri CPO. Hal ini disebabkan karena sektor kelapa sawit merupakan sektor input produksi bagi sektor industri CPO atau dengan kata lain sektor industri CPO merupakan sektor yang mengolah output dari sektor kelapa sawit. Sehingga dapat dikatakan kedua sektor ini mempunyai keterkaitan yang tinggi satu sama lainnya.
3. Analisis multiplier pada tahun 2000 menunjukkan peranan sektor kelapa sawit belum menjadi sektor andalan, sementara sektor industri CPO menjadi sektor andalan dalam Perekonomian daerah Provinsi Jambi. Sedangkan pada tahun 2010 kedua sektor tersebut menjadi sektor andalan dalam Perekonomian daerah Provinsi Jambi, meskipun nilai multiplier pada tahun 2010 lebih rendah daripada tahun 2000 dikarenakan dampak penurunan luas areal tanam kelapa sawit dan meratanya peranan sektor-sektor lain dalam perekonomian daerah Provinsi Jambi.

### Saran

1. Pengembangan industri kelapa sawit yang ramah lingkungan, berkelanjutan (*sustainable palm oil*) dan terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir yang berada di wilayah Provinsi Jambi sehingga produk yang dikeluarkan baik itu dikonsumsi di dalam wilayah maupun diekspor ke luar daerah adalah produk akhir atau olahan yang akan meningkatkan nilai tambah bagi kelapa sawit seperti oleokimia dan lainnya. Penciptaan industri olahan kelapa sawit dan CPO di dalam wilayah Provinsi Jambi akan menyerap tenaga kerja lebih banyak, karena pada sektor industri olahan merupakan usaha yang padat karya. Penciptaan industri olahan kelapa sawit di dalam wilayah Provinsi Jambi juga akan mengurangi kebocoran wilayah.
2. Disarankan perlu adanya penelitian lanjutan tentang pengembangan agroindustri kelapa sawit yang terintegrasi dan berwawasan berkelanjutan terutama dampaknya terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan di Provinsi Jambi. Selain itu dikarenakan kelapa sawit ini merupakan komoditi ekspor, yaitu dengan mengembangkan model *Inter Regional Input-Output* (IRIO) (Round 1978, Martinez *et al* 2013) sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai peranan kelapa sawit.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. Naskah Kebijakan (Policy Paper): Kebijakan dan Strategi dalam Meningkatkan Nilai Tambah dan Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia Secara Berkelanjutan dan Berkeadilan. Direktorat Pangan dan Pertanian. [Internet] Tersedia pada: <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/10561/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. Produk Domestik Regional Bruto. [Internet] Tersedia pada: [http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&id\\_subyek=52#konsep](http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&id_subyek=52#konsep)
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Luas Kawasan Hutan dan Perairan Menurut Provinsi. [Internet] Tersedia pada: [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=60&notab=4](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=3&tabel=1&daftar=1&id_subyek=60&notab=4)
- [BPS Jambi] Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2009. Jambi Dalam Angka 2008. Jambi. \_\_\_\_\_ 2010. Jambi Dalam Angka 2009. Jambi. \_\_\_\_\_ 2011. Jambi Dalam Angka 2010. Jambi. \_\_\_\_\_ 2012. Jambi Dalam Angka 2011. Jambi. \_\_\_\_\_ 2013. Jambi Dalam Angka 2012. Jambi.
- Bank Indonesia. 2012. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jambi Triwulan I – 2012. Jambi (ID): Kantor Bank Indonesia Jambi.
- Basiron Y, Weng CK. 2004. The oil palm and its sustainability. *Journal of Oil Palm Research*. 16(1):1-10. [Internet]. [Diunduh: 28 November 2013]. Tersedia pada: [http://www.palmoilworld.org/PDFs/Sustainable\\_Production/jopr16n1-yusof-palm-oil-sustainability.pdf](http://www.palmoilworld.org/PDFs/Sustainable_Production/jopr16n1-yusof-palm-oil-sustainability.pdf)
- Bekhet HA. 2010. Ranking sectors changes of the Malaysian economy: Input-Output approach. *International Business Research*. 3(1):107-130. [Internet]. [Diunduh: 4 Juni 2014]. Tersedia pada: <http://www.ccsenet.org/ibr>
- Casson A. 1999. The Hesitant Boom: Indonesia's Oil Palm Sub-Sector in an Era of Economic Crisis and Political Change. Bogor (ID): Center for International Forestry Research.
- Corley RHV. 2008. How much palm oil do we need? *Environmental Science & Policy*. 12(2):134-139. doi: 10.1016/j.envsci.2008.10.011
- Daryanto A, Hafizrianda Y. 2010. Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi. Bogor (ID): IPB Pr.
- Departemen Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit. Edisi Kedua. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan. 2011. Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan: Konsep, Peraturan Perundangan dan Implementasi. Jakarta (ID): Kementerian Kehutanan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- Febriyezi. 2004. Strategi Pengembangan Perkebunan untuk Penguatan Ekonomi Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Jambi [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fitzherbert EB, Struebig MJ, Morel A, Danielsen F, Brühl CA, Donald PF, Phalan B *et al.* 2008. How will oil palm expansion affect biodiversity? *Trends in Ecology & Evolution*. 23(10):538-545. doi: 10.1016/j.tree.2008.06.012
- Franco J. 2007. Palm oil expansion in Indonesia may slow after 2010. *Trade Journals*. 19(31). [Internet]. [Diunduh: 4 Juni 2014]. Tersedia pada: <http://search.proquest.com/docview/211476843?accountid=32819>
- Haryono D. 2008. Dampak Industrialisasi Pertanian terhadap Kinerja Sektor Pertanian dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat D. 2006. Analisis Peranan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau dalam Era Otonomi Daerah. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Irwanto. 2011. Permasalahan Hutan dan Upaya Penanganan Oleh Pemerintah. [Internet] Tersedia pada: [http://www.saveforest.webs.com/masalah\\_hutan.pdf](http://www.saveforest.webs.com/masalah_hutan.pdf)
- Jhingam ML. 1999. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi I, Cetakan Ketujuh. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kehutanan. 2006. Data Perkembangan HPH yang Memperoleh SK Definitif. [Internet] Tersedia pada: [http://www.dephut.go.id/uploads/INFORMASI/PH/BPK/IUPHHK/HPH\\_Agts06\\_wil1.pdf](http://www.dephut.go.id/uploads/INFORMASI/PH/BPK/IUPHHK/HPH_Agts06_wil1.pdf)
- \_\_\_\_\_ 2010. Rencana Strategis 2010-2014. Kementerian Kehutanan. Jakarta. [Internet] Tersedia pada: [http://www.dephut.go.id/INFORMASI/tn\\_bukitduabelas.htm](http://www.dephut.go.id/INFORMASI/tn_bukitduabelas.htm)
- Kementerian Perindustrian. 2014. Peran Ekspor Kelompok Hasil Industri Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit Terhadap Total Ekspor Hasil Industri. Tersedia pada: [http://www.kemenperin.go.id/statistik/peran\\_kelompok.php?kel=7&ekspor=1](http://www.kemenperin.go.id/statistik/peran_kelompok.php?kel=7&ekspor=1)
- Larson DF. 1996. Indonesia's palm oil subsector. *Policy Research Working Paper*. Washington DC (US): The World Bank International Economics Department. [Internet]. [Diunduh: 24 November 2013]. Tersedia pada: [http://www.wds.worldbank.org/servlet/WDSContentServer/WDSP/IB/1996/09/01/000009265\\_3961214191924/Rendered/PDF/multi\\_page.pdf](http://www.wds.worldbank.org/servlet/WDSContentServer/WDSP/IB/1996/09/01/000009265_3961214191924/Rendered/PDF/multi_page.pdf)
- Lélé S. 1991. Sustainable Development: A Critical Review, *World Development*, Vol. 19, No. 6 (1991), pp.607-621.
- Leontief W. 1986. *Input-Output Economics*. Second Edition. New York (US): Oxford University Press.
- Marlina W. 2012. Peranan investasi sektor pertanian dalam pertumbuhan perekonomian Provinsi Jambi: Pendekatan Input-Output dan Analytical Hierarchy Process (AHP) [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Martinez SH, Eijck J, Cunha MP, Guilhoto JM, Walter A, Faaij A. 2013. Analysis of socio-economic impacts of sustainable sugarcane-ethanol production by means of inter-regional Input-Output analysis: Demonstrated for Northeast Brazil. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. 28(2013):290-316. doi: 10.1016/j.rser.2013.07.050
- Miller RE, Blair PD. 2009. *Input-Output Analysis. Foundations and Extensions*. Second Edition. Cambridge (UK): Cambridge University Press.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- Ningsih R. 2001. Peranan Industri Kayu Lapis Dalam Perekonomian Propinsi Jambi: Analisis Input Output [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nuryati S. 2006. Nilai Strategis Industri Sawit. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 6 No. 4 (Desember 2006) 376-392. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. [Internet] Tersedia pada: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/6408378392.pdf>
- Othman J. 2003. Linking agricultural trade, land demand and environmental externalities: Case of Oil Palm in South East Asia. *ASEAN Economic Bulletin*, 20(3):244-55. doi: 10.1353/ase.2011.0042
- Othman J, Alias MH, Jusoh M. 2004. Sustainability of growth in the Malaysian oil palm farm subsector. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*. 16(2):85-101. doi: 10.1300/J047v16n02\_06
- Pahan I. 2007. Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir. Cetakan 3. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Pemprov Jambi] Pemerintah Provinsi Jambi. 2010. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jambi 2011–2015. [Internet] Tersedia pada: [http://www.jambiprov.go.id/?show=page&id=p\\_rpjm\\_daerah](http://www.jambiprov.go.id/?show=page&id=p_rpjm_daerah)
- Raa Tt. 2005. *The Economics of Input-Output Analysis*. Cambridge (UK): Cambridge University Press..
- Riffin A. 2010. The effect of tax on Indonesia's crude palm oil (CPO) export competitiveness. *ASEAN Economic Bulletin*. 27(2):173–184. doi: 10.1353/ase.2010.0003
- Round JJ. 1978. An Interregional Input-Output Approach to the Evaluation of Nonsurvey Methods. *Journal of Regional Science*, 18(2):179–194. doi: 1467-9787.1978.tb00540.x
- Rustiadi E, Sunsun S, Dyah RP. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Edisi Pertama. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Saputra EP. 1999. Dampak Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Propinsi Kalimantan Barat (Pendekatan Analisis Input-Output) [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sardi I. 2010. Konflik Sosial dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan (Studi Kasus di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi) [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sihombing H. 2004. Dampak Industri Kehutanan terhadap Perekonomian Riau: Analisis Input-Output Berwawasan Lingkungan. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar H. 2011. Krisis Finansial Global, Ketahanan Pangan, Respons Kebijakan yang Diharapkan dan Peranan Ekonomi Lokal. Ketahanan Pangan sebagai Fondasi Ketahanan Nasional. [Internet] Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52776>
- Stiglitz JE. 1999. *Economics of the Public Sector*. 3rd Edition. W.W. London (UK): Norton & Company.
- Stolle F, Chomitz KM, Lambin EF, Tomich TP. (2003). Land use and vegetation fires in Jambi Province, Sumatra, Indonesia. *Forest Ecology and Management*. 179:277–292. doi: 10.1016/S0378-1127(02)00547-9
- Susila WR. 2004. Contribution of Oil Palm Industry to Economic Growth and Poverty Alleviation in Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23 (3). Indonesian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Research Institute for Estate Crops. Bogor. Tersedia pada: <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3233045.pdf>

Todaro MP, Smith SC. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.

Tan KT, Lee KT, Mohamed AR, Bhatia S. 2007. Palm oil: Addressing issues and towards sustainable development. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*. 13(2009):420–427. doi:10.1016/j.rser.2007.10.001

Wahyudi A. 2010. Dampak Revitalisasi Sektor Berbasis Kehutanan Dalam Perekonomian Provinsi Jambi: Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Wicke B, Sikkema R, Dornburg V, Faaij A. (2011). Exploring land use changes and the role of palm oil production in Indonesia and Malaysia. *Land Use Policy*. 28:193–206. doi: 10.1016/j.landusepol.2010.06.001

Wilcoxe DS, Koh LP. 2010. Addressing the threats to biodiversity from oil-palm agriculture. *Biodiversity and Conservation*. 19(4):999–1007. doi: 10.1007/s10531-009-9760-x

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Lampiran 1 Perkembangan Luas Tanaman Kelapa Sawit menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2011 (Ha)

No	Provinsi	Luas per Tahun (Ha)			
		2008	2009	2010	2011
1	Aceh	287.038	313.745	329.562	354.615
2	Sumatera Utara	1.017.574	1.044.854	1.054.849	1.175.078
3	Sumatera Barat	327.653	344.352	353.412	374.211
4	Riau	1.673.553	1.925.344	2.031.817	1.912.009
5	Kepulauan Riau	8.256	2.645	8.488	8.535
6	Jambi	484.137	493.737	490.151	532.293
7	Sumatera Selatan	690.729	775.339	777.716	820.787
8	Kepulauan Bangka Belitung	185.508	141.897	164.482	178.408
9	Bengkulu	202.863	224.651	274.728	299.886
10	Lampung	152.511	153.160	157.402	117.673
11	DKI Jakarta	-	-	-	-
12	Jawa Barat	11.531	12.140	12.323	9.196
13	Banten	14.894	15.023	15.734	16.491
14	Jawa Tengah	-	-	-	-
15	DI. Yogyakarta	-	-	-	-
16	Jawa Timur	-	-	-	-
17	Bali	-	-	-	-
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-
20	Kalimantan Barat	499.548	602.124	750.948	683.276
21	Kalimantan Tengah	870.201	1.091.620	911.441	1.003.100
22	Kalimantan Selatan	290.852	312.719	353.724	420.158
23	Kalimantan Timur	409.566	530.552	446.094	676.395
24	Sulawesi Utara/	-	-	-	-
25	Gorontalo	-	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	47.336	65.055	55.214	95.820
27	Sulawesi Selatan	15.944	17.407	19.853	23.416
28	Sulawesi Barat	94.319	107.249	95.770	100.059
29	Sulawesi Tenggara	21.033	21.669	25.465	38.660
30	Maluku	-	-	-	-
31	Maluku Utara	-	-	-	-
32	Papua	27.657	26.256	35.664	35.502
33	Papua Barat	31.144	31.142	21.798	23.575
	Indonesia	7.363.847	8.252.680	8.386.635	8.899.143

Sumber: BPS (2012)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 2 Dampak Langsung Ke Depan (DLKD), Dampak Langsung Ke Belakang (DLKB), Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan (KLTD) dan Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang (KLTB) Tahun 2000

SEKTOR	DLKD(i)	DLKB(j)	KLTD(i)	KLTB(j)
1	0.19530	0.58592	1.23849	1.74783
2	0.08399	0.13353	1.09779	1.22651
3	0.12360	0.07893	1.14581	1.11917
4	0.16331	0.08858	1.19529	1.12474
5	0.10711	0.07860	1.12830	1.08571
6	0.09854	0.07023	1.12103	1.09703
7	0.13704	0.07209	1.15954	1.09095
8	0.05744	0.03522	1.06976	1.04251
9	0.13594	0.13098	1.17403	1.14583
10	0.12805	0.08624	1.15576	1.10102
11	0.40561	0.49872	1.61698	1.79090
12	0.18348	0.13326	1.22385	1.17799
13	0.33592	0.19068	1.42199	1.24631
14	0.07409	0.06097	1.08440	1.07070
15	0.12528	0.05053	1.14487	1.05330
16	0.38847	0.26089	1.56726	1.35297
17	0.12960	0.17470	1.15752	1.20185
18	0.21536	0.07856	1.28584	1.09103
19	0.26082	0.03618	1.34746	1.03984
20	0.34190	0.09865	1.46772	1.11416
21	0.22318	0.12707	1.29581	1.14901
22	0.18949	0.05263	1.25167	1.06510
23	0.39040	0.06074	1.48506	1.07522
24	0.23661	0.59246	1.29170	1.75241
25	0.18864	0.11681	1.23270	1.14063
26	0.37153	0.17434	1.52825	1.21379
27	0.35723	0.08236	1.48057	1.10175
28	0.16415	0.00552	1.22048	1.00724
29	0.19452	0.07513	1.25057	1.08696
30	0.00258	0.00246	1.00260	1.00246
31	0.00000	0.00000	1.00000	1.00000
32	0.21158	0.02974	1.27297	1.03368
33	0.00000	0.00000	1.00000	1.00000
34	0.16256	0.11070	1.19874	1.13623
35	0.38172	0.23792	1.56751	1.33348
36	0.37151	0.12239	1.46488	1.16882
37	0.31162	1.02788	1.38861	2.20006
38	0.29274	0.00424	1.38257	1.00536
39	0.19716	0.11162	1.25356	1.13195
40	0.44264	0.40445	1.64158	1.59805
41	0.40198	0.17970	1.56288	1.21620
42	0.41880	0.00954	1.54567	1.01570
43	0.27745	0.25611	1.43264	1.31572

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

44	0.27447	0.36604	1.36487	1.51924
45	0.02546	0.02761	1.03356	1.03491
46	0.01090	0.14401	1.01452	1.17257
47	0.10229	0.07686	1.12549	1.08681
48	0.03798	0.82989	1.04404	2.10523
49	0.43671	0.18577	1.57535	1.21740
50	0.13288	0.38165	1.16076	1.51485
51	0.26575	0.14304	1.33068	1.18425
52	0.10229	0.39985	1.13709	1.48872
53	0.33414	0.96048	1.41569	2.24479
54	0.32453	0.18941	1.44414	1.25574
55	0.38085	0.23689	1.52333	1.31327
56	0.13928	0.74711	1.18409	2.01719
57	0.23293	0.33935	1.29139	1.44372
58	0.25692	0.27463	1.37889	1.34977
59	0.27109	0.02931	1.35796	1.03917
60	0.36357	0.52767	1.47723	1.68773
61	0.24824	0.29412	1.35224	1.43668
62	0.14845	0.49665	1.18529	1.76284
63	0.21869	0.18434	1.28365	1.25138
64	0.38567	0.46877	1.54015	1.66847
65	0.41457	0.20881	1.58826	1.30944
66	0.18287	0.47479	1.23236	1.71034
67	0.00621	0.01596	1.00798	1.02274
68	0.22238	0.04840	1.29675	1.06673
69	0.10669	0.45657	1.14224	1.63358
70	0.14800	0.01749	1.18782	1.02276



## Lampiran 3 Total Output Multiplier Tahun 2000

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	CONS'M	TOTAL	ELAST	TYPE I	TYPE II
1	1.0000	0.1953	0.0432	0.0988	1.3373	0.2651	1.2385	1.3373
2	1.0000	0.0840	0.0138	0.0778	1.1756	0.0842	1.0978	1.1756
3	1.0000	0.1236	0.0222	0.1140	1.2598	0.0442	1.1458	1.2598
4	1.0000	0.1633	0.0320	0.1510	1.3463	0.0000	1.1953	1.3463
5	1.0000	0.1071	0.0212	0.0997	1.2280	0.0000	1.1283	1.2280
6	1.0000	0.0985	0.0225	0.0770	1.1980	0.0376	1.1210	1.1980
7	1.0000	0.1370	0.0225	0.0984	1.2580	0.6532	1.1595	1.2580
8	1.0000	0.0574	0.0123	0.1737	1.2434	0.1195	1.0698	1.2434
9	1.0000	0.1359	0.0381	0.3443	1.5183	0.0035	1.1740	1.5183
10	1.0000	0.1281	0.0277	0.0960	1.2518	0.0065	1.1558	1.2518
11	1.0000	0.4056	0.2114	0.2018	1.8188	0.8615	1.6170	1.8188
12	1.0000	0.1835	0.0404	0.1161	1.3399	1.0693	1.2238	1.3399
13	1.0000	0.3359	0.0861	0.1860	1.6080	1.1135	1.4220	1.6080
14	1.0000	0.0741	0.0103	0.3066	1.3910	0.2946	1.0844	1.3910
15	1.0000	0.1253	0.0196	0.3621	1.5069	1.4278	1.1449	1.5069
16	1.0000	0.3885	0.1788	0.1812	1.7485	0.9439	1.5673	1.7485
17	1.0000	0.1296	0.0279	0.2363	1.3938	0.4419	1.1575	1.3938
18	1.0000	0.2154	0.0705	0.1685	1.4543	0.0518	1.2858	1.4543
19	1.0000	0.2608	0.0866	0.1937	1.5411	0.1937	1.3475	1.5411
20	1.0000	0.3419	0.1258	0.2114	1.6792	0.0072	1.4677	1.6792
21	1.0000	0.2232	0.0726	0.1010	1.3968	0.0344	1.2958	1.3968
22	1.0000	0.1895	0.0622	0.0866	1.3383	0.0093	1.2517	1.3383
23	1.0000	0.3904	0.0947	0.1922	1.6773	0.0144	1.4851	1.6773
24	1.0000	0.2366	0.0551	0.1001	1.3918	0.6084	1.2917	1.3918
25	1.0000	0.1886	0.0441	0.1000	1.3327	0.0981	1.2327	1.3327
26	1.0000	0.3715	0.1567	0.1452	1.6734	0.2790	1.5282	1.6734
27	1.0000	0.3572	0.1233	0.2320	1.7125	0.0536	1.4806	1.7125
28	1.0000	0.1642	0.0563	0.1322	1.3527	0.1396	1.2205	1.3527
29	1.0000	0.1945	0.0561	0.0532	1.3038	0.2163	1.2506	1.3038
30	1.0000	0.0026	0.0000	0.0001	1.0027	1.0002	1.0026	1.0027
31	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	1.0000	0.0000	1.0000	1.0000
32	1.0000	0.2116	0.0614	0.1484	1.4213	0.0000	1.2730	1.4213
33	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	1.0000	0.0000	1.0000	1.0000
34	1.0000	0.1626	0.0362	0.1774	1.3761	0.6866	1.1987	1.3761
35	1.0000	0.3817	0.1858	0.0608	1.6283	1.0976	1.5675	1.6283
36	1.0000	0.3715	0.0934	0.0416	1.5065	0.0031	1.4649	1.5065
37	1.0000	0.3116	0.0770	0.1093	1.4979	0.0274	1.3886	1.4979
38	1.0000	0.2927	0.0898	0.2408	1.6234	0.4022	1.3826	1.6234
39	1.0000	0.1972	0.0564	0.4193	1.6729	0.0438	1.2536	1.6729
40	1.0000	0.4426	0.1989	0.1174	1.7589	0.8496	1.6416	1.7589
41	1.0000	0.4020	0.1609	0.1344	1.6973	1.2707	1.5629	1.6973
42	1.0000	0.4188	0.1269	0.1473	1.6930	0.3458	1.5457	1.6930
43	1.0000	0.2775	0.1552	0.0724	1.5050	1.2286	1.4326	1.5050
44	1.0000	0.2745	0.0904	0.2682	1.6331	0.7603	1.3649	1.6331
45	1.0000	0.0255	0.0081	0.0676	1.1011	0.1956	1.0336	1.1011
46	1.0000	0.0109	0.0036	0.0309	1.0454	0.0035	1.0145	1.0454

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

47	1.0000	0.1023	0.0232	0.0283	1.1538	0.6330	1.1255	1.1538
48	1.0000	0.0380	0.0061	0.0333	1.0774	0.3489	1.0440	1.0774
49	1.0000	0.4367	0.1386	0.1370	1.7124	0.4189	1.5754	1.7124
50	1.0000	0.1329	0.0279	0.2912	1.4519	0.1271	1.1608	1.4519
51	1.0000	0.2658	0.0649	0.3954	1.7261	0.1876	1.3307	1.7261
52	1.0000	0.1023	0.0348	0.0508	1.1879	0.6886	1.1371	1.1879
53	1.0000	0.3341	0.0815	0.0796	1.4953	0.5820	1.4157	1.4953
54	1.0000	0.3245	0.1196	0.1410	1.5852	0.3926	1.4441	1.5852
55	1.0000	0.3808	0.1425	0.1879	1.7112	0.3684	1.5233	1.7112
56	1.0000	0.1393	0.0448	0.3400	1.5241	0.3399	1.1841	1.5241
57	1.0000	0.2329	0.0585	0.3567	1.6481	0.1904	1.2914	1.6481
58	1.0000	0.2569	0.1220	0.0574	1.4363	0.2868	1.3789	1.4363
59	1.0000	0.2711	0.0869	0.2644	1.6224	0.5456	1.3580	1.6224
60	1.0000	0.3636	0.1137	0.0835	1.5607	0.2289	1.4772	1.5607
61	1.0000	0.2482	0.1040	0.0989	1.4511	0.1865	1.3522	1.4511
62	1.0000	0.1484	0.0368	0.0302	1.2155	0.0209	1.1853	1.2155
63	1.0000	0.2187	0.0650	0.1108	1.3945	0.0982	1.2837	1.3945
64	1.0000	0.3857	0.1545	0.1827	1.7229	0.0726	1.5402	1.7229
65	1.0000	0.4146	0.1737	0.1651	1.7534	0.1016	1.5883	1.7534
66	1.0000	0.1829	0.0495	0.0643	1.2967	0.2608	1.2324	1.2967
67	1.0000	0.0062	0.0018	0.0022	1.0102	0.6424	1.0080	1.0102
68	1.0000	0.2224	0.0744	0.1236	1.4204	0.3632	1.2968	1.4204
69	1.0000	0.1067	0.0356	0.0662	1.2084	0.0387	1.1422	1.2084
70	1.0000	0.1480	0.0398	0.1333	1.3212	0.0000	1.1878	1.3212

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## Lampiran 4 Total Multiplier Pendapatan Tahun 2000

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	CONS'M	TOTAL	ELAST	TYPE I	TYPE II
1	0.0535	0.0112	0.0027	0.0077	0.0751	0.2785	1.2601	1.4047
2	0.0487	0.0035	0.0008	0.0061	0.0591	0.0869	1.0886	1.2135
3	0.0679	0.0082	0.0016	0.0089	0.0866	0.0448	1.1439	1.2751
4	0.0885	0.0121	0.0023	0.0118	0.1147	0.0000	1.1624	1.2958
5	0.0602	0.0064	0.0014	0.0078	0.0758	0.0000	1.1298	1.2593
6	0.0470	0.0041	0.0014	0.0060	0.0585	0.0391	1.1181	1.2464
7	0.0578	0.0079	0.0015	0.0077	0.0748	0.6723	1.1616	1.2949
8	0.1136	0.0039	0.0009	0.0136	0.1320	0.1117	1.0422	1.1617
9	0.2156	0.0163	0.0028	0.0269	0.2616	0.0028	1.0884	1.2132
10	0.0564	0.0072	0.0018	0.0075	0.0730	0.0067	1.1601	1.2932
11	0.0869	0.0339	0.0168	0.0158	0.1534	0.8362	1.5838	1.7654
12	0.0670	0.0098	0.0023	0.0091	0.0882	1.0502	1.1806	1.3161
13	0.1002	0.0209	0.0057	0.0145	0.1414	0.9771	1.2658	1.4110
14	0.1998	0.0085	0.0008	0.0240	0.2330	0.2470	1.0461	1.1661
15	0.2303	0.0148	0.0017	0.0283	0.2751	1.1320	1.0718	1.1947
16	0.0819	0.0286	0.0131	0.0142	0.1377	0.9080	1.5089	1.6820
17	0.1483	0.0108	0.0019	0.0185	0.1795	0.3838	1.0859	1.2104
18	0.0955	0.0146	0.0047	0.0132	0.1280	0.0477	1.2020	1.3399
19	0.1080	0.0183	0.0058	0.0151	0.1472	0.1713	1.2226	1.3628
20	0.1172	0.0189	0.0081	0.0165	0.1607	0.0059	1.2299	1.3710
21	0.0523	0.0120	0.0046	0.0079	0.0767	0.0361	1.3167	1.4677
22	0.0449	0.0103	0.0039	0.0068	0.0658	0.0101	1.3160	1.4670
23	0.1052	0.0202	0.0057	0.0150	0.1461	0.0119	1.2461	1.3890
24	0.0532	0.0116	0.0034	0.0078	0.0761	0.6247	1.2821	1.4292
25	0.0518	0.0137	0.0027	0.0078	0.0760	0.1079	1.3152	1.4660
26	0.0600	0.0277	0.0112	0.0114	0.1103	0.3065	1.6492	1.8384
27	0.1130	0.0366	0.0085	0.0181	0.1763	0.0488	1.3988	1.5592
28	0.0784	0.0081	0.0036	0.0103	0.1004	0.1322	1.1495	1.2813
29	0.0252	0.0077	0.0033	0.0042	0.0404	0.2659	1.4382	1.6031
30	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	1.2078	1.0862	1.2108
31	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
32	0.0821	0.0143	0.0047	0.0116	0.1127	0.0000	1.2315	1.3728
33	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
34	0.1006	0.0170	0.0033	0.0139	0.1348	0.6681	1.2012	1.3390
35	0.0138	0.0173	0.0103	0.0048	0.0462	2.2629	3.0116	3.3571
36	0.0032	0.0197	0.0055	0.0033	0.0316	0.0205	8.8295	9.8423
37	0.0497	0.0201	0.0048	0.0085	0.0831	0.0306	1.5006	1.6728
38	0.1230	0.0340	0.0071	0.0188	0.1830	0.3685	1.3340	1.4871
39	0.2513	0.0293	0.0053	0.0328	0.3186	0.0332	1.1376	1.2681
40	0.0458	0.0231	0.0111	0.0092	0.0892	0.9415	1.7485	1.9491
41	0.0513	0.0295	0.0108	0.0105	0.1021	1.4903	1.7859	1.9907
42	0.0680	0.0244	0.0080	0.0115	0.1119	0.3362	1.4766	1.6459
43	0.0151	0.0219	0.0124	0.0057	0.0550	2.9789	3.2735	3.6490
44	0.1425	0.0318	0.0086	0.0210	0.2038	0.6660	1.2832	1.4304
45	0.0434	0.0021	0.0006	0.0053	0.0514	0.2104	1.0625	1.1844
46	0.0198	0.0009	0.0003	0.0024	0.0235	0.0039	1.0625	1.1844

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



47	0.0076	0.0101	0.0016	0.0022	0.0215	1.5449	2.5262	2.8159
48	0.0207	0.0017	0.0004	0.0026	0.0253	0.3967	1.0989	1.2249
49	0.0531	0.0319	0.0083	0.0107	0.1041	0.4792	1.7572	1.9588
50	0.1816	0.0145	0.0024	0.0228	0.2213	0.1067	1.0929	1.2182
51	0.2262	0.0367	0.0066	0.0309	0.3004	0.1443	1.1915	1.3281
52	0.0276	0.0049	0.0022	0.0040	0.0386	0.8108	1.2548	1.3987
53	0.0281	0.0206	0.0056	0.0062	0.0605	0.8374	1.9302	2.1516
54	0.0643	0.0239	0.0080	0.0110	0.1072	0.4129	1.4957	1.6673
55	0.0930	0.0256	0.0095	0.0147	0.1428	0.3305	1.3774	1.5353
56	0.2177	0.0108	0.0033	0.0266	0.2584	0.2647	1.0647	1.1869
57	0.2257	0.0136	0.0039	0.0279	0.2711	0.1388	1.0775	1.2011
58	0.0199	0.0121	0.0071	0.0045	0.0436	0.4377	1.9663	2.1919
59	0.1625	0.0117	0.0060	0.0207	0.2009	0.4157	1.1089	1.2361
60	0.0256	0.0231	0.0082	0.0065	0.0634	0.3634	2.2227	2.4777
61	0.0377	0.0213	0.0084	0.0077	0.0751	0.2563	1.7894	1.9947
62	0.0109	0.0071	0.0026	0.0024	0.0230	0.0362	1.8926	2.1097
63	0.0531	0.0173	0.0052	0.0087	0.0842	0.1118	1.4237	1.5870
64	0.0776	0.0338	0.0131	0.0143	0.1389	0.0754	1.6042	1.7882
65	0.0629	0.0356	0.0141	0.0129	0.1255	0.1156	1.7894	1.9947
66	0.0295	0.0108	0.0036	0.0050	0.0489	0.3336	1.4879	1.6586
67	0.0010	0.0004	0.0001	0.0002	0.0017	1.1166	1.5751	1.7558
68	0.0622	0.0165	0.0056	0.0097	0.0939	0.3862	1.3550	1.5104
69	0.0320	0.0102	0.0029	0.0052	0.0503	0.0503	1.4091	1.5707
70	0.0756	0.0122	0.0031	0.0104	0.1013	0.0000	1.2016	1.3394

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 5 Total Multiplier Tenaga Kerja Tahun 2000

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	CONS'M	TOTAL	ELAST	TYPE I	TYPE II
1	0.2569	0.0333	0.0051	0.0062	0.3015	0.2327	1.1495	1.1736
2	0.2538	0.0118	0.0011	0.0049	0.2716	0.0766	1.0508	1.0700
3	0.2547	0.0141	0.0017	0.0071	0.2776	0.0383	1.0620	1.0901
4	0.0816	0.0077	0.0019	0.0095	0.1006	0.0000	1.1177	1.2337
5	0.0894	0.0081	0.0015	0.0063	0.1054	0.0000	1.1081	1.1780
6	0.1437	0.0056	0.0014	0.0048	0.1555	0.0340	1.0485	1.0821
7	0.1303	0.0080	0.0012	0.0062	0.1456	0.5805	1.0706	1.1180
8	0.0933	0.0025	0.0008	0.0109	0.1075	0.1108	1.0354	1.1521
9	0.0956	0.0124	0.0026	0.0216	0.1321	0.0032	1.1567	1.3825
10	0.1065	0.0084	0.0017	0.0060	0.1226	0.0060	1.0944	1.1509
11	0.0954	0.0339	0.0151	0.0127	0.1571	0.7798	1.5139	1.6464
12	0.1622	0.0208	0.0032	0.0073	0.1935	0.9519	1.1480	1.1928
13	0.0583	0.0158	0.0037	0.0117	0.0895	1.0616	1.3332	1.5331
14	0.1433	0.0038	0.0004	0.0192	0.1667	0.2464	1.0292	1.1633
15	0.1651	0.0113	0.0013	0.0227	0.2004	1.1499	1.0762	1.2137
16	0.1611	0.0476	0.0184	0.0114	0.2384	0.7992	1.4098	1.4803
17	0.1678	0.0082	0.0023	0.0148	0.1931	0.3650	1.0628	1.1511
18	0.1623	0.0107	0.0065	0.0106	0.1901	0.0417	1.1059	1.1710
19	0.1376	0.0137	0.0078	0.0121	0.1712	0.1563	1.1555	1.2437
20	0.1283	0.0083	0.0135	0.0133	0.1634	0.0055	1.1705	1.2738
21	0.2221	0.0216	0.0086	0.0063	0.2586	0.0287	1.1359	1.1644
22	0.2118	0.0173	0.0073	0.0054	0.2419	0.0079	1.1165	1.1421
23	0.0833	0.0265	0.0050	0.0120	0.1268	0.0131	1.3783	1.5229
24	0.1775	0.0165	0.0025	0.0063	0.2027	0.4992	1.1066	1.1420
25	0.2641	0.0066	0.0019	0.0063	0.2788	0.0777	1.0320	1.0558
26	0.0862	0.0192	0.0067	0.0091	0.1211	0.2343	1.2997	1.4053
27	0.1012	0.0112	0.0043	0.0145	0.1313	0.0406	1.1532	1.2968
28	0.0161	0.0060	0.0024	0.0083	0.0327	0.2099	1.5194	2.0342
29	0.1084	0.0212	0.0040	0.0033	0.1369	0.2096	1.2326	1.2634
30	0.0111	0.0000	0.0000	0.0000	0.0111	1.0008	1.0027	1.0032
31	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
32	0.0376	0.0085	0.0030	0.0093	0.0585	0.0000	1.3058	1.5528
33	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
34	0.0061	0.0055	0.0013	0.0111	0.0240	1.9643	2.1168	3.9368
35	0.0057	0.0111	0.0066	0.0038	0.0272	3.2118	4.0980	4.7648
36	0.0041	0.0898	0.0138	0.0026	0.1103	0.0561	26.2690	26.9054
37	0.0052	0.0390	0.0066	0.0069	0.0577	0.2021	9.7292	11.0403
38	0.0016	0.0129	0.0066	0.0151	0.0362	5.6355	13.2582	22.7437
39	0.0031	0.0065	0.0023	0.0263	0.0382	0.3273	3.9018	12.4990
40	0.0025	0.0238	0.0097	0.0074	0.0435	8.2437	14.1797	17.0666
41	0.0034	0.0224	0.0083	0.0084	0.0425	9.2920	9.9522	12.4119
42	0.0034	0.0446	0.0069	0.0092	0.0641	3.8602	16.1746	18.8974
43	0.0038	0.0246	0.0114	0.0045	0.0443	9.5748	10.5282	11.7284
44	0.0027	0.0080	0.0033	0.0168	0.0308	5.2944	5.1619	11.3714
45	0.0080	0.0008	0.0005	0.0042	0.0136	0.3009	1.1642	1.6934
46	0.0020	0.0004	0.0002	0.0019	0.0045	0.0075	1.2964	2.2786

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





47	0.0091	0.0067	0.0009	0.0018	0.0184	1.1124	1.8318	2.0277
48	0.0080	0.0006	0.0002	0.0021	0.0109	0.4408	1.1011	1.3611
49	0.0020	0.0543	0.0068	0.0086	0.0717	8.6769	31.2222	35.4705
50	0.0107	0.0019	0.0011	0.0183	0.0319	0.2624	1.2841	2.9962
51	0.0128	0.0038	0.0021	0.0248	0.0435	0.3677	1.4553	3.3841
52	0.0434	0.0025	0.0018	0.0032	0.0510	0.6802	1.1000	1.1734
53	0.0866	0.0094	0.0034	0.0050	0.1044	0.4691	1.1476	1.2052
54	0.0833	0.0299	0.0084	0.0088	0.1304	0.3879	1.4601	1.5663
55	0.0711	0.0310	0.0126	0.0118	0.1264	0.3830	1.6133	1.7790
56	0.0354	0.0033	0.0020	0.0213	0.0621	0.3913	1.1520	1.7546
57	0.0137	0.0041	0.0020	0.0224	0.0422	0.3548	1.4442	3.0710
58	0.0540	0.0051	0.0057	0.0036	0.0684	0.2527	1.1989	1.2655
59	0.0251	0.0089	0.0047	0.0166	0.0552	0.7396	1.5393	2.1993
60	0.0300	0.0125	0.0041	0.0052	0.0518	0.2535	1.5538	1.7282
61	0.0379	0.0070	0.0045	0.0062	0.0555	0.1884	1.3027	1.4664
62	0.0142	0.0039	0.0015	0.0019	0.0215	0.0260	1.3822	1.5158
63	0.0084	0.0039	0.0025	0.0069	0.0217	0.1829	1.7677	2.5976
64	0.0140	0.0069	0.0049	0.0115	0.0373	0.1123	1.8454	2.6638
65	0.0088	0.0116	0.0075	0.0104	0.0383	0.2514	3.1670	4.3388
66	0.0145	0.0084	0.0029	0.0040	0.0299	0.4140	1.7809	2.0583
67	0.1511	0.0003	0.0001	0.0001	0.1516	0.6383	1.0027	1.0036
68	0.0963	0.0125	0.0046	0.0077	0.1212	0.3217	1.1779	1.2583
69	0.0746	0.0048	0.0021	0.0041	0.0857	0.0368	1.0932	1.1488
70	0.0491	0.0111	0.0026	0.0084	0.0712	0.0000	1.2789	1.4491

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 6 Dampak Langsung Ke Depan (DLKD), Dampak Langsung Ke Belakang (DLKB), Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan (KLTD) dan Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang (KLTB) Tahun 2000

SEKTOR	DLKD(i)	DLKB(j)	KLTD(i)	KLTB(j)
1	0.13018	0.01083	1.15119	1.74783
2	0.06583	0.00167	1.07565	1.22651
3	0.09138	0.00071	1.10675	1.11917
4	0.12126	0.00059	1.14306	1.12474
5	0.08497	0.00004	1.09926	1.08571
6	0.08353	0.00069	1.10083	1.09703
7	0.10610	0.00054	1.12147	1.09095
8	0.04163	0.00023	1.04941	1.04251
9	0.08569	0.00049	1.10692	1.14583
10	0.10494	0.00026	1.12476	1.10102
11	0.39934	0.02399	1.60660	1.79090
12	0.18925	0.00164	1.22868	1.17799
13	0.34228	0.00770	1.43013	1.24631
14	0.06775	0.00049	1.08004	1.07070
15	0.10263	0.00082	1.11577	1.05330
16	0.34601	0.00004	1.47318	1.35297
17	0.11610	0.00081	1.13985	1.20185
18	0.19866	0.00047	1.25639	1.09103
19	0.24241	0.00010	1.31349	1.03984
20	0.32501	0.00046	1.43150	1.11416
21	0.20078	0.00065	1.26250	1.14901
22	0.17070	0.00041	1.22343	1.06510
23	0.39635	0.00060	1.45880	1.07522
24	0.20271	0.00414	1.24233	1.75241
25	0.16967	0.00070	1.19935	1.14063
26	0.33350	0.00073	1.46171	1.21379
27	0.28640	0.00105	1.37187	1.10175
28	0.10590	0.00007	1.13705	1.00724
29	0.17551	0.00058	1.21823	1.08696
30	0.00257	0.00306	1.00260	1.00246
31	0.10189	0.00123	1.11866	1.00000
32	0.18684	0.00123	1.23561	1.03368
33	0.39407	0.00010	1.40155	1.00000
34	0.15229	0.00102	1.18323	1.13623
35	0.37921	0.00901	1.55156	1.33348
36	0.35910	0.00226	1.42192	1.16882
37	0.29080	0.00583	1.35908	2.20006
38	0.25362	0.00004	1.32009	1.00536
39	0.14496	0.00026	1.17935	1.13195
40	0.39308	0.00250	1.52567	1.59805
41	0.35082	0.00367	1.46645	1.21620
42	0.36637	0.00018	1.45879	1.01570
43	0.27740	0.00148	1.42466	1.31572

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

44	0.19513	0.00157	1.24194	1.51924
45	0.02199	0.00034	1.02785	1.03491
46	0.00945	0.00127	1.01250	1.17257
47	0.10057	0.00134	1.12261	1.08681
48	0.02888	0.00590	1.03318	2.10523
49	0.38857	0.00096	1.48667	1.21740
50	0.13537	0.00533	1.16494	1.51485
51	0.26323	0.00185	1.32736	1.18425
52	0.08288	0.00434	1.10641	1.48872
53	0.33733	0.01347	1.40741	2.24479
54	0.29173	0.00168	1.38645	1.25574
55	0.35120	0.00158	1.46801	1.31327
56	0.13483	0.00749	1.17468	2.01719
57	0.16592	0.00319	1.20932	1.44372
58	0.23484	0.00083	1.32606	1.34977
59	0.22476	0.00148	1.29031	1.03917
60	0.35505	0.00322	1.44545	1.68773
61	0.23717	0.00276	1.31755	1.43668
62	0.15068	0.02826	1.18142	1.76284
63	0.22679	0.00233	1.28304	1.25138
64	0.37716	0.00246	1.50275	1.66847
65	0.39564	0.00326	1.52973	1.30944
66	0.17836	0.00597	1.21706	1.71034
67	0.00580	0.00020	1.00714	1.02274
68	0.19670	0.00063	1.25230	1.06673
69	0.09158	0.00392	1.11834	1.63358
70	0.13222	0.00018	1.16312	1.02276

## Lampiran 7 Total Output Multiplier Tahun 2010

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	CONS'M	TOTAL	ELAST	TYPE I	TYPE II
1	1.0000	0.1302	0.0210	0.1887	1.3399	0.1261	1.1512	1.3399
2	1.0000	0.0658	0.0098	0.1025	1.1781	0.0889	1.0756	1.1781
3	1.0000	0.0914	0.0154	0.1568	1.2636	0.0432	1.1067	1.2636
4	1.0000	0.1213	0.0218	0.2069	1.3499	0.0000	1.1431	1.3499
5	1.0000	0.0850	0.0143	0.1297	1.2290	0.0000	1.0993	1.2290
6	1.0000	0.0835	0.0173	0.0970	1.1978	0.0546	1.1008	1.1978
7	1.0000	0.1061	0.0154	0.1398	1.2613	0.6576	1.1215	1.2613
8	1.0000	0.0416	0.0078	0.1913	1.2407	0.1309	1.0494	1.2407
9	1.0000	0.0857	0.0212	0.4018	1.5088	0.0035	1.1069	1.5088
10	1.0000	0.1049	0.0198	0.1266	1.2513	0.0089	1.1248	1.2513
11	1.0000	0.3993	0.2073	0.2106	1.8172	0.9655	1.6066	1.8172
12	1.0000	0.1893	0.0394	0.1028	1.3314	1.0768	1.2287	1.3314
13	1.0000	0.3423	0.0878	0.1852	1.6153	1.1428	1.4301	1.6153
14	1.0000	0.0677	0.0123	0.3069	1.3870	0.2955	1.0800	1.3870
15	1.0000	0.1026	0.0131	0.3874	1.5031	1.4291	1.1158	1.5031
16	1.0000	0.3460	0.1272	0.1941	1.6672	0.9955	1.4732	1.6672
17	1.0000	0.1161	0.0237	0.2498	1.3897	0.4508	1.1398	1.3897
18	1.0000	0.1987	0.0577	0.1914	1.4478	0.0671	1.2564	1.4478
19	1.0000	0.2424	0.0711	0.2189	1.5324	0.2196	1.3135	1.5324
20	1.0000	0.3250	0.1065	0.2387	1.6702	0.0100	1.4315	1.6702
21	1.0000	0.2008	0.0617	0.1362	1.3987	0.0467	1.2625	1.3987
22	1.0000	0.1707	0.0527	0.1162	1.3396	0.0126	1.2234	1.3396
23	1.0000	0.3964	0.0624	0.1821	1.6409	0.0189	1.4588	1.6409
24	1.0000	0.2027	0.0396	0.1473	1.3897	0.7280	1.2423	1.3897
25	1.0000	0.1697	0.0297	0.1228	1.3221	0.1372	1.1994	1.3221
26	1.0000	0.3335	0.1282	0.1963	1.6580	0.2963	1.4617	1.6580
27	1.0000	0.2864	0.0855	0.3124	1.6842	0.0539	1.3719	1.6842
28	1.0000	0.1059	0.0311	0.2119	1.3489	0.1538	1.1371	1.3489
29	1.0000	0.1755	0.0427	0.0823	1.3005	0.2470	1.2182	1.3005
30	1.0000	0.0026	0.0000	0.0001	1.0027	0.9736	1.0026	1.0027
31	1.0000	0.1019	0.0168	0.0540	1.1726	1.1185	1.1187	1.1726
32	1.0000	0.1868	0.0488	0.1785	1.4141	0.0000	1.2356	1.4141
33	1.0000	0.3941	0.0075	0.0417	1.4433	1.4063	1.4016	1.4433
34	1.0000	0.1523	0.0309	0.1874	1.3706	0.7368	1.1832	1.3706
35	1.0000	0.3792	0.1723	0.0671	1.6187	1.1202	1.5516	1.6187
36	1.0000	0.3591	0.0628	0.0880	1.5100	0.0039	1.4219	1.5100
37	1.0000	0.2908	0.0683	0.1417	1.5008	0.0304	1.3591	1.5008
38	1.0000	0.2536	0.0665	0.2901	1.6102	0.4281	1.3201	1.6102
39	1.0000	0.1450	0.0344	0.4698	1.6491	0.0534	1.1794	1.6491
40	1.0000	0.3931	0.1326	0.1978	1.7234	0.7694	1.5257	1.7234
41	1.0000	0.3508	0.1156	0.2139	1.6804	1.2977	1.4664	1.6804
42	1.0000	0.3664	0.0924	0.2274	1.6862	0.3610	1.4588	1.6862
43	1.0000	0.2774	0.1473	0.0764	1.5010	1.2914	1.4247	1.5010
44	1.0000	0.1951	0.0468	0.3672	1.6092	0.9586	1.2419	1.6092
45	1.0000	0.0220	0.0059	0.0710	1.0988	0.2843	1.0278	1.0988
46	1.0000	0.0095	0.0030	0.0324	1.0449	0.0040	1.0125	1.0449

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



47	1.0000	0.1006	0.0220	0.0297	1.1523	0.6379	1.1226	1.1523
48	1.0000	0.0289	0.0043	0.0456	1.0788	0.3736	1.0332	1.0788
49	1.0000	0.3886	0.0981	0.2116	1.6982	0.4548	1.4867	1.6982
50	1.0000	0.1354	0.0296	0.2841	1.4491	0.1578	1.1649	1.4491
51	1.0000	0.2632	0.0641	0.3914	1.7188	0.2003	1.3274	1.7188
52	1.0000	0.0829	0.0235	0.0791	1.1855	0.7173	1.1064	1.1855
53	1.0000	0.3373	0.0701	0.0575	1.4649	0.6961	1.4074	1.4649
54	1.0000	0.2917	0.0947	0.1904	1.5769	0.4007	1.3865	1.5769
55	1.0000	0.3512	0.1168	0.2339	1.7019	0.3759	1.4680	1.7019
56	1.0000	0.1348	0.0398	0.3369	1.5115	0.5620	1.1747	1.5115
57	1.0000	0.1659	0.0434	0.4431	1.6524	0.5784	1.2093	1.6524
58	1.0000	0.2348	0.0912	0.0963	1.4223	0.4885	1.3261	1.4223
59	1.0000	0.2248	0.0655	0.3295	1.6198	0.5736	1.2903	1.6198
60	1.0000	0.3551	0.0904	0.0936	1.5390	0.3327	1.4455	1.5390
61	1.0000	0.2372	0.0804	0.1074	1.4249	0.2112	1.3175	1.4249
62	1.0000	0.1507	0.0307	0.0219	1.2033	0.0327	1.1814	1.2033
63	1.0000	0.2268	0.0562	0.0890	1.3720	0.1081	1.2830	1.3720
64	1.0000	0.3772	0.1256	0.1827	1.6855	0.0782	1.5027	1.6855
65	1.0000	0.3956	0.1341	0.1799	1.7096	0.1289	1.5297	1.7096
66	1.0000	0.1784	0.0387	0.0699	1.2869	0.3331	1.2171	1.2869
67	1.0000	0.0058	0.0013	0.0028	1.0099	0.6442	1.0071	1.0099
68	1.0000	0.1967	0.0556	0.1572	1.4095	0.3647	1.2523	1.4095
69	1.0000	0.0916	0.0268	0.0848	1.2032	0.0429	1.1183	1.2032
70	1.0000	0.1322	0.0309	0.1557	1.3188	0.0000	1.1631	1.3188

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



## Lampiran 8 Total Multiplier Pendapatan Tahun 2010

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	CONS'M	TOTAL	ELAST	TYPE I	TYPE II
1	0.1186	0.0108	0.0016	0.0175	0.1484	0.1178	1.1046	1.2517
2	0.0669	0.0036	0.0007	0.0095	0.0806	0.0909	1.0635	1.2051
3	0.1002	0.0075	0.0012	0.0145	0.1234	0.0421	1.0868	1.2316
4	0.1306	0.0113	0.0017	0.0191	0.1627	0.0000	1.0999	1.2464
5	0.0823	0.0067	0.0011	0.0120	0.1021	0.0000	1.0942	1.2400
6	0.0620	0.0041	0.0012	0.0090	0.0763	0.0561	1.0861	1.2308
7	0.0887	0.0073	0.0011	0.0129	0.1100	0.6466	1.0945	1.2403
8	0.1294	0.0029	0.0006	0.0177	0.1505	0.1227	1.0264	1.1631
9	0.2659	0.0115	0.0017	0.0372	0.3162	0.0027	1.0493	1.1891
10	0.0795	0.0070	0.0014	0.0117	0.0996	0.0090	1.1048	1.2519
11	0.0931	0.0360	0.0171	0.0195	0.1657	0.9452	1.5699	1.7790
12	0.0612	0.0084	0.0017	0.0095	0.0809	1.0678	1.1652	1.3204
13	0.1032	0.0205	0.0049	0.0171	0.1457	0.9993	1.2465	1.4125
14	0.2061	0.0063	0.0006	0.0284	0.2415	0.2496	1.0338	1.1715
15	0.2529	0.0147	0.0013	0.0358	0.3048	1.1456	1.0633	1.2050
16	0.0989	0.0269	0.0089	0.0179	0.1527	0.9214	1.3617	1.5431
17	0.1618	0.0100	0.0016	0.0231	0.1966	0.3941	1.0719	1.2147
18	0.1122	0.0164	0.0042	0.0177	0.1506	0.0622	1.1839	1.3417
19	0.1264	0.0204	0.0052	0.0202	0.1722	0.1953	1.2024	1.3626
20	0.1341	0.0237	0.0080	0.0221	0.1878	0.0083	1.2362	1.4009
21	0.0747	0.0153	0.0046	0.0126	0.1072	0.0479	1.2664	1.4352
22	0.0637	0.0130	0.0040	0.0107	0.0914	0.0135	1.2672	1.4361
23	0.0992	0.0226	0.0046	0.0168	0.1432	0.0167	1.2742	1.4440
24	0.0871	0.0126	0.0026	0.0136	0.1159	0.6969	1.1738	1.3302
25	0.0708	0.0124	0.0021	0.0114	0.0966	0.1416	1.2040	1.3644
26	0.0980	0.0285	0.0097	0.0182	0.1544	0.2815	1.3899	1.5751
27	0.1839	0.0271	0.0059	0.0289	0.2458	0.0428	1.1795	1.3366
28	0.1366	0.0080	0.0025	0.0196	0.1667	0.1391	1.0765	1.2199
29	0.0442	0.0098	0.0031	0.0076	0.0647	0.2779	1.2915	1.4635
30	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	0.0001	1.1901	1.0816	1.2257
31	0.0296	0.0068	0.0011	0.0050	0.0425	1.3695	1.2670	1.4358
32	0.1069	0.0134	0.0037	0.0165	0.1404	0.0000	1.1594	1.3138
33	0.0260	0.0025	0.0005	0.0039	0.0328	1.2283	1.1124	1.2606
34	0.1109	0.0166	0.0026	0.0173	0.1474	0.7145	1.1728	1.3291
35	0.0163	0.0207	0.0097	0.0062	0.0528	2.2491	2.8678	3.2499
36	0.0156	0.0405	0.0050	0.0081	0.0693	0.0113	3.9141	4.4355
37	0.0705	0.0231	0.0048	0.0131	0.1115	0.0320	1.3963	1.5823
38	0.1622	0.0337	0.0056	0.0268	0.2283	0.3743	1.2423	1.4078
39	0.3035	0.0200	0.0027	0.0434	0.3696	0.0394	1.0747	1.2179
40	0.0953	0.0326	0.0093	0.0183	0.1556	0.7287	1.4404	1.6322
41	0.1025	0.0368	0.0093	0.0198	0.1683	1.2686	1.4496	1.6427
42	0.1204	0.0311	0.0063	0.0210	0.1789	0.3180	1.3107	1.4853
43	0.0151	0.0260	0.0119	0.0071	0.0601	3.4206	3.5084	3.9758
44	0.2218	0.0287	0.0044	0.0340	0.2889	0.7760	1.1494	1.3025
45	0.0468	0.0020	0.0005	0.0066	0.0558	0.3085	1.0519	1.1921
46	0.0213	0.0010	0.0003	0.0030	0.0255	0.0045	1.0582	1.1992

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

47	0.0094	0.0099	0.0014	0.0027	0.0234	1.3827	2.2042	2.4978
48	0.0298	0.0016	0.0003	0.0042	0.0359	0.4176	1.0642	1.2059
49	0.1013	0.0391	0.0065	0.0196	0.1665	0.4402	1.4502	1.6434
50	0.1791	0.0159	0.0022	0.0263	0.2235	0.1359	1.1012	1.2479
51	0.2287	0.0371	0.0059	0.0362	0.3079	0.1569	1.1880	1.3463
52	0.0470	0.0061	0.0018	0.0073	0.0622	0.8008	1.1680	1.3236
53	0.0249	0.0112	0.0037	0.0053	0.0452	0.8620	1.6008	1.8140
54	0.0971	0.0279	0.0072	0.0176	0.1498	0.3922	1.3618	1.5432
55	0.1226	0.0304	0.0093	0.0216	0.1840	0.3315	1.3242	1.5006
56	0.2222	0.0093	0.0024	0.0312	0.2650	0.4436	1.0528	1.1930
57	0.2927	0.0122	0.0028	0.0410	0.3486	0.4169	1.0510	1.1910
58	0.0420	0.0179	0.0069	0.0089	0.0757	0.6196	1.5921	1.8041
59	0.2089	0.0153	0.0046	0.0305	0.2592	0.4395	1.0952	1.2411
60	0.0341	0.0240	0.0069	0.0087	0.0736	0.4665	1.9043	2.1580
61	0.0487	0.0196	0.0062	0.0099	0.0845	0.2569	1.5295	1.7332
62	0.0087	0.0048	0.0017	0.0020	0.0172	0.0540	1.7525	1.9860
63	0.0450	0.0131	0.0037	0.0082	0.0700	0.1226	1.3737	1.5566
64	0.0862	0.0309	0.0098	0.0169	0.1438	0.0775	1.4725	1.6686
65	0.0818	0.0326	0.0104	0.0166	0.1415	0.1304	1.5260	1.7293
66	0.0340	0.0116	0.0029	0.0065	0.0550	0.4189	1.4282	1.6185
67	0.0014	0.0005	0.0001	0.0003	0.0022	1.0276	1.4215	1.6109
68	0.0879	0.0168	0.0045	0.0145	0.1237	0.3641	1.2419	1.4074
69	0.0471	0.0095	0.0023	0.0078	0.0668	0.0505	1.2499	1.4164
70	0.0914	0.0142	0.0024	0.0144	0.1225	0.0000	1.1821	1.3396

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Lampiran 9 Total Multiplier Tenaga Kerja Tahun 2010

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	CONS'M	TOTAL	ELAST	TYPE I	TYPE II
1	0.0686	0.0038	0.0003	0.0027	0.0755	0.1035	1.0596	1.0996
2	0.0678	0.0021	0.0002	0.0015	0.0716	0.0797	1.0340	1.0559
3	0.0680	0.0028	0.0003	0.0023	0.0734	0.0369	1.0454	1.0790
4	0.0218	0.0016	0.0003	0.0030	0.0267	0.0000	1.0863	1.2243
5	0.0239	0.0016	0.0002	0.0019	0.0276	0.0000	1.0774	1.1564
6	0.0384	0.0011	0.0002	0.0014	0.0411	0.0488	1.0346	1.0713
7	0.0348	0.0017	0.0002	0.0020	0.0387	0.5802	1.0546	1.1130
8	0.0249	0.0004	0.0001	0.0028	0.0282	0.1195	1.0206	1.1321
9	0.0255	0.0019	0.0003	0.0058	0.0336	0.0030	1.0886	1.3175
10	0.0285	0.0016	0.0003	0.0018	0.0322	0.0081	1.0661	1.1308
11	0.0255	0.0089	0.0040	0.0031	0.0414	0.8626	1.5035	1.6236
12	0.0433	0.0045	0.0006	0.0015	0.0499	0.9314	1.1172	1.1516
13	0.0153	0.0033	0.0007	0.0027	0.0220	1.0145	1.2584	1.4340
14	0.0383	0.0010	0.0001	0.0045	0.0438	0.2438	1.0277	1.1443
15	0.0441	0.0025	0.0002	0.0056	0.0525	1.1309	1.0619	1.1896
16	0.0451	0.0103	0.0029	0.0028	0.0610	0.8084	1.2913	1.3539
17	0.0448	0.0019	0.0004	0.0036	0.0508	0.3678	1.0527	1.1337
18	0.0434	0.0023	0.0012	0.0028	0.0497	0.0531	1.0826	1.1468
19	0.0368	0.0029	0.0015	0.0032	0.0444	0.1730	1.1206	1.2071
20	0.0343	0.0017	0.0026	0.0035	0.0421	0.0073	1.1263	1.2275
21	0.0593	0.0023	0.0015	0.0020	0.0651	0.0366	1.0637	1.0971
22	0.0566	0.0017	0.0013	0.0017	0.0613	0.0102	1.0531	1.0830
23	0.0223	0.0033	0.0006	0.0026	0.0289	0.0150	1.1784	1.2974
24	0.0474	0.0029	0.0004	0.0021	0.0528	0.5838	1.0691	1.1143
25	0.0706	0.0014	0.0003	0.0018	0.0740	0.1088	1.0235	1.0488
26	0.0230	0.0048	0.0013	0.0029	0.0320	0.2483	1.2654	1.3893
27	0.0270	0.0026	0.0007	0.0045	0.0348	0.0412	1.1200	1.2880
28	0.0043	0.0007	0.0004	0.0031	0.0085	0.2258	1.2635	1.9804
29	0.0289	0.0046	0.0007	0.0012	0.0354	0.2324	1.1824	1.2237
30	0.0014	0.0000	0.0000	0.0000	0.0014	0.9748	1.0029	1.0040
31	0.0025	0.0006	0.0001	0.0008	0.0040	1.5114	1.2750	1.5846
32	0.0047	0.0016	0.0005	0.0026	0.0093	0.0000	1.4323	1.9866
33	0.0005	0.0007	0.0001	0.0006	0.0019	3.5056	2.4399	3.5978
34	0.0017	0.0014	0.0003	0.0027	0.0061	1.9311	1.9806	3.5922
35	0.0016	0.0029	0.0014	0.0010	0.0068	2.9862	3.6977	4.3149
36	0.0011	0.0222	0.0017	0.0013	0.0263	0.0592	22.0563	23.1838
37	0.0014	0.0086	0.0014	0.0021	0.0135	0.1893	7.9274	9.3515
38	0.0004	0.0024	0.0011	0.0042	0.0082	4.8930	8.8928	18.4025
39	0.0008	0.0010	0.0003	0.0068	0.0090	0.3430	2.5415	10.6025
40	0.0007	0.0048	0.0014	0.0029	0.0098	6.1937	9.8007	13.8738
41	0.0009	0.0046	0.0014	0.0031	0.0100	8.1805	7.3135	10.5926
42	0.0009	0.0086	0.0011	0.0033	0.0139	3.1656	11.2686	14.7872
43	0.0010	0.0064	0.0028	0.0011	0.0113	9.2976	9.7453	10.8065
44	0.0008	0.0014	0.0004	0.0053	0.0079	6.2723	3.4145	10.5286
45	0.0022	0.0002	0.0001	0.0010	0.0035	0.4046	1.1000	1.5635
46	0.0006	0.0001	0.0000	0.0005	0.0012	0.0080	1.2529	2.1096

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



47	0.0025	0.0013	0.0002	0.0004	0.0044	0.9749	1.5889	1.7611
48	0.0022	0.0001	0.0000	0.0007	0.0030	0.4721	1.0653	1.3634
49	0.0006	0.0120	0.0011	0.0031	0.0167	7.9706	24.2843	29.7603
50	0.0017	0.0007	0.0002	0.0041	0.0068	0.4281	1.5403	3.9300
51	0.0021	0.0012	0.0004	0.0057	0.0094	0.5250	1.7736	4.5040
52	0.0047	0.0005	0.0003	0.0012	0.0067	0.8551	1.1702	1.4133
53	0.0239	0.0014	0.0005	0.0008	0.0265	0.5277	1.0755	1.1106
54	0.0229	0.0063	0.0014	0.0028	0.0334	0.3707	1.3378	1.4585
55	0.0196	0.0063	0.0025	0.0034	0.0318	0.3584	1.4488	1.6225
56	0.0094	0.0012	0.0003	0.0049	0.0158	0.6260	1.1626	1.6835
57	0.0037	0.0013	0.0003	0.0064	0.0117	1.1189	1.4338	3.1966
58	0.0144	0.0013	0.0009	0.0014	0.0179	0.4282	1.1492	1.2467
59	0.0067	0.0021	0.0007	0.0048	0.0143	0.7586	1.4250	2.1423
60	0.0080	0.0024	0.0007	0.0014	0.0124	0.3350	1.3792	1.5498
61	0.0101	0.0013	0.0007	0.0016	0.0136	0.2006	1.1984	1.3535
62	0.0024	0.0006	0.0002	0.0003	0.0034	0.0397	1.3264	1.4612
63	0.0014	0.0007	0.0004	0.0013	0.0038	0.2132	1.7772	2.7064
64	0.0023	0.0013	0.0008	0.0027	0.0071	0.1411	1.8975	3.0395
65	0.0015	0.0022	0.0011	0.0026	0.0074	0.3805	3.2646	5.0456
66	0.0024	0.0016	0.0004	0.0010	0.0054	0.5835	1.8340	2.2545
67	0.0362	0.0001	0.0000	0.0000	0.0363	0.6400	1.0021	1.0033
68	0.0231	0.0024	0.0008	0.0023	0.0286	0.3203	1.1389	1.2379
69	0.0179	0.0009	0.0004	0.0012	0.0204	0.0407	1.0743	1.1432
70	0.0118	0.0033	0.0005	0.0023	0.0178	0.0000	1.3179	1.5103

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## Lampiran 10 Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Kelapa Sawit Tahun 2000

Ke Depan			
Kode Sektor		Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
13	Kelapa sawit	34.258	29,70
35	Industri CPO	81.073	70,30
Jumlah		115.331	
Ke Belakang			
Kode Sektor		Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
13	Kelapa sawit	34.258	27,20
17	Tanaman perkebunan lainnya	41	0,03
18	Ternak besar dan hasil-hasilnya	656	0,52
24	Kayu bulat	28	0,02
37	Industri makanan lainnya	1.047	0,83
43	Industri karet dan barang dari karet dan barang plastik	218	0,17
44	Industri kertas dan barang dari kertas	841	0,67
45	Industri kimia	290	0,23
46	Industri pupuk	5.311	4,22
48	Industri barang dari logam, mesin-mesin dan peralatannya	7.122	5,65
49	Industri barang lainnya	593	0,47
50	Listrik	93	0,07
51	Air minum	70	0,06
52	Bangunan	6.511	5,17
53	Perdagangan	10.406	8,26
56	Angkutan jalan raya	9.096	7,22
57	Angkutan laut	599	0,48
58	Angkutan sungai dan danau	1.151	0,91
59	Angkutan udara	91	0,07
60	Jasa penunjang angkutan	752	0,60
61	Komunikasi	160	0,13
62	Bank	13.036	10,35
66	Jasa perusahaan	9.712	7,71
69	Jasa lainnya	23.866	18,95
Jumlah		125.946	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



### Lampiran 11 Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Industri CPO Tahun 2000

Ke Depan			
	Kode Sektor	Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
35	Industri CPO	162.764	90,04
37	Industri makanan lainnya	10.627	5,88
53	Perdagangan	253	0,14
54	Hotel	4.040	2,23
55	Restoran	3.023	1,67
68	Jasa sosial kemasyarakatan	44	0,02
69	Jasa lainnya	21	0,01
Jumlah		180.773	
Ke Belakang			
	Kode Sektor	Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
35	Industri CPO	162.764	52,25
13	Kelapa sawit	81.073	26,03
53	Perdagangan	27.883	8,95
65	Jasa persewaan	9.115	2,93
63	Asuransi	6.170	1,98
62	Bank	5.283	1,70
69	Jasa lainnya	4.627	1,49
56	Angkutan jalan raya	3.484	1,12
57	Angkutan laut	3.073	0,99
61	Komunikasi	1.666	0,53
37	Industri makanan lainnya	1.646	0,53
49	Industri barang lainnya	1.496	0,48
24	Kayu bulat	855	0,27
60	Jasa penunjang angkutan	767	0,25
50	Listrik	435	0,14
58	Angkutan sungai dan danau	413	0,13
44	Industri kertas dan barang dari kertas	286	0,09
59	Angkutan udara	121	0,04
43	Industri karet dan barang dari karet dan barang plastik	106	0,03
66	Jasa perusahaan	78	0,02
45	Industri kimia	56	0,02
68	Jasa sosial kemasyarakatan	43	0,01
17	Tanaman perkebunan lainnya	36	0,01
48	Industri barang darilogam, mesin-mesin dan peralatannya	29	0,01
Jumlah		311.503	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## Lampiran 12 Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Kelapa Sawit Tahun 2010

Ke Depan			
	Kode Sektor	Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
13	Kelapa sawit	292.506	36,77
35	Industri CPO	502.994	63,23
Jumlah		795.501	
Ke Belakang			
	Kode Sektor	Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
13	Kelapa sawit	292.506	31,42
62	Bank	274.533	29,49
69	Jasa lainnya	88.387	9,50
52	Bangunan	67.876	7,29
66	Jasa perusahaan	46.967	5,05
53	Perdagangan	45.713	4,91
56	Angkutan jalan raya	31.763	3,41
46	Industri pupuk	28.041	3,01
48	Industri barang dari logam, mesin-mesin dan peralatannya	21.276	2,29
57	Angkutan laut	7.689	0,83
37	Industri makanan lainnya	5.856	0,63
60	Jasa penunjang angkutan	3.289	0,35
58	Angkutan sungai dan danau	2.837	0,30
49	Industri barang lainnya	2.467	0,26
18	Ternak besar dan hasil-hasilnya	2.232	0,24
44	Industri kertas dan barang dari kertas	2.190	0,24
59	Angkutan udara	1.929	0,21
45	Industri kimia	1.417	0,15
61	Komunikasi	967	0,10
50	Listrik	854	0,09
43	Industri karet dan barang dari karet dan barang plastik	842	0,09
51	Air minum	465	0,05
17	Tanaman perkebunan lainnya	270	0,03
38	Industri minuman	201	0,02
Jumlah		930.813	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

### Lampiran 13 Sektor yang Berpengaruh Langsung Terhadap Sektor Industri CPO Tahun 2010

Ke Depan			
Kode Sektor		Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
35	Industri CPO	827.507	88,85
37	Industri makanan lainnya	68.611	7,37
54	Hotel	21.546	2,31
55	Restoran	12.518	1,34
53	Perdagangan	772	0,08
68	Jasa sosial kemasyarakatan	258	0,03
69	Jasa lainnya	90	0,01
Jumlah		931.302	
Ke Belakang			
Kode Sektor		Nilai Transaksi (Juta Rupiah)	Persentase (%)
35	Industri CPO	827.507	45,98
13	Kelapa sawit	502.994	27,95
53	Perdagangan	135.767	7,54
62	Bank	103.517	5,75
65	Jasa persewaan	52.600	2,92
56	Angkutan jalan raya	46.211	2,57
63	Asuransi	45.798	2,54
57	Angkutan laut	24.577	1,37
69	Jasa lainnya	15.946	0,89
61	Komunikasi	9.359	0,52
37	Industri makanan lainnya	8.424	0,47
49	Industri barang lainnya	5.750	0,32
58	Angkutan sungai dan danau	4.571	0,25
60	Jasa penunjang angkutan	4.533	0,25
59	Angkutan udara	3.983	0,22
50	Listrik	3.735	0,21
24	Kayu bulat	2.121	0,12
44	Industri kertas dan barang dari kertas	682	0,04
43	Industri karet dan barang dari karet dan barang plastik	372	0,02
66	Jasa perusahaan	349	0,02
45	Industri kimia	254	0,01
17	Tanaman perkebunan lainnya	218	0,01
68	Jasa sosial kemasyarakatan	192	0,01
38	Industri minuman	106	0,01
Jumlah		1.799.731	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## Lampiran 14 Daftar Kode Sektor dan Nama Sektor

Kode Sektor	Nama Sektor	Kode Sektor	Nama Sektor
1	Padi	36	Industri penggilingan, padi, biji-bijian dan tepung
2	Jagung	37	Industri makanan lainnya
3	Ketela pohon	38	Industri minuman
4	Ketela rambat	39	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki
5	Kacang tanah	40	Industri penggergajian dan pengolahan kayu
6	Kacang kedelai	41	Industri kayu lapis dan sejenisnya
7	Kentang	42	Industri bahan bangunan dan perabot dari kayu
8	Sayur-sayuran	43	Industri karet dan barang dari karet dan barang plastik
9	Buah-buahan	44	Industri kertas dan barang dari kertas
10	Tanaman bahan makanan lainnya	45	Industri kimia
11	Karet	46	Industri pupuk
12	Kopi	47	Industri barang mineral bukan logam
13	Kelapa sawit	48	Industri barang darilogam, mesin-mesin dan peralatannya
14	Kelapa dalam	49	Industri barang lainnya
15	Kayu manis	50	Listrik
16	Pinang	51	Air minum
17	Tanaman perkebunan lainnya	52	Bangunan
18	Ternak besar dan hasil-hasilnya	53	Perdagangan
19	Ternak kecil dan hasil-hasilnya	54	Hotel
20	Ayam buras	55	Restoran
21	Ayam ras	56	Angkutan jalan raya
22	Unggas lainnya	57	Angkutan laut
23	Telur	58	Angkutan sungai dan danau
24	Kayu bulat	59	Angkutan udara
25	Hasil hutan lainnya	60	Jasa penunjang angkutan
26	Udang	61	Komunikasi
27	Perikanan laut lainnya	62	Bank
28	Perairan umum	63	Asuransi
29	Budidaya	64	Lembaga keuangan
30	Pertambangan migas	65	Jasa persewaan
31	Pertambangan non migas	66	Jasa perusahaan
32	Penggalian	67	Pemerintahan umum dan pertahanan
33	Industri pengilangan migas	68	Jasa sosial kemasyarakatan
34	Industri minyak kelapa	69	Jasa lainnya
35	Industri CPO	70	Kegiatan yang tidak jelas batasannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Edwin Mahatir Muhammad Ramadhan, lahir di Cianjur pada tanggal 12 Juli 1981. Penulis merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Drs RHD Nasruddin dan Ibu R Maemunah. Suami dari Sandra Dewi Kurnia, SKep, Ners dan Ayah dari Muhammad Fatih Mahakim.

Penulis mulai menjalani pendidikan formal di MI Al-I'arah Cianjur pada tahun 1987 dan lulus pada tahun 1993. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Islam Al-I'arah Cianjur dan lulus pada tahun 1996. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 Cianjur dan lulus pada tahun 1999. Selepas pendidikan SMU, penulis melanjutkan studi di Program Diploma 3, Program Studi Agribisnis Peternakan, Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor dan lulus pada tahun 2002. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan S1 Program Studi Manajemen Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dan lulus pada tahun 2006.

Penulis mulai bekerja sejak tahun 2006 sebagai Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur dan ditempatkan di Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan. Tahun 2011 penulis ditempatkan di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Cianjur. Tahun 2011 penulis melanjutkan jenjang pendidikan S2 Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.